



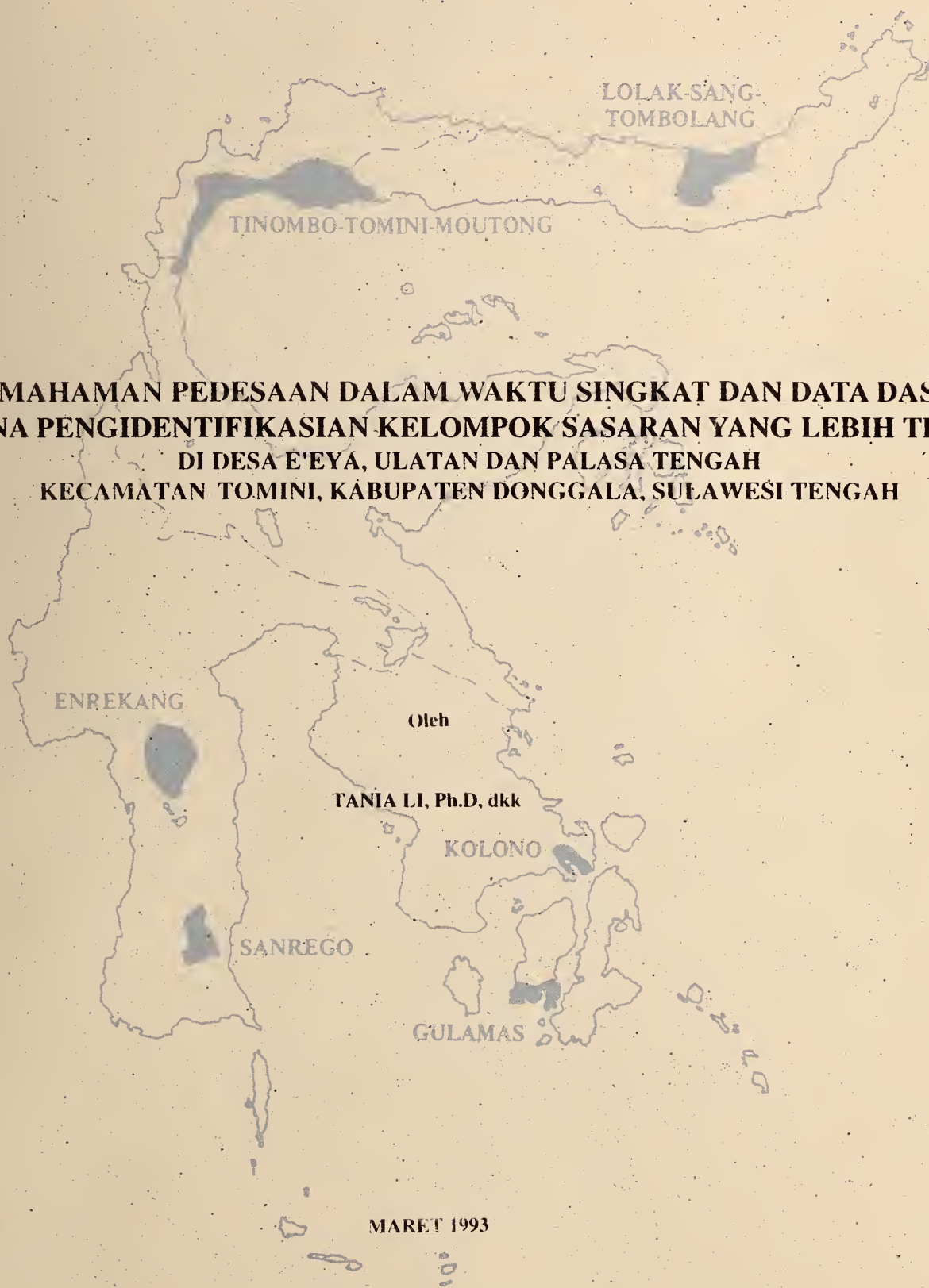
SULAWESI REGIONAL DEVELOPMENT PROJECT

DISCUSSION SERIES

PROYEK PENGEMBANGAN WILAYAH SULAWESI

SERI DISKUSI

**PEMAHAMAN PEDESAAN DALAM WAKTU SINGKAT DAN DATA DASAR
GUNA PENGIDENTIFIKASIAN KELOMPOK SASARAN YANG LEBIH TEPAT
DI DESA E'EYA, ULATAN DAN PALASA TENGAH
KECAMATAN TOMINI, KABUPATEN DONGGALA, SULAWESI TENGAH**



SRDP II

The Sulawesi Regional Development Project, Phase II (SRDP II), aims to improve the welfare of rural populations in Sulawesi, Indonesia, by enhancing the capacity of local planning agencies to plan and implement effective regional development programs. Through a carefully designed program of institutional development, SRDP II assists in developing the skills of local planners in midterm and annual planning as well as in the identification, appraisal, design, monitoring and evaluation of projects which will benefit Sulawesi populations.

SRDP II (1990-1995) is a joint effort of the University of Guelph and the Department of Home Affairs of the Government of Indonesia (GOI). The Canadian Government through the Canadian International Development Agency (CIDA) has contributed C\$ 24.8 million to support SRDP II. The Government of Indonesia supports the Project, both directly and indirectly through the contribution of funds, labour and commitment.

Special concerns of SRDP II include the alleviation of rural poverty, the role of women in planning and implementing development, sustainable development planning, the role of Non-Governmental Organizations (NGOs) in promoting effective development and supporting the GOI initiative towards decentralization and bottom-up planning.

SRDP II's six Integrated Area Development sites (IADs) offer Sulawesi based planners a well-defined area in which to apply their skills and observe the effectiveness of their development plans. Lessons learned in the implementation of IAD programs can be applied to district and province wide planning.

For further information about SRDP II please call or write:

Sulawesi Regional Development Project
620 Gordon St.,
University of Guelph,
Guelph, Ontario, Canada
N1G 2W1

Tel: 519-824-4120 ext. 3654
Cosy: SULAGPH@cosy.uoguelph.ca
Fax: 519-825-5523

Proyek Pengembangan Wilayah Sulawesi
Jalan Dr. Sutomo 26
P.O. Box 187
Ujung Pandang
Sulawesi Selatan
Indonesia

Tel: 62-411-322049 or 62-411-313235
Cosy: SRDPUP@cosy.uoguelph.ca
Fax: 62-411-313225

PEMAHAMAN PEDESAAN DALAM WAKTU SINGKAT DAN DATA DASAR GUNA PENGIDENTIFIKASIAN KELOMPOK SASARAN YANG LEBIH TEPAT

**DI DESA E'EYA, ULATAN DAN PALASA TENGAH
KECAMATAN TOMINI, KABUPATEN DONGGALA, SULAWESI TENGAH**

**LAPORAN PENELITIAN OLEH
TIM LATIHAN PEMAHAMAN PEDESAAN DALAM WAKTU SINGKAT
(RAPID RURAL APPRAISAL TRAINING TEAM)**

APRIL - MEI 1992

oleh

Tania Li, Ph.D, Konsultan

dan

**dra. Farida T. Latepo, BAPPEDA Tk. I Sulawesi Tengah
drs. Ambril Landusa, Motivator TTM, BAPPEDA Tk. I Sulawesi Tengah
drs. Sutopo Sapto Condro, BAPPEDA Tk.II, Donggala
Hja. Zainab Hi. M. Husain, BAPPEDA Tk. II, Donggala
Monongon Sitohang, B.Sc., Dinas Perkebunan DATI II, Donggala
drs. Wahab Wahyudin, Bangdes, Donggala
drs. Hapri Ika Poigi, Universitas Tadulako dan Yayasan Ronsontapura
drs. Datu Pamusu T., Yayasan Rosontapura
Arnold Yuta, Yayasan Wahana Bina Mandiri
William J. Duggan, Universitas Guelph**

untuk

**Proyek Pengembangan Wilayah Sulawesi
(Sulawesi Regional Development Project)
Universitas Guelph**

dan

**Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah (BANGDA)
Departemen Dalam Negeri
bekerja sama dengan
Canadian International Development Agency (CIDA)**

Maret 1993

**ISSN 1192-1439;#2
ISBN 0-88955-316-5**



Digitized by the Internet Archive
in 2015

<https://archive.org/details/pemahamanpedesaa00tani>

Canadian Cataloguing in Publication Data

Li, Tania, 1959-

Pemahaman pedesaan dalam waktu singkat dan data dasar guna pengidentifikasian kelompok sasaran yang lebih tepat

(Seri diskusi, ISSN 1192-1439 ; 2)

Issued also in English under title: Rapid appraisal and baseline data for refined target group identification.

Includes bibliographical references and index.

ISBN 0-88955-316-5

1. Needs assessment - Indonesia - Celebes.
2. Rural poor - Indonesia - Celebes. 3. Rural development - Indonesia - Celebes. 4. Economic assistance, Domestic - Indonesia - Celebes.
- I. Latepo, Farida T. II. Sulawesi Regional Development Project. III. Indonesia. Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah. IV. Canadian International Development Agency. V. Title.
- VI. Series: Discussion series (Sulawesi Regional Development Project) ; 2.

HN710.Z9C6 1993

338.9598'4

C93-093883-6

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pengidentifikasian kelompok sasaran diperlukan untuk keefektifan program pengembangan, terutama yang dirancang untuk membantu masyarakat paling miskin guna meningkatkan penghidupan mereka dan aktif berperan-serta dalam kehidupan nasional. Studi percobaan dalam pemahaman pedesaan secara cepat dan pengumpulan data dasar, dipadukan dengan program latihan, dilakukan di tiga desa di Sulawesi Tengah pada bulan April - Mei 1992. Metodologi yang dikembangkan dapat diterapkan di banyak tempat di Indonesia, terutama di daerah yang banyak penduduknya terpencil, dimana tidak terdapat sumber data sosial ekonomi, bahkan data dasar demografi (seperti jumlah rumah-tangga dan lokasinya). Aspek kemiskinan yang beraneka ragam yang dialami oleh kelompok tersebut (keterkucilan, kelemahan fisik, kemiskinan material, kerentanan dan ketidak-berdayaan) semuanya perlu diperhatikan dalam pengidentifikasian kelompok sasaran.

Segi-segi kunci dari metodologi tersebut termasuk kunjungan langsung ke lingkungan pemukiman (RT); penggunaan lingkungan pemukiman/ RT sebagai unit bagi pengumpulan data secara sistematis; pemetaan yang melibatkan peran-serta masyarakat sebagai alat untuk memperoleh data bio-fisik dan rumah-tangga yang tepat (jumlah rumah-tangga dan lokasinya); membuat daftar lengkap rumah-tangga di tiap daerah berdasarkan peta tersebut; menggunakan daftar tersebut untuk mendapatkan data dasar demografi dan ekonomi tiap rumah-tangga, dengan melakukan wawancara singkat dengan anggota keluarga rumah-tangga tersebut atau wakilnya; menggunakan indikator kunci sebagai titik utama untuk pengumpulan data rumah-tangga; penyusunan ranking kekayaan oleh penduduk setempat sebagai uji-silang atas pengidentifikasian rumah-tangga termiskin serta sebagai tehnik untuk memulai diskusi tentang cara untuk memperbaiki situasi mereka; diskusi kelompok tentang masalah-masalah, potensi dan prioritas; wawancara semi-struktural yang lebih mendalam, untuk memahami pandangan masyarakat setempat, proses perubahan, dan hubungan antara masyarakat dengan lingkungan hidup.

Indikator yang terpilih bersifat spesifik berdasarkan daerah yang diteliti, namun laporan membahas beberapa pendekatan yang terinci dan kriteria yang digunakan dalam memilih indikator, serta kekurangan dan kelebihan dari berbagai indikator alternatif. Indikator ekonomi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah: jumlah petak kebun yang sedang ditanami; tanaman pangan dan garapan hortiluktura yang ditanam; jumlah tanaman keras yang ditanam; serta cara memperoleh tanah. Indikator pendidikan adalah rasio jumlah anak usia sekolah dengan anak yang bersekolah, dan persentasi penduduk dewasa yang buta huruf. Indikator kesehatan utama yang digunakan adalah jumlah bayi dan anak kecil di lingkungan pemukiman tersebut yang pernah mengunjungi klinik kesehatan atau yang pernah memperoleh imunisasi.

Di Bagian Satu, Bab Dua menguraikan metodologi dan pendekatan yang digunakan untuk pengidentifikasian kelompok sasaran. Bab Tiga menyajikan hasil penelitian dalam bentuk ringkasan, dan mengidentifikasi karakteristik dan tingkat kemiskinan yang dialami oleh tiap RT/ lingkungan pemukiman yang diteliti. Hasil pengidentifikasian kemiskinan dalam tingkat rumah-tangga (dengan cara skoring indikator data dasar dan mengujinya dengan hasil ranking kekayaan) tidak dilaporkan disini, tetapi penjelasan mengenai metodologi yang digunakan dapat disediakan bilamana perlu. Bab Empat menyetengahkan beberapa usulan untuk memepertajam program guna memenuhi kebutuhan masyarakat desa yang miskin. Bagian Dua (hanya tersedia dalam versi Bahasa Indonesia) melaporkan mengenai analisis data yang disusun oleh tim latihan, yang membuat ringkasan bahan wawancara yang diperoleh dari perorangan dan diskusi kelompok, menyusun tabel dari data indikator, dan mempertimbangkan beberapa macam strategi guna meningkatkan kondisi tiap RT. Data dan analisa ini menyajikan dasar bagi hasil-hasil yang tertulis pada Bab Tiga, Bagian Satu.

Saran-saran utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- * Pengakuan akan adanya keragaman di daerah Proyek, namun harus pula mencari pola-pola umum yang dapat menjadi dasar untuk menentukan "wilayah sasaran", sehingga informasi yang terperinci hanya dikumpulkan jika benar-benar dibutuhkan, jika masalah utama dan pola-pola yang mempengaruhi zona tertentu telah benar-benar dipahami.

- * **Menyesuaikan program dan pendekatan dengan kondisi setempat, melalui mekanisme seperti latihan, penyuluhan aktif dan monitoring, insentif untuk petugas yang bekerja di tempat sulit dan terisolasi, penggunaan kader dan pembantu lokal, dan pemakaian kemudahan komunikasi yang efektif.**
- * **Memperkuat kemampuan masyarakat setempat untuk perencanaan dan pengelolaan program, sehingga lingkungan pemukiman dan desa dapat lebih mandiri, dibantu oleh LSM jika perlu.**
- * **Menerapkan lingkungan pemukiman tingkat Rumah Tangga (RT) sebagai unit operasional untuk perencanaan dan manajemen program, karena unit ini merupakan ukuran yang sesuai (20 - 60 rumah tangga), yang terjalin erat oleh kekeluargaan dan ikatan sosial lainnya, dan status sosial-ekonomi anggota-anggotanya relatif setaraf, menghadapi berbagai kesempatan dan hambatan yang sama, akan membuat pengembangan lokal yang berlanjut dan adil menjadi suatu harapan yang realistis.**
- * **Bekerja dengan perorangan, wanita, laki-laki dan kelompok muda, daripada dengan rumah-tangga, sebagai unit bantuan pada tiap program yang berorientasi pada pendapatan (seperti penanaman tanaman keras, peningkatan teknik pertanian, program perkreditan, dll). Pendekatan ini sejalan dengan kebiasaan dan tradisi setempat, dan menjamin bahwa peran kemandirian wanita sebagai pemilik lahan dan sebagai petani diakui dan didukung, dan bahwa kaum muda wanita dan laki-laki dibantu untuk memantapkan dasar ekonomi sebelum menghadapi beban untuk menunjang kehidupan keluarga muda.**
- * **Maju selangkah demi selangkah, mulai dengan kegiatan-kegiatan yang sederhana, dengan potensi yang baik bagi proses belajar masyarakat dan pemerintah. Di desa desa sasaran, langkah-langkah tersebut dapat meliputi pengadaan sekolah kecil di pegunungan; pelayanan kesehatan dasar secara aktif; peningkatan bidang pertanian menuju sistem yang lebih berkelanjutan, serta peningkatan di bidang komunikasi.**

DAFTAR ISI

Ringkasan Eksekutif	ii
Daftar Gambar	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Singkatan dan Istilah	vii
Kata Pengantar	viii
Ucapan Terima Kasih	ix

Bagian Pertama

Pengidentifikasian Kelompok Sasaran

I. Latar Belakang	1
II. Pengidentifikasian Kelompok Sasaran: Pendekatan	6
III. Pengidentifikasian Kelompok Sasaran: Hasil	19
IV. Saran-saran Guna Menfokuskan Kembali Program untuk Memenuhi Kebutuhan Rakyat Pedesaan yang Miskin	47
Daftar Pustaka	57

Bagian Kedua

(tidak dimuat dalam versi ini)

Laporan mengenai Desa dan Lingkungan pemukimannya

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Lokasi - Tinombo-Tomini-Moutong, Sulawesi Tengah	x
Gambar 2: Peta Administrasi - Desa E'eya	3
Gambar 3: Peta Administrasi - Desa Ulatan	4
Gambar 4: Peta Administrasi - Desa Palasa Tengah	5
Gambar 5: Peta Zona - Desa E'eya	44
Gambar 6: Peta Zona - Desa Ulatan	45
Gambar 7: Peta Zona - Desa Palasa Tengah	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Distribusi Penduduk Berdasarkan Zona (Rumah-Tangga) - Tiga Desa	21
Tabel 2: Ringkasan - Skor Zona Pesisir	25
Tabel 3: Ringkasan - Skor Zona Kaki Bukit	28
Tabel 4: Ringkasan - Skor Pegunungan Tengah	37
Tabel 5: Ringkasan - Skor Pegunungan Dalam	42
Tabel 6: Ringkasan Skor Dari Seluruh Zona	43

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

GKST	Gereja Kristen Sulawesi Tengah
PKMT	Proyek Pemukiman Masyarakat Terasing
PPWS	Pemahaman Pedesaan dalam Waktu Singkat
PPLD	Penyuluh Petanian Pembantu, Tingkat Desa
TTM	Kecamatan Tinombo, Tomini, dan Moutong

Bahasa Lauje:

abo	semak-semak
bagis	pohon sago
belang	satu kebun dibuat berberapa bagian, untuk masing masing anggota rumah tangga
joong	kebun yang sementara diola
gio	alang-alang
ondot	ubi hutan
ulat dedei	hutan sekunder yang masih kecil
ulat apangkat	hutan sekunder sudah besar
doat; mendoat	hutan primer; membuka hutan primer

KATA PENGANTAR

Tujuan utama Sulawesi Regional Development Project (SRDP) adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat pedesaan di wilayah Proyek (IAD). Wilayah TTM terdiri dari kecamatan Tinombo, Tomini dan Moutong di pantai Timur Sulawesi Tengah. Studi-studi sebelumnya seperti misalnya Provincial Development Status Review: Sulawesi Tengah (1989) telah membuktikan bahwa kehidupan petani-petani di daerah pegunungan di wilayah TTM sangat sulit. Banyak petani dari wilayah ini mengerjakan tanah marjinal dan hutan daerah pegunungan bagian dalam telah banyak mengalami penggundulan. Ketika program SRDP diperkenalkan di TTM, hanya sedikit usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan kondisi petani daerah pegunungan yang terisolir ini.

Sampai sekarang, lokasi dan karakteristik sosial yang pasti dari masyarakat termiskin di wilayah tersebut belum diketahui dan kelompok tersebut belum diketahui jumlahnya. Selama ini perencanaan-perencana Bappeda mengandalkan kantor pemerintah setempat dan lembaga-lembaga pembangunan, misalnya Bangdes, untuk memperkirakan luasnya kemiskinan. Sebagian besar dari lembaga ini mengandalkan pada data yang mutunya masih dipertanyakan. Proyek ini sebelumnya telah berusaha untuk menggunakan standar umum seperti misalnya ukuran luas rumah, kondisi rumah atau pemilikan barang-barang rumah tangga untuk mengidentifikasi kelompok yang miskin. Dirasakan bahwa ukuran-ukuran umum tersebut tidak dapat menangkap variasi gaya hidup di antara wilayah-wilayah tersebut dimana beberapa di antaranya menggunakan sumber daya dalam cara yang berbeda-beda. Misalnya, peladang berpindah-pindah mungkin tidak banyak menginvestasikan dalam bangunan fisik karena mereka bermaksud meninggalkan daerah itu dalam beberapa tahun mendatang.

Studi yang bernama "Rapid Appraisal and Baseline Data for Refined Target Group Identification" ini bertujuan untuk menciptakan suatu metodologi untuk mengidentifikasi dan menghitung masyarakat miskin dalam setiap lokasi dan untuk menciptakan parameter yang disesuaikan dengan keadaan setempat untuk mendefinisikan kemiskinan. Proses tersebut mencakup satu rangkaian workshop untuk instansi sektoral, perencanaan dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang beroperasi di wilayah TTM.

Proyek tersebut terus menerus berusaha memperhalus dan menyesuaikan pendekatan yang diambil dalam studi tersebut dan meninjau kembali penerapan "RRA" lainnya yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan Proyek untuk menjamin efektifitas, efisiensi, 'replicability' dan pelembagaan dalam proses perencanaan pembangunan daerah. Hasil dari review ini akan dilaporkan dalam pembahasan berikutnya dari Rangkaian kistas kerja ini.

Maret 1993

SULAWESI REGIONAL DEVELOPMENT PROJECT

Barbara Kirby,
Research and Publications Coordinator
Editor, Sulawesi Regional Development Project Discussion Series

UCAPAN TERIMA KASIH

Telah banyak pihak memberikan sumbangan bagi keberhasilan program latihan dan penelitian ini. Pertama-tama kami ucapkan terima kasih kepada semua pimpinan proyek TTM, di Bappeda Tingkat I dan Tingkat II, serta kepada penasehat SRDP Bill Barlow dan Tim Babcock yang telah mengatur supaya latihan ini dapat terlaksana, dan selama ini telah memberikan banyak bantuan dan dorongan semangat.

Terima kasih ditujukan pula kepada anggota Tim atas rasa humor mereka yang tidak pernah padam, semangat kerja dan kerja keras mereka dalam keadaan yang paling sulit dan melelahkan. Terima kasih disampaikan pula kepada Bill Duggan yang dengan keahliannya dalam pelatihan, pengetahuan RRA dan keramahannya, menjadikannya sebagai penengah yang sangat menolong serta pembantu yang tidak ternilai dalam memecahkan banyak masalah serta menjaga agar program latihan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Ia juga melakukan evaluasi terinci bagi program latihan, yang sangat berarti dalam peningkatan proses latihan lebih lanjut.

Para warga desa berbaik hati meluangkan waktu dan perhatiannya bagi kelompok pendatang yang tidak biasa ini dan menyediakan makanan dan tempat tinggal di rumah mereka di pegunungan. Camat Tomini, petugas kecamatan dan pejabat desa sangat membantu dalam pengaturan acara serta menjamin bahwa semuanya berjalan dengan lancar.

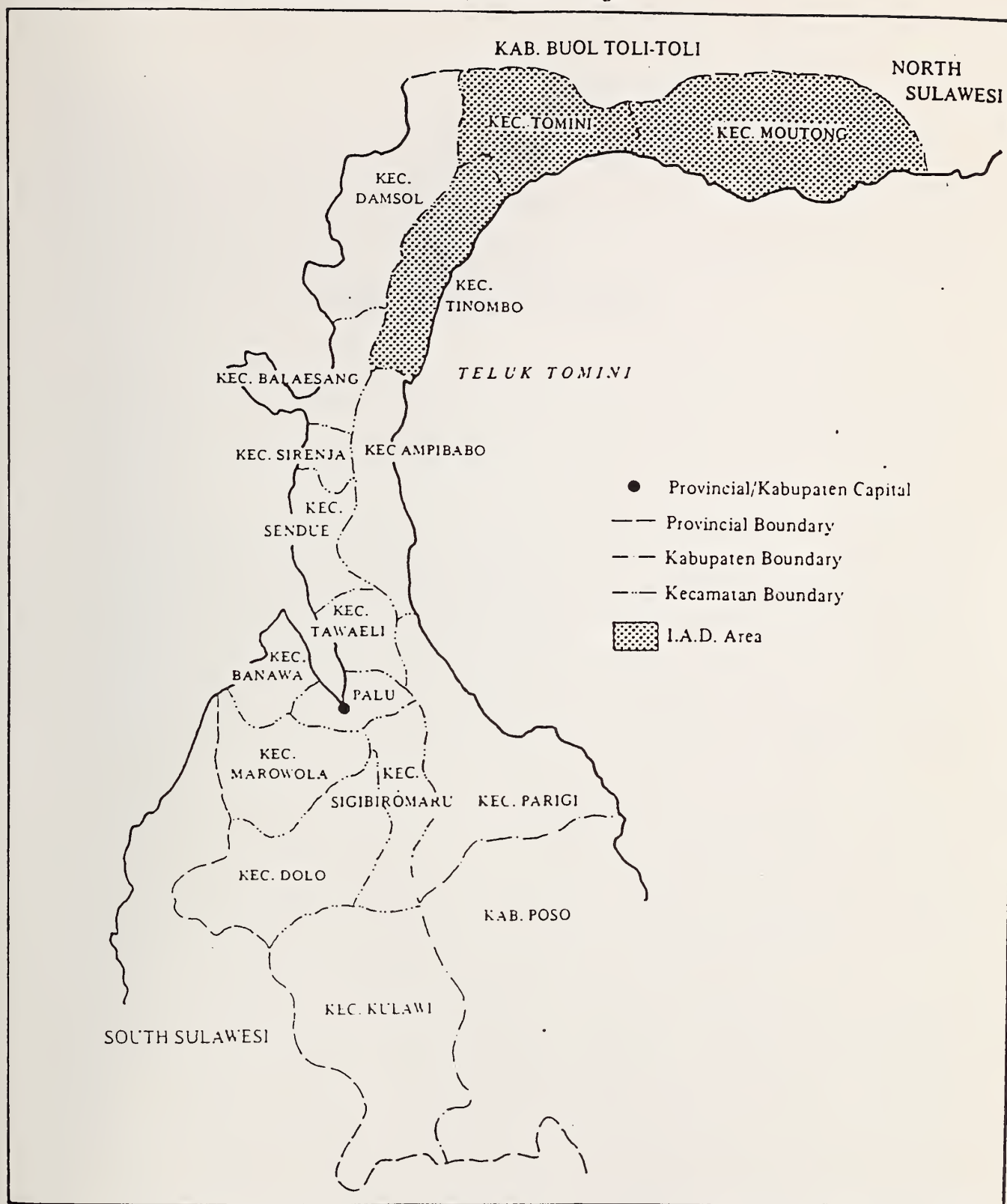
Di Tinombo, staf Yayasan Wahana Bina Mandiri menyediakan tempat tinggal yang nyaman bagi anggota Tim, dan begitu toleran atas pertemuan berkepanjangan yang diadakan anggota tim di rumah mereka. Bapak Dullah dan keluarganya menyediakan makanan dan bantuan lainnya.

Penterjemah bahasa Lauje merupakan bagian yang penting dari Tim. Terima kasih disampaikan kepada Upa, Yan, Nia, Ida, Hasir, Samia dan lainnya yang telah membantu kami di tiga desa tersebut. Para penunjuk jalan, menunjukkan jalan setapak di pegunungan dan mendampingi ke tiap lingkungan pemukiman, membawa perbekalan yang berat, dan kadang-kadang membantu pula dalam menterjemahkan.

Di Palu, staf Bappeda Tingkat II menyediakan tempat kerja dengan suasana yang menyenangkan dan bantuan lain bagi anggota tim, serta mengatur penyelenggaraan seminar dimana tim menyajikan temuan-temuannya. Di Halifax, beberapa mahasiswa Indonesia bekerja untuk penterjemahan dan pemeriksaan tabel.

Banyak terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang disebutkan di atas, serta kepada pihak-pihak lainnya yang telah membantu tim dalam melakukan pekerjaannya.

Gambar 1: Peta Lokasi - Tinombo-Tomini-Moutong, Sulawesi Tengah



Bagian Pertama
Pengidentifikasian Kelompok Sasaran

BAB I

LATAR BELAKANG

Pemerintah Indonesia, bekerja sama dengan Proyek Pengembangan Wilayah Sulawesi, bertekad untuk meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi rakyat miskin di pedesaan. Di Sulawesi Tengah, daerah yang dipilih untuk pengembangan daerah terpadu (*integrated area development/IAD*) adalah kecamatan Tinombo, Tomini dan Moutong (TTM) di Kabupaten Donggala. Sebagian besar penduduknya adalah petani. Di daerah transmigrasi, petani sudah menerima bantuan pembangunan dalam bentuk infrastruktur dan penyuluhan, pelayanan kesehatan dan pendidikan. Namun, banyak penduduk asli adalah petani miskin di daerah perbukitan, yang mengerjakan lahan marjinal dan agak sukar untuk mencapai infrastruktur atau pelayanan.

Dalam rangka mencapai tujuan mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pemerataan, 12 desa ditetapkan sebagai "Lokasi Pengembangan Daerah Berkelanjutan" (SAD) dan akan menerima paket program yang dirancang terutama guna memenuhi kebutuhan petani miskin daerah perbukitan. Dalam merancang program yang efektif dan sesuai dengan kondisi setempat, diperlukan informasi yang dapat mengidentifikasi kelompok sasaran secara agak terinci. Perencana perlu mengetahui: siapa yang akan dibantu, berapa jumlahnya, dimana tempatnya, apa kebutuhan dan prioritas mereka, serta bagaimana merancang agar program secara efektif dapat mencapai mereka.

Informasi mengenai kelompok sasaran diperlukan oleh pihak Bappeda Tingkat I dan II yang berperan sebagai koordinator, Dinas yang terkait di tingkat Propinsi, Kabupaten serta Kecamatan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang aktif di daerah tersebut, dan oleh pimpinan tingkat Desa, Dusun dan RT. Semua pihak tersebut terlibat dalam berbagai tingkat perencanaan, penyampaian, pemantauan serta evaluasi program. Informasi yang diperoleh melalui identifikasi kelompok sasaran berfungsi sebagai titik awal suatu sarana atau pedoman guna memulai proses perencanaan. Data ini akan memberi informasi kepada berbagai pihak di atas mengenai masyarakat miskin yang dimaksud, dan dimana lokasinya, serta memberi informasi awal mengenai kebutuhan dan prioritas masyarakat tersebut, sehingga wakil dari instansi terkait dapat mengetahui harus mulai dari mana, dan topik apa yang dapat menjadi dasar bagi pembahasan dengan masyarakat dalam proses perancangan dan penyampaian program-program yang tepat. Telah diketahui bahwa "kecuali dapat ditemukan suatu tempat atau titik fokus, konsep peran-serta sukar untuk diimplementasikan dan dilaksanakan" (Ohlsson, 1990).

Pengidentifikasian kelompok sasaran TIDAK menerangkan secara rinci kepada instansi-instansi mengenai apa seharusnya program mereka, atau bagaimana program tersebut harus disampaikan. Adalah menjadi tanggung jawab berbagai pihak yang terlibat dalam perencanaan pengembangan pedesaan untuk melakukan kunjungan langsung ke kelompok sasaran guna membahas program-program yang potensial dengan mereka, dan guna melibatkan mereka dalam perancangan, penyampaian, pemantauan dan evaluasi program tersebut. Perencanaan yang efektif, terutama apabila tujuannya adalah untuk menjangkau masyarakat miskin, harus merupakan proses yang bersifat peran-serta: karena perencanaan dan program dari "atas-ke-bawah" tidak akan dapat menyentuh kebutuhan dan prioritas masyarakat secara memadai, walaupun dilengkapi dengan informasi terbaik yang tersedia.

Pengidentifikasian kelompok sasaran adalah bagian dari survai Kerangka Pembangunan Strategis (KPS) yang dilakukan secara periodik oleh Bappeda Tingkat II dalam rangka program latihan (LPTPD). Informasi mengenai daerah TTM yang diperoleh dari hasil survai KPS tahun 1990, dari Laporan Provincial Development Status Review Sulawesi Tengah (Strachan, et al. 1989), dari sumber sekunder lain, dan dari penelitian sebelumnya (Li, 1991) telah cukup memadai guna mengetahui bahwa desa-desa termiskin adalah duabelas desa yang terletak di antara Baina'a dan Tingkulang, dan bahwa masyarakat miskin di desa-desa tersebut merupakan penduduk asli petani perbukitan. Namun informasi yang ada tersebut belum cukup rinci guna menentukan "siapa, dimana, apa, dan berapa jumlahnya", yang sebenarnya merupakan data dasar yang diperlukan sebagai suatu langkah awal dalam suatu perencanaan. Kemudian, seorang konsultan diminta untuk mengembangkan suatu metodologi pengidentifikasian kelompok sasaran

yang lebih tepat lagi dan menyelenggarakan latihan bagi petugas pemerintah serta petugas LSM yang akan menjalankan pekerjaan ini. Latihan yang dilakukan terutama berupa tiga minggu kerja praktek lapangan di tiga desa, atau "belajar dari bekerja". Kelompok kerja tersebut kemudian menuliskan bahan-bahan, dan laporan ini merupakan hasil kerja kolektif antara konsultan dan tim pelatihan.

Walaupun program latihan bertemakan "rapid rural appraisal (RRA)" (Pemahaman pedesaan dalam waktu singkat, PPWS), namun tugas tim adalah lebih dari sekedar melakukan pemahaman yang berfokus pada kemiskinan (pemahaman karakteristik umum mengenai kemiskinan di daerah), sampai meliputi data dasar tentang kelompok sasaran yang potensial, peta-peta yang terinci, daftar penduduk lengkap di lingkungan pemukiman, dan informasi mengenai karakteristik sosial-ekonomi tiap rumah tangga dikumpulkan, sehingga pertanyaan mengenai "siapa, dimana, apa, bagaimana dan sebagainya", dapat dijawab dengan lebih seksama. Karena data dasar telah secara sistematis mencakup seluruh penduduk perbukitan di tiap desa, data yang terkumpul ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana bagi program perencanaan, tapi juga dapat digunakan untuk membantu penyampaian, pemantauan, serta evaluasi program.

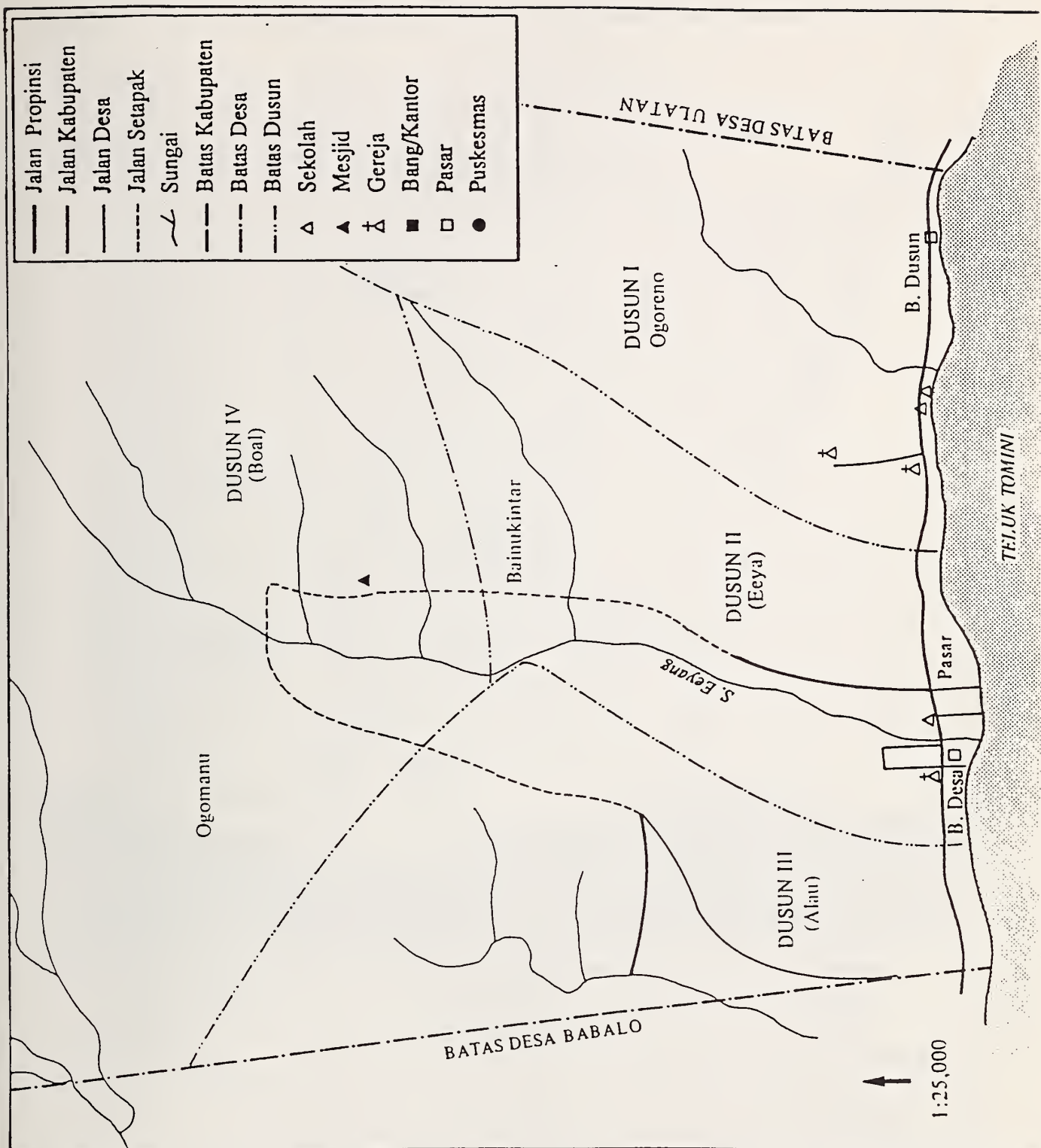
Metodologi yang dikembangkan mencakup gabungan antara prinsip pemahaman (PPWS) yang cepat dengan teknik peliputan sistematis yang diharapkan dapat diperoleh dari sensus dan survai rumah tangga. Pendekatan ini dapat disebut sebagai "data dasar cepat untuk pengidentifikasian kelompok sasaran yang lebih tepat".

Pendekatan ini juga menggunakan beberapa teknik yang berasal dari proses yang dikenal sebagai "participatory appraisal", yang melibatkan peran-serta masyarakat dalam penyusunan topik-topik penelitian, dan secara langsung mengarah pada perencanaan "bawah-ke-atas", dalam hal mana masyarakat dirangsang untuk mengidentifikasi masalah, sumberdaya, prioritas serta alternatif pemecahannya. Tim menggalakkan pada peran serta, sementara penduduk desa mengerti bahwa pengumpulan data dilakukan dalam kaitannya dengan perencanaan. Namun demikian, tugas tim dalam pengidentifikasian kelompok sasaran belum sampai pada proses perencanaan yang melibatkan peran serta secara penuh. Proses perencanaan yang melibatkan peran-serta secara penuh lebih tepat menjadi tanggung jawab instansi-instansi teknis (Dinas) dan instansi tingkat desa (LKMD, LMD, dsb.), mungkin dengan bantuan LSM yang terlibat langsung dengan kelompok sasaran. Sebagaimana diketahui dari uraian di atas, proses perencanaan yang melibatkan peran serta masyarakat dapat berjalan pada tahap berikutnya, setelah pengidentifikasian kelompok sasaran yang lebih tepat.

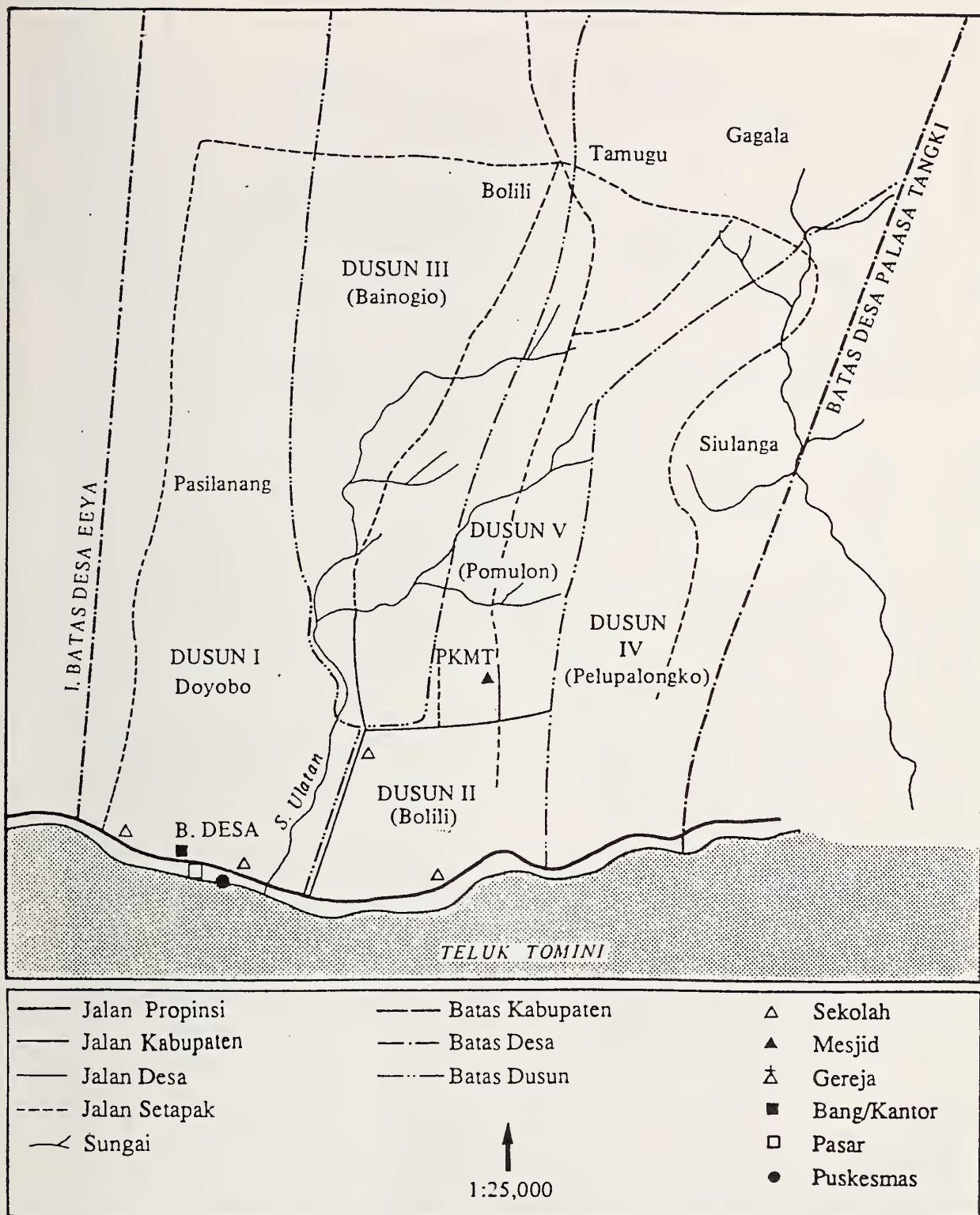
Pendekatan yang digunakan tersebut sangat efektif dalam mencapai tujuan spesifik ini, dan dapat secara efisien memanfaatkan waktu dan dana yang terbatas. Untuk maksud dan konteks lain, mungkin lebih sesuai apabila dilakukan kegiatan appraisal konvensional yang lebih cepat, pemahaman yang melibatkan peran serta dan kegiatan perencanaan atau survai dasar yang lebih lengkap.

Bab Dua, yang ditulis oleh konsultan, membahas masalah umum yang timbul pada saat pengidentifikasian kelompok sasaran serta menyajikan metodologi secara umum. Bab ini juga menerangkan pendekatan dan metodologi yang digunakan pada penelitian ini, sebagai suatu contoh masalah umum yang dibahas, serta menjelaskan alasan penelitian. Bab Tiga ditulis oleh tim latihan, secara singkat menguraikan beberapa teknik lapangan yang digunakan. Bab Empat ditulis oleh konsultan, dengan masukan dari tim, menyajikan temuan-temuan kunci yang berkaitan dengan pengidentifikasian kelompok sasaran di tiga desa dimaksud. Bab Lima, Enam dan Tujuh, ditulis oleh tim latihan, menerangkan temuan-temuan secara terinci dari tiga desa contoh tersebut. Bab Delapan, ditulis oleh konsultan, menyarankan beberapa pendekatan guna menitikberatkan kembali program-program untuk memenuhi kebutuhan orang miskin di pedesaan. Apabila diperlukan, bahan arsip yang berisi daftar rumah tangga yang dan karakteristiknya yang aktual dapat diperoleh di kantor Bappeda Tingkat II melalui pihak-pihak yang terkait.

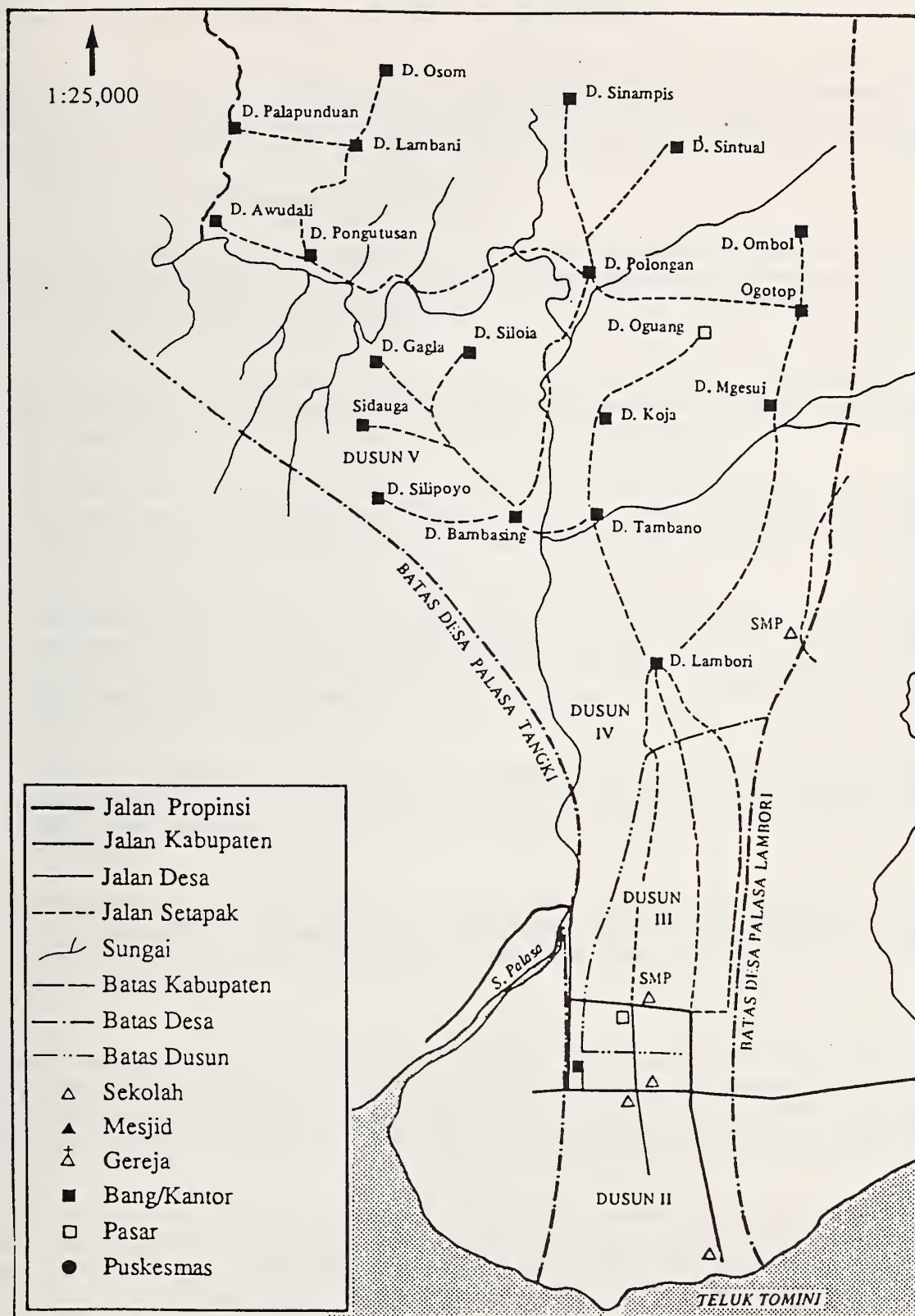
Gambar 2: Peta Administrasi - Desa E'eya



Gambar 3: Peta Administrasi - Desa Ulatan



Gambar 4: Peta Administrasi - Desa Palasa



BAB DUA

PENGIDENTIFIKASIAN KELOMPOK SASARAN - PENDEKATAN

Berbagai pendekatan dapat digunakan dalam melakukan pengidentifikasian kelompok sasaran. Bab ini membahas beberapa masalah umum dalam pengkajian mengenai kemiskinan, dan menguraikan metodologi atau pendekatan yang digunakan pada penelitian ini, alasannya serta beberapa alternatif yang mungkin. Teknik pengumpulan data diuraikan secara singkat pada bab berikutnya, dan rincian yang lebih lengkap terdapat pada petunjuk dan pedoman lapangan.

1. ASPEK-ASPEK KEMISKINAN DI PEDESAAN

Tujuan utama upaya pembangunan di areal Proyek adalah guna mengurangi kemiskinan di pedesaan, memberikan prioritas bagi rakyat yang paling miskin. Adalah dianggap perlu untuk mengerti beberapa batasan atau karakteristik kemiskinan, sehingga beberapa kelemahan yang tumpang tindih dapat diidentifikasi. Dikemukakan, mengenai adanya lima batasan kemiskinan pedesaan (Chambers, 1983):

kemiskinan material: tidak adanya modal, sedikit atau tidak memiliki lahan atau lahan dengan kualitas yang menyedihkan, sedikit ternak, tingkat produktivitas tenaga kerja yang rendah, hutang, kurang dan tidak dapat diandalkan bahan makanan serta uang tunai guna memenuhi kebutuhan dasar

kelemahan fisik: tingginya rasio beban tanggungan kelompok dewasa yang bekerja disebabkan penyakit, cacat fisik, perceraian atau penterlantaran, kematian dini atau migrasi tenaga kerja; buruknya tingkat kesehatan diakibatkan penyakit tertentu, parasit, kurang gizi atau seringnya mengandung; rendahnya bobot waktu lahir serta tingginya tingkat kematian anak

keterkucilan dan keterpencilan: rumah tangga yang terkucil dari dunia luar, jauh lokasinya, jauh dari pusat kegiatan perdagangan dan informasi desa; anggota keluarga yang buta huruf, anak-anak yang tidak bersekolah, dewasa yang tidak datang dalam rembuk desa atau datang tetapi tidak berbicara, mereka yang tidak menerima penyuluhan dari penyuluh pertanian dan kesehatan, dan tidak mempunyai sarana angkutan untuk mencari pekerjaan di tempat lain.

kerentanan: rumah tangga hanya memiliki sedikit cadangan untuk menghadapi keadaan darurat; bencana seperti sakit, kegagalan panen atau kebutuhan sosial lain yang harus dipenuhi dengan jalan menjual modal yang produktif seperti lahan, ternak, dan tumbuh-tumbuhan, yang mengakibatkan rumah tangga tersebut makin miskin.

ketidak-berdayaan: rumah tangga buta hukum, kurangnya pengertian akan haknya, kelemahan dalam bernegosiasi dalam penjualan tenaga kerja atau modalnya, dan mudahnya dikelabui oleh penjual, lintah darat, dan orang yang berkuasa lain yang beraksi sebagai penjaring, menjebak sumberdaya dan manfaat lain yang dapat membantu mereka

Aspek-aspek kemiskinan ini cenderung mengelompok dan tumpang tindih, dan seringkali saling terkait. Sebagai contoh, kelemahan fisik berperan pada kemiskinan material karena hal ini membatasi kekuatannya untuk bekerja; kemiskinan material berperan pada gizi yang buruk serta kelemahan fisik; pengkucilan berperan pada ketidak-berdayaan, dan seterusnya. Tidak semua batasan ini dapat ditemukan pada tiap situasi atau sampai tingkat tertentu, namun hal tersebut memberikan suatu kerangka bagi pengkajian kondisi kemiskinan.

Luasnya kemiskinan cenderung diluar perkiraan, karena karakteristik rakyat termiskin membuatnya tidak kelihatan (Chambers, 1983). Kemiskinan material dan buruknya pakaian mereka menjadikan mereka malu terhadap orang luar, dan rumah mereka tidak seperti yang ditunjukkan kepada pengunjung. Ketika mereka kelaparan dan sakit, mereka tidak menghadiri pertemuan, dan wanita yang berperan sebagai kepala rumah tangga dan menanggung beban berat

bahkan seringkali tidak diundang. Keterkucilan fisiknya, jauhnya dari jalur jalan, menjadikan mereka di luar perhatian orang luar, perencana, dan pemimpin desa yang menyampaikan aliran informasi untuk keperluan perencanaan proyek.

Apabila pengunjung dibawa dalam suatu kunjungan ke desa, mereka tampaknya dibawa ke tempat-tempat di tempat mana proyek dibangun: sekolah, puskesmas, kelompok tani dan seterusnya. Mereka tidak akan melihat anak-anak orang miskin, yang tidak bersekolah dan terlalu jauh dari puskesmas; juga mereka tidak akan berbincang-bincang dengan petani miskin yang tidak mempunyai sumberdaya untuk bergabung dengan kelompok tani. Perencana yang memerlukan informasi mengenai masyarakat miskin perlu hati-hati atas prasangka yang mungkin timbul dalam informasi yang diterimanya, dan melakukan tindakan khusus guna memperoleh informasi yang lebih akurat langsung dari rakyat miskin, baik wanita maupun pria.

- * **Informasi awal:** Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai daerah tersebut (Strachan, et al. 1989; Li, 1991a), diketahui bahwa banyak penduduk tinggal di perbukitan; bahwa petani perbukitan merupakan rakyat miskin dan sangat mungkin menjadi kelompok sasaran; dan bahwa perbedaan budaya, sebagaimana pula jarak, membedakan mereka dengan penduduk daerah pantai. Pendekatan yang dikembangkan untuk pengidentifikasian kelompok sasaran yang lebih murni ini dapat mengurangi ketimpangan informasi dari daerah pesisir yang terdapat pada data sekunder yang ada, dan mengimbangi pendapat-pendapat kepemimpinan pedesaan yang berlatar belakang pesisir dengan cara pengamatan dan diskusi langsung dengan penduduk perbukitan.
- * **Kategori zona dan prioritas:** Berdasarkan penelitian terdahulu (Li, 1991a), suatu pengkategorian dini yang membagi wilayah agro-ecologikal menjadi tiga: pesisir (termasuk kaki bukit), pegunungan tengah (1-4 jam perjalanan kaki dari pesisir, penduduk tetap perbukitan) dan pegunungan dalam. Penduduk pegunungan tengah yang sedang mengalami masalah penurunan kualitas lingkungan, peningkatan jumlah penduduk, dan penurunan produksi, sebelumnya telah diidentifikasi sebagai sasaran program, sehingga usaha-usaha pengumpulan data yang paling sistematis diarahkan ke daerah tersebut.
- * **Lima aspek kemiskinan:** Kelima aspek kemiskinan sebelumnya telah dianggap relevan dengan pengidentifikasian kelompok sasaran, dan diperkirakan akan adanya perbedaan pada berbagai aspek tersebut di antara lingkungan pemukiman di perbukitan, seperti halnya perbedaan antara daerah pesisir dan perbukitan. Rakyat miskin dapat ditemui di tiap daerah tersebut, tetapi sifat kemiskinannya dan cara penanggulangannya akan berbeda.

2. KERAGAMAN DAN RELATIVITAS

Keragaman gaya hidup merupakan suatu karakteristik di berbagai daerah, dan perlu dipertimbangkan dalam mengkaji kemiskinan material.

- * **Perumahan:** Di areal Proyek yang berada di daerah pesisir, gubuk bambu yang hampir roboh setelah beberapa tahun, merupakan tanda kemiskinan dan rumah kayu dan tembok adalah tanda kekayaan relatif. Di perbukitan, rumah bambu hanya menunjukkan ketersediaan bahan bangunan dan kebutuhan untuk memindahkan rumah secara periodik sesuai dengan rotasi kebun agar dapat menjaga tanaman jagungnya.
- * **Makanan dan pakaian:** Kebiasaan makan juga berbeda. Di daerah pesisir, membeli makanan yang lebih murah (ubi dan jagung) dibandingkan dengan beras merupakan gejala kemiskinan, sedangkan di perbukitan, makanan lebih beragam sesuai dengan hasil panen serta musimnya, sehingga tidak ada kaitannya dengan kemiskinan relatif. Standard pakaian juga beragam. Di pesisir, berjalan di pusat keramaian kampung dengan mengenakan pakaian compang-camping merupakan gejala kemiskinan sedangkan di perbukitan, pakaian yang sudah usang digunakan untuk bekerja di kebun sementara mereka dapat saja mempunyai pakaian yang lebih baik atau mempunyai uang tunai guna membeli pakaian.

Dalam hal keragaman gaya hidup sebagaimana diutarakan di atas, bagaimanakah cara mengkaji masalah kemiskinan material relatif? Kriteria konsumsi dapat digunakan untuk mengkaji kemiskinan relatif di suatu daerah, tetapi tidak begitu baik hasilnya apabila diterapkan di antara daerah-daerah yang berlainan. Suatu pendekatan praktis adalah untuk mengimbangi pengkajian standard konsumsi (perumahan, pakaian, makanan) dengan suatu pengkajian terhadap modal yang bersifat produktif (lahan, tumbuhan, tenaga kerja dan keahlian) karena merupakan modal yang dapat menentukan kecukupan dan keteraturan ketersediaan cadangan dan kebutuhan harian akan makanan dan uang tunai guna memenuhi kebutuhan pokok. Modal seperti lahan, tumbuhan, tenaga kerja dan keahlian juga lebih bersifat jangka panjang dan lebih mudah untuk mengukur dan mengkajinya dibandingkan dengan jalur barang konsumsi yang dapat bervariasi sesuai dengan musim maupun tradisi.

Untuk memperluas dan mengimbangi pengkajian kemiskinan lebih lanjut, empat batasan lain perlu pula diselidiki. Dengan cara ini dimungkinkan untuk membuat suatu gambaran terpadu dari variasi karakteristik dan sistematis antar daerah, antar desa, antar daerah agro-ekologis, antar lingkungan pemukiman dan antar rumah tangga di tiap lingkungan pemukiman, sesuai dengan tingkat kerincian yang diperlukan. Hubungan satu sama lain dapat juga diutarakan, seperti halnya contoh berikut:

- * **Gambaran terpadu:** Suatu gambaran terpadu dari aspek-aspek kemiskinan di pegunungan dalam menunjukkan bahwa petani-petani mempunyai standard konsumsi yang buruk dalam hal perumahan, pakaian dan protein, tetapi umumnya masukan kalori dari makanan pokoknya dianggap cukup. Mereka mempunyai lahan yang cukup luas yang merupakan suatu modal produktif yang bernilai, tetapi, karena keterkucilannya, kurangnya informasi mengenai bagaimana caranya agar mereka menjadikan lahannya lebih produktif melalui tanaman untuk dijual. Juga dengan alasan keterkucilan, mereka relatif tidak berdaya, tidak terwakili dalam rembuk desa dan seringkali dicurangi dalam hal harga. Hak mereka atas lahannya lebih mudah untuk dilanggar. Fisik mereka lemah karena kurangnya pelayanan kesehatan dan imunisasi.

Gambaran terpadu yang serupa dapat diperoleh untuk daerah lain, lingkungan pemukiman atau rumah tangga sesuai dengan keperluan, dan akan disajikan secara rinci dalam laporan ini kemudian. Pendekatan yang diambil tidak mengarah pada satu penilaian terpadu akan masalah kemiskinan, melainkan pada pengertian dan pengukuran kemiskinan dalam berbagai aspek yang membantu perencanaan secara langsung dalam melihat apa yang harus dilakukan; "program apa yang mungkin berguna, untuk siapa, dimana, dan pada tingkat prioritas apa".

3. INDIKATOR-INDIKATOR

Karakteristik kemiskinan di atas diketahui secara luas oleh analis-analis pembangunan dan perencanaan yang prihatin atas pengurangan kemiskinan. Tantangannya adalah dalam pengembangan suatu pendekatan guna mengkaji kemiskinan secara cepat, tepat dan efektif dari segi biaya, sehingga sumberdaya manusia dan dana dapat difokuskan pada penyampaian program. Suatu karakteristik kunci dari pendekatan seperti di atas adalah dengan penggunaan indikator-indikator.

Tiap informasi yang diperoleh mempunyai suatu nilai dalam bentuk waktu dan uang, sehingga perlu selektif dan penggunaan waktu dan sumberdaya secara maksimal. Adalah tidak mungkin untuk menemukan semua hal bagi semua. Ini merupakan prinsip yang dikenal dengan "ketidaktahuan optimal" (optimal ignorance) (McCracken, et al. 1988: 12) - membedakan antara informasi yang sangat dibutuhkan dengan informasi "yang baik untuk diketahui" tetapi tidak mendasar. Prinsip ini sama pentingnya dalam hal pengumpulan data kuantitatif maupun kualitatif.

Indikator-indikator langsung merupakan informasi yang secara jelas berkaitan dengan apa yang sedang dikaji. Sebagai contoh, apabila informasi mengenai hasil panen diperlukan maka hasil panen tersebut dicatat. Indikator tidak langsung merupakan informasi esensial yang dipilih dari berbagai informasi yang memungkinkan, yang bisa mengganti atau yang dapat mewakili guna menjawab pertanyaan dan/atau menanggapi pernyataan yang sulit diukur. Sebagai contoh, sebagai pengganti indikator langsung bagi pemasukan, indikator tidak langsung dari kemiskinan ... mungkin: orang dianggap miskin bila mereka harus bekerja sebagai buruh; orang dianggap kaya bila mereka dapat

membayar buruh. Indikator kunci merupakan informasi esensial yang dapat membuka wawasan pengertian ... Penentuan indikator-indikator yang baik akan mengurangi jumlah kebutuhan informasi yang perlu dikumpulkan (Case, 1990: 39).

Selain kaitannya dengan "membuka wawasan pengertian", kriteria lain dalam memilih indikator adalah kemudahan relatif dan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi; kemungkinan ketepatannya; dan keaneka-gunaan serta keaneka-tujuan sifat informasi yang terkumpul. Apabila fokus intervensi program dapat diketahui sebelumnya, pemilihan indikator dapat dilakukan, yang akan memberikan manfaat langsung pada perencanaan program dan bersifat sebagai data dasar terhadap perubahan-perubahan yang dapat terukur yang terjadi selama masa operasional proyek.

Demografi, informasi kesehatan dan pendidikan umum digunakan sebagai indikator tidak langsung dari kelemahan fisik dan keterkucilan, dan kemampuan rumah tangga dalam menanggapi kesempatan ekonomis. Hal ini juga bermanfaat sebagai indikator langsung bagi peran pemerintah dalam penyampaian pelayanan dasar bagi penduduk, serta data dasar untuk mengukur perubahan yang terjadi selama kurun waktu tertentu (World Development Report, 1990).

- * **Data demografi dasar** dikumpulkan dari tiap rumah tangga. Penentuan jumlah orang dewasa aktif dan anak-anak menunjukkan rasio ketergantungan tingkat rumah tangga. Rumah tangga yang dikepalai oleh wanita tanpa anak laki-laki dewasa dicatat. Rumah tangga dengan jumlah angkatan kerja cukup besar berdasarkan jumlah anak yang berusia di atas 12 tahun dan belum menikah juga dicatat.
- * **Data kesehatan** Data ini memfokuskan pada kondisi anak usia antara 0 - 6 tahun, untuk menunjukkan jumlah penduduk yang perlu diberi program pemerintah di bidang pelayanan kesehatan anak (kelompok sasaran potensial). Persentase rumah tangga yang pernah menerima pelayanan kesehatan ibu dan anak digunakan sebagai indikator kasar terhadap tingkat kesehatan dan kematian anak, bayi dan ibu-ibu, juga sebagai indikator langsung bagi efektivitas program kesehatan pemerintah di daerah tersebut. Data mengenai tingkat kematian anak-anak dianggap terlalu peka untuk diperoleh secara sistematis pada wawancara singkat (kalau data rumah tangga kadang-kadang diperoleh dari pihak ketiga, seperti halnya tetangga atau saudara). Data ini diperoleh dari sejumlah kecil wanita dalam wawancara selanjutnya yang bersifat lebih pribadi.
- * **Data pendidikan** digunakan sebagai indikator tidak langsung dari keterkucilan rumah tangga terhadap roda kehidupan nasional, kemampuan membaca dan berbahasa Indonesia, dan kemampuan untuk memperoleh manfaat pembangunan ekonomi pada skala yang lebih luas, mungkin melalui migrasi keluar. Data ini berdasarkan jumlah anggota keluarga yang pernah bersekolah selama lebih dari dua tahun (digunakan sebagai perkiraan bagi tingkat kemampuan membaca), dan mereka yang pernah mengikuti program pemberantasan buta huruf bagi tingkat dewasa. Gambaran kasar tentang dewasa yang buta huruf didapat dari selisih antara jumlah penduduk dikurangi penduduk yang berusia 12 tahun ke atas. Data jumlah anak usia antara 7 -12 tahun, dan persentase anak yang tidak bersekolah, sebagai indikator tidak langsung keterkucilan rumah tangga dan indikator langsung bagi pelayanan pemerintah di bidang pendidikan bagi daerah tersebut. Bagi anak sekolah, dicatat mengenai apakah mereka jalan kaki ke sekolah tiap hari, atau tinggal di daerah pesisir yang jaraknya lebih dekat ke sekolah.

Indikator-indikator kemiskinan material lebih rumit dan bervariasi sesuai dengan keadaan setempat, dan paling baik ditentukan berdasarkan informasi setempat, kemudian dilakukan uji-coba bagi keabsahan dan kepraktisannya. Beberapa teknik untuk menentukan indikator-indikator ekonomi meliputi penggunaan data sekunder, pengetahuan dan pengalaman indikator di daerah yang serupa, pemahaman dalam waktu singkat, dan penggolongan tingkat kekayaan yang dilakukan oleh anggota masyarakat.

- * **Indikator-indikator ekonomi** yang digunakan pada penelitian ini ditetapkan oleh konsultan berdasarkan kebutuhan data bagi Proyek, pengalaman yang diperoleh dari pemahaman dalam waktu singkat dan penelitian yang mendalam di areal Proyek, uji lapangan dan penilaian lapangan.

Sejumlah indikator yang mungkin, yang telah dipertimbangkan dan ditolak:

- * **Konsumsi makanan sehari-hari** Hal ini dapat merupakan indikator langsung dari nutrisi dan sebagai indikator tidak langsung dari kemiskinan material, namun usaha-usaha sebelumnya untuk memperoleh informasi ini di areal Proyek menunjukkan bahwa masyarakat lupa apa yang mereka makan, jenis makanan yang berbeda di lokasi yang berbeda, dan merasa malu untuk menjelaskan keburukan makanan mereka kepada orang luar, sehingga informasi ini lambat terkumpul dan kadang-kadang tidak tepat. Informasi mengenai nutrisi, apabila diperlukan sebagai bagian dari data dasar yang lebih terfokus, dapat diperoleh lebih mudah dan tepat dengan bertanya atau mengamati apa yang ada di kebun-kebun.
- * **Ukuran dan kualitas rumah** Indikator ini telah ditolak untuk berbagai alasan seperti dikemukakan di atas: Hal ini bervariasi secara tradisi antar tiap daerah, dan walaupun merupakan indikator yang baik bagi kekayaan relatif di daerah pesisir, tidak tepat untuk diterapkan untuk daerah perbukitan. Demikian pula, karena data rumah tangga tidak diperoleh dengan mengunjungi tiap rumah tangga secara langsung, rumah tangga tersebut tidak dapat diamati, dan diperkirakan pihak ketiga merasa malu untuk berbicara tentang kemiskinan tetangga. Indikator ini berhasil digunakan di Jawa (lihat Honadle, 1979; dikutip dalam McCracken, et al. 1988: 21).
- * **Luas lahan tiap rumah tangga** Hal ini dapat merupakan indikator tidak langsung bagi kemiskinan relatif, dan indikator langsung bagi potensi pertanian, namun pengukuran langsung terlalu lama bagi suatu pemahaman dalam waktu singkat sedangkan perkiraan sering tidak tepat. Demikian pula, di daerah penelitian, lahan kebun dirotasikan dan ditinggalkan sementara untuk menjaga kesuburan tanah (ladang berpindah). Karena sistem ini, luas lahan yang sedang ditanami tidak dapat menggambarkan potensi sumberdaya bagi rumah tangga. Dengan sistem pemilikan lahan yang berlaku, orang tua tidak membagi lahan kepada anak-anaknya selama ia hidup, namun meminjamkan lahan tersebut kepada anaknya untuk digunakan. Oleh karena itu, generasi yang lebih muda yakin akan kaitannya dengan lahan orangtua mereka tetapi tidak memilikinya - sehingga pertanyaan tentang pemilikan lahan tiap rumah tangga dapat menjadi indikator yang menyesatkan sehubungan dengan modal lahan dan potensi ekonomisnya di masa kini dan masa mendatang.
- * **Pendapatan** Faktor ini digunakan sebagai indikator kemiskinan dalam berbagai statistik nasional maupun internasional, namun lambat dan tidak tepat dalam ekonomi yang subsisten dalam hal mana masyarakat tidak terbiasa menafsirkan produksi dan konsumsi mereka ke dalam harga pasar.
- * **Kelompok mata pencaharian** Hal ini merupakan indikator yang baik bagi kekayaan relatif karena hanya orang miskin yang terikat pada pekerjaan tertentu (seperti mengumpulkan kayu bakar, buruh harian, dan sebagainya). Indikator ini digunakan dalam survei KPS untuk mengidentifikasi kelompok sasaran. Indikator ini digunakan untuk mengidentifikasi petani perbukitan sebagai kelompok sasaran utama bagi Proyek TTM. Namun, hal ini tidak dapat digunakan untuk penentuan kembali kelompok sasaran dalam penelitian yang sedang berlangsung karena tidak mengupas perbedaan lebih rinci yang terdapat antar petani perbukitan. Tetapi "sumber pendapatan lain" digunakan sebagai indikator dalam penelitian, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Indikator-indikator ekonomi yang dipilih adalah:

- * **Modal produktif** Jumlah kebun yang didayagunakan pada tiap rumah tangga digunakan sebagai indikator tidak langsung bagi status ekonomi, dan indikator perkiraan bagi lahan yang dapat dimanfaatkan. Hal ini juga digunakan sebagai suatu pertanyaan yang memudahkan proses pengumpulan informasi dan mengarah ke pertanyaan lebih rinci mengenai apa yang ditanam di tiap kebun.
- * **Tanaman budidaya** Diperlakukan sebagai indikator tidak langsung bagi status ekonomi, dan besarnya produksi tanaman utama dikuantifikasi: data diperoleh dalam jumlah pohon yang bernilai komersial tiap

rumah tangga (apakah menghasilkan buah atau tidak), dan berapa kilogram bibit bawang merah atau bawang putih yang mereka tanam. Informasi ini mengungkapkan besarnya variasi produksi dan pendapatan di suatu lingkungan pemukiman, antar tetangga di satu lokasi, dan antar lokasi. Informasi ini juga merupakan data dasar untuk memberitahukan Departemen Pertanian mengenai apa yang ditanam rakyat, dan akan membantu mereka guna mengawali pembahasan mengenai pengembangan bidang pertanian.

- * **Cara memperoleh lahan** Hal ini digunakan sebagai indikator tidak langsung bagi status ekonomi, dan indikator langsung bagi status kepemilikan lahan, karena hal ini merupakan masalah kunci dalam program perencanaan seperti agro-forestry yang mengarah pada perubahan pada tata guna lahan melalui penanaman pepohonan secara luas. Berbagai variasi dalam pola cara memperoleh lahan di tiap rumah tangga dan tiap lingkungan pemukiman dapat diketahui. Kategori yang digunakan adalah pewarisan, pembelian, peminjaman, atau pembukaan hutan primer oleh pemilik saat ini.
- * **Sumber pendapatan lain** Informasi ini merupakan indikator tidak langsung bagi status ekonomi, karena beberapa kegiatan tertentu yang mempunyai status rendah dan pengembalian yang buruk hanya berkaitan dengan rakyat miskin yang hanya mempunyai sedikit modal dan tidak mempunyai pilihan produktif lain bagi tenaganya (Watson and Holloway, 1989). Informasi ini merupakan indikator langsung bagi pola variasi kegiatan mata pencaharian antar daerah, dan memberikan wawasan ke arah kesempatan dan potensi. Pengumpulan data dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan wanita karena sumber mata pencaharian sampingannya sangat berbeda.
- * **Hasil panen rata-rata, kualitas lahan, sumber benih, pelayanan penyuluhan** Data ini diperoleh dengan dasar lingkungan pemukiman, tidak berdasarkan pada tiap rumah tangga, karena keadaan di dalam tiap lingkungan pemukiman sangat serupa. Data ini bermanfaat guna membandingkan antara lingkungan pemukiman dan daerah-daerah dalam hal tingkat produktivitas dan potensi pertaniannya.

4. PROSES PERUBAHAN, ALASAN DAN PENGETAHUAN MASYARAKAT SETEMPAT

Sebagai tambahan guna mengetahui karakteristik kelompok sasaran yang dianggap potensial sesuai dengan perangkat indikator yang diuraikan di atas, adalah dianggap perlu untuk mengerti pola atau kecenderungan dari perubahan. Perubahan dapat terjadi di lingkungan, dalam penggunaan sumberdaya, dalam kegiatan-kegiatan yang produktif, dalam pola pemukiman atau migrasi, atau dalam hubungan sosial serta produksi antara laki-laki dan wanita serta antar saudara lain dan tetangga. Tiap perubahan ini dapat berpengaruh pada mata pencaharian secara positif maupun negatif bagi kelompok sosial tertentu di masyarakat.

Pemahaman mengenai perubahan sosial dan lingkungan ini perlu untuk menempatkan keadaan saat ini dalam kaitan sejarahnya dan untuk menentukan kelompok sosial yang akan memperoleh manfaat atau dirugikan sebagai akibat adanya perubahan tersebut. Dalam hal ini, tidak selalu harus melakukan kuantifikasi perubahan yang terjadi, tetapi penting untuk menentukan arah dan besaran serta laju perubahan. Pemahaman atas dinamika tersebut dapat membantu dalam mengkaji prioritas-prioritas dan kepentingan relatif dari intervensi, dan memungkinkan perancangan program agar dapat menghindari atau mengurangi kecenderungan negatif dan memberi tekanan atau merangsang kecenderungan yang positif bagi orang miskin. Perubahan dalam indikator kunci dapat digunakan untuk memantau kemajuan atau penurunan kondisi rakyat miskin.

Kecenderungan serta kekerabatan tidak dapat langsung diamati maupun diukur, paling tidak bukan dengan cara singkat dan bukan dengan cara yang efektif dari segi biaya, namun informasi ini tetap penting bagi pengidentifikasian kelompok sasaran. Informasi mengenai kekerabatan dan kecenderungan dapat diperoleh secara langsung dari orang yang mengalaminya, karena mereka mengerti mengenai keadaan mereka sendiri, serta dapat menganalisis dan menguraikannya kepada orang luar apabila ditanyakan secara sistematis dan tepat. Teknik-teknik yang relevan meliputi wawancara semi struktural dengan perorangan dan kelompok, riwayat hidup, sejarah lingkungan pemukiman serta diskusi-diskusi kelompok kecil. Dengan mempercayai pengetahuan penduduk setempat, disertai dengan verifikasi, uji silang dan pendalaman terhadap pemahaman atas masalah penting, merupakan prinsip kunci pada

pengidentifikasian kelompok sasaran.

- * Wawancara lebih mendalam dengan kelompok kecil dan perorangan dilakukan di tiap lingkungan pemukiman dengan kisaran topik yang telah ditentukan sebelumnya; perubahan sejarah dalam hal penduduk dan lingkungan, kegiatan ekonomi, kaitan dengan lahan, organisasi ekonomi rumah tangga, pendidikan, kesehatan, kegiatan dan perhatian wanita, organisasi sosial dan keagamaan.
- * Pengetahuan masyarakat setempat bagi pengidentifikasian kelompok sasaran direkam langsung dan efektif melalui pembuatan ranking kekayaan. Anggota masyarakat diminta mengelompokkan seluruh rumah tangga di lingkungannya sesuai dengan tingkat kekayaan mereka. Responden sampai seratus rumah tangga dibagi secara cepat dalam 3 - 7 kategori kekayaan, kemudian informasi mengenai kriteria yang mereka peroleh digunakan untuk melakukan pembuatan ranking dan karakteristik tiap kelompok.

Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka akan keadaan setempat, responden serentak melakukan pengkajian atas modal material tetangganya, standard konsumsi, kekuatan maupun kelemahan fisiknya, dan kaitan satu sama lain (seperti hutang, judi, pembelian atau penjualan lahan maupun jasa tenaga kerja, dan sebagainya), dan keluar dengan suatu ukuran majemuk yang apabila dilakukan orang luar akan lebih lama untuk mengembangkan suatu indikator atau karakteristik pada suatu saat. Hasil-hasil pembuatan ranking kekayaan kemudian diuji silang dengan indikator-indikator dasar rumah tangga, mengarah pada suatu kombinasi yang kuat akan suatu perspektif penduduk setempat dan orang luar.

5. SIFAT KOMPREHENSIF DATA

Sesuai dengan prinsip "ketidaktahuan optimal", setelah indikator-indikator dipilih dan pendekatan informasi kualitatif telah ditentukan, maka lingkup pengumpulan data harus ditetapkan. Tergantung keadaannya, data yang diperlukan dapat berdasarkan tiap rumah atau hanya merupakan contoh dari beberapa rumah tangga di tiap lingkungan pemukiman, atau hanya merupakan contoh beberapa lingkungan pemukiman di tiap desa, atau dari contoh desa-desa, dan lain-lain. Pemahaman yang bertujuan membangkitkan pengertian mengenai masalah kemiskinan dan ukuran relatifnya di suatu propinsi, kabupaten atau kecamatan dapat menggunakan pendekatan pengambilan contoh (seperti halnya dalam KPS), asalkan sarigat hati-hati dalam pemilihan lingkungan pemukiman dan rumah tangga contoh untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan lain yang dapat tetap menyembunyikan sifat serta luasnya kemiskinan.

Pada penelitian dasar bagi pengidentifikasian yang lebih tepat akan kelompok sasaran terdapat beberapa kelebihan penting guna memperoleh informasi mengenai tiap lingkungan pemukiman dan rumah tangga. Ketimpangan informasi yang ada dalam pemilihan responden berdasarkan rekomendasi pimpinan desa dihindarkan; keragaman lingkungan pemukiman, rumah tangga dan kegiatan ekonomi secara luas diidentifikasi; dan peran serta lingkungan pemukiman dan rumah tangga miskin dalam kegiatan perencanaan proyek dapat dengan seksama dipantau. Hal ini penting, terutama karena, seperti diuraikan di atas, merupakan karakteristik lingkungan dan keluarga masyarakat miskin bahwa mereka terkucil secara fisik maupun sosial, jauh dari sumber informasi dan tampaknya tidak suka menghadiri rembuk desa. Kebutuhan dan keprihatinan mereka sering tidak terwakili oleh pimpinan desa dan kaum elit yang pertimbangan dan perspektifnya cenderung mendominasi acara.

Begitu penyampaian proyek dimulai, ketidak-berdayaan rakyat miskin sering bermakna bahwa mereka dikucilkan dari manfaat proyek yang dimaksudkan terutama bagi mereka. Begitu nama dan lokasi miskin diketahui, bantuan material proyek dapat disampaikan langsung kepada mereka, dan peran serta mereka dalam kegiatan proyek digalakkan dan dipantau.

Penentuan daftar rumah tangga berdasarkan daerah pemukiman merupakan kunci bagi penelitian dasar dalam waktu singkat yang perlu mendapatkan informasi mengenai tiap rumah tangga secara cepat dan murah. Dalam beberapa kasus, penguasa desa sudah mempunyai daftar tersebut dan penelitian mulai dengan memperbaharui dan melakukan verifikasi daftar tersebut. Di daerah terpencil, daftar desa sering tidak lengkap, dan pembuatan daftar data dasar dilakukan untuk mengidentifikasi berapa jumlah penduduk yang tinggal di suatu daerah dan juga menandai semua

penduduk dewasanya. Teknik pembuatan daftar meliputi pemetaan sosial dan uji silang dengan daftar yang ada dan data sensus.

Daftar lengkap rumah tangga dapat digunakan untuk kegiatan pengumpulan berbagai data. Apabila waktu tidak memadai guna wawancara langsung dengan tiap rumah tangga, data dasar demografi dan mata pencaharian dapat diperoleh dari pihak ketiga (saudara, tetangga, pimpinan setempat) setelah nama kepala keluarganya diketahui, dan rincian yang lebih lengkap terdapat pada petunjuk dan pedoman lapangan.

- * **Pendaftaran Lengkap:** Di daerah penelitian, daftar lengkap untuk tiap lingkungan pemukiman dibuat berdasarkan peta sosial yang menggambarkan lokasi fisik tiap rumah, dan berisi nama tiap kepala keluarga. Daftar ini menjadi dasar bagi pengambilan data rumah tangga dan pembuatan ranking kekayaan. Penyusunan daftar lengkap sangat penting mengingat bahwa menurut pengalaman lapangan daftar resmi yang ada banyak yang tidak lengkap dan sering tidak mencantumkan nama orang yang sangat rentan/marginar misalnya pasangan muda, kepala keluarga wanita, pendatang baru serta orang luar yang baru mulai menggarap lahan pinjaman.
- * **Data dasar:** Data dasar (menggunakan indikator kunci) diambil untuk semua rumah tangga di lingkungan pemukiman di pegunungan tengah di ketiga desa, karena merupakan daerah sasaran utama. Data pembandingan dikumpulkan dari semua penduduk daerah pesisir dari satu desa. Bagi dua desa yang penduduknya banyak dan jauh di perbukitan, hanya jumlah rumah tangga, lokasinya di peta, dan nama kepala keluarganya yang diambil. Data ekonomi dan pendidikan dikumpulkan di tingkat lingkungan pemukiman, bukan di tingkat rumah tangga. Data ini, walaupun tidak selengkap data untuk pegunungan tengah, lebih akurat dibandingkan data sensus nasional atau data lain yang ada, dan dapat digunakan sebagai titik awal bagi kegiatan perencanaan di pegunungan dalam.

6. PENGIDENTIFIKASIAN KELOMPOK SASARAN: BEBERAPA ALTERNATIF DAN PERTIMBANGAN

Pemahaman dalam waktu singkat dan penelitian data dasar merupakan unsur yang bermanfaat bagi pengidentifikasian kelompok sasaran dan perencanaan proyek. Hasilnya dapat digunakan pada tahapan perencanaan yang berbeda, dan dilakukan dengan cara yang berbeda, sesuai dengan persyaratan situasinya. Beberapa alternatif adalah sebagai berikut:

Pemahaman dalam waktu singkat:

- * **Pemahaman pedesaan dalam waktu singkat bersifat penyelidikan:** guna mengumpulkan informasi awal mengenai topik baru atau agro-ekosistem. Hasilnya biasanya berupa seperangkat pertanyaan kunci pendahuluan dan hipotesis-hipotesis.
- * **Pemahaman pedesaan dalam waktu singkat berdasarkan topik:** untuk penyelidikan topik khusus, seringkali dalam bentuk pertanyaan kunci dan hipotesis yang dihasilkan sebelumnya dari pemahaman pedesaan dalam waktu singkat bersifat penyelidikan. Hasilnya biasanya suatu hipotesis terinci dan luas yang dapat digunakan sebagai dasar yang cukup kuat bagi penelitian atau pembangunan.
- * **Pemahaman pedesaan dalam waktu singkat yang melibatkan peran-serta:** untuk melibatkan penduduk desa dan pemerintah setempat dalam keputusan mengenai tindakan selanjutnya berdasarkan hipotesis yang diperoleh melalui pemahaman pedesaan dalam waktu singkat bersifat penyelidikan atau berdasarkan topik. Hasilnya berupa uji coba pertanian-terkelola atau kegiatan pembangunan dalam hal mana penduduk desa terlibat.
- * **Pemahaman pedesaan dalam waktu singkat untuk memantau:** untuk memantau kemajuan uji coba dan eksperimen dan dalam implementasi kegiatan pembangunan. Hasilnya biasanya berupa suatu hipotesis yang

disempurnakan bersama perubahan yang diakibatkannya dalam percobaan atau intervensi pembangunan yang diharapkan memberikan manfaat.

(McCracken, et al. 1988)

Pengumpulan data dasar:

- * **Pengidentifikasian kelompok sasaran:** hal ini dapat dilakukan bersama dengan, atau mengikuti pemahaman pedesaan dalam waktu singkat bersifat penyelidikan, atau sebagai suatu jenis pemahaman pedesaan dalam waktu singkat yang sifatnya khusus (McCracken, et al. 1988) dan digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai lokasi dan jumlah kelompok sasaran dan beberapa informasi tentang kebutuhan mereka, untuk digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi proyek.
- * **Pengumpulan data dasar berdasarkan topik:** Mempersiapkan data dasar mengenai masalah khusus yang telah diidentifikasi sebagai daerah yang kemungkinan besar mendapatkan intervensi program, seperti kesehatan, pendidikan atau sistem pertanian.
- * **Pengumpulan data dasar yang melibatkan peran-serta (Case, 1990):** merupakan suatu penelitian yang dirancang dan diarahkan oleh anggota masyarakat guna memperoleh informasi yang diperlukan bagi perancangan proyek, pemantauan dan evaluasi dalam proyek swadaya dan proyek yang masyarakatnya memerlukan bantuan dana pihak lain.

Masalah-masalah kunci yang dipertimbangkan dalam memilih rangkaian kegiatan perencanaan yang sesuai sebagai berikut:

* **Data apa yang tersedia ?**

Apabila pengumpulan data dasarnya baik, seperti peta, daftar, dan survai sosial-ekonomi telah tersedia, mungkin hanya perlu melakukan pemahaman pedesaan dalam waktu singkat bersifat penyelidikan guna mengidentifikasi fokus pembuatan program, atau langsung bergerak ke pemahaman pedesaan dalam waktu singkat melibatkan peran-serta, dalam hal mana masyarakat menentukan masalah dan prioritasnya, dan melakukan identifikasi sumberdaya serta pemecahan yang mungkin.

* **Gambaran program apa bagi daerah tersebut ?**

Apabila fokus pembuatan program sudah ditentukan dan sifatnya spesifik untuk tiap sektor (misalnya pendidikan, kesehatan), data data dasar dapat juga sangat terfokus. Karena masalah umum telah diidentifikasi, tidak diperlukan lagi pemahaman pedesaan dalam waktu singkat bersifat penyelidikan, tetapi pemahaman pedesaan dalam waktu singkat berdasarkan topik dengan suatu pengumpulan data dasar berdasarkan topik bermanfaat guna menentukan kebutuhan spesifik dan mekanisme penyampaian yang mungkin dilakukan.

Tergantung pada prioritas yang ada di masyarakat terhadap topik fokus, masyarakat dapat dan berkemauan untuk melakukan banyak penelitian data dasar atas kemauan mereka sendiri, dengan petunjuk terbatas dan dorongan petugas (pemerintah). Sebagai contoh, apabila pendidikan menjadi fokusnya, masyarakat setempat dapat membuat daftar anak usia sekolah yang tidak bersekolah, mengidentifikasi alasan mengapa anak-anak tidak bersekolah, mengidentifikasi lokasi yang sesuai bagi suatu bangunan sekolah baru, dan mengusulkan pemecahan yang mengarah ke masalah lain seperti nutrisi sekolah dan ketentuan keseragaman sekolah.

* **Apakah rincian setempat diperlukan untuk tiap kasus ?**

Setelah kegiatan pemahaman pedesaan dalam waktu singkat bersifat penyelidikan mengidentifikasi masalah kunci dan kelompok sasaran, dan pemahaman pedesaan dalam waktu singkat berdasarkan topik telah mengidentifikasi intervensi program yang sesuai, perluasan program dapat pula dilakukan ke lingkungan di dekatnya yang mempunyai keadaan serupa tanpa harus melakukan pemahaman kembali. Hanya pemahaman singkat mungkin diperlukan guna menentukan apakah keadaan kuncinya sama, dan bahwa daerah baru termasuk "wilayah saran (recommendation domain) yang sama sebelum masuk ke rincian "pengumpulan data dasar berdasarkan topik yang melibatkan peran-serta" dan perencanaan. Konsep "wilayah saran" yang dikembangkan dalam penelitian sistem pertanian mengacu pada suatu daerah geografis yang menggunakan seperangkat rekomendasi dasar dan pendekatan pembuatan program yang sama (McCracken, 1988: 55).

* **Pemahaman berimbang dan peran-serta aktif:**

Pemahaman dalam waktu singkat memerlukan petugas yang bertanggung jawab bagi perencanaan pembangunan masyarakat pedesaan, mengamati keadaan, dan berbicara langsung dengan kelompok sasaran yang potensial. Pemahaman dirancang untuk menghindari ketimpangan informasi dan mengungkapkan aspek-aspek kemiskinan yang tersembunyi, sering mengubah sikap petugas yang sebelumnya biasa melihat ke bawah ke arah rakyat miskin tanpa didasari pengertian akan kesulitan mereka. Pemahaman mempunyai manfaat edukasional diluar manfaat data yang terkumpul. Hal ini merupakan alasan yang baik guna pembuatan pemahaman yang teratur, unsur-unsur yang diperlukan dalam perencanaan dan pemantauan pembangunan pedesaan.

Pada saat yang sama, petugas dari luar tidak selalu harus mengunjungi suatu daerah guna memperoleh informasi mengenai hal ini. Peran serta setempat secara aktif, dibantu oleh petugas, pimpinan desa, atau oleh LSM, dapat merupakan cara efektif guna mengidentifikasi masalah dan pemecahannya dan pengumpulan data data dasar dengan tambahan manfaat dari pengembangan kemampuan setempat dalam bidang organisasi dan perencanaan, pembuatan program yang lebih berkesinambungan untuk jangka panjang. Namun, karena ketimpangan informasi seringkali masuk ke dalam pertemuan masyarakat, bahkan pada pemahaman yang telah dirancang bersifat "keperan-sertaan", laki-laki dibanding dengan wanita, dan orang kaya dibanding orang miskin tetap cenderung mendominasi acara.

Pemahaman dan pengumpulan data dasar yang sengaja disusun untuk menghadapi ketimpangan informasi dan mengidentifikasi rakyat miskin dan kebutuhan mereka dapat bermanfaat dalam pemantauan kegiatan pembangunan masyarakat dan meyakinkan bahwa orang miskin tidak terlewatkan atau ditiadakan. Pemahaman oleh pihak luar maupun peran-serta masyarakat dibutuhkan, dan pertimbangan yang sesuai akan tergantung pada beberapa faktor lain sebagaimana diuraikan di atas.

Kebutuhan penelitian saat ini, dan alasan pendekatan yang diambil, telah diuraikan di atas dalam Bab Satu sebagai data dasar untuk pengidentifikasian yang lebih tepat akan kelompok sasaran, menitikberatkan pada rakyat miskin, mencakup semua sektor utama (yaitu tidak terbatas pada satu topik), dengan peran-serta masyarakat dalam pengumpulan data tetapi bukan pekerjaan perencanaan yang melibatkan peran-serta di tingkat seluruh desa atau lingkungan pemukiman.

7. PENGIDENTIFIKASIAN KELOMPOK SASARAN: TEKNIK-TEKNIK YANG DIGUNAKAN

Perangkat teknik yang digunakan untuk pengumpulan data diuraikan secara singkat pada bagian ini. Informasi yang lebih lengkap dapat diperoleh dari petunjuk latihan yang disiapkan oleh PPWS (SRDP). Prinsip kunci pemahaman pedesaan dalam waktu singkat adalah bahwa sejumlah metoda berbeda digunakan untuk melakukan uji-silang informasi dan membantu meyakinkan bahwa, walaupun cepat, data yang diperoleh dapat diandalkan. Prinsip ini dikenal sebagai "triangulasi" atau menggunakan tiga metoda, memperoleh tiga titik pandang dan sebagainya.

* **Rembuk desa**

Kegiatan pertama di tiap desa adalah rembuk desa yang dihadiri oleh petugas desa, kader (seperti kader Posyandu, PPLD) dan wakil-wakil kelompok khusus seperti wanita dan masyarakat dari RT yang lebih terkucil. Satu atau beberapa peta menggambarkan desa dan dusun-dusun, dan berfungsi sebagai dasar bagi diskusi mengenai daerah pemukiman masyarakat; fasilitas seperti sekolah, jalan, dan jalan setapak; kegiatan dan program; serta masalah dan potensi di berbagai daerah di desa tersebut.

Pada pertemuan ini, disusun suatu agenda untuk mengunjungi lingkungan pemukiman di perbukitan, dan pimpinan lingkungan pemukiman (kepala suku, kepala RT) diberitahu mengenai kunjungan ini.

* **Kunjungan ke lingkungan pemukiman tingkat Rukun Tetangga (RT)**

Tim latihan dibagi menjadi dua kelompok (tiap tim terdiri dari lima anggota) agar dapat meliput seluruh lingkungan pemukiman di pegunungan. Tiap tim mengunjungi satu lingkungan pemukiman tiap hari, dan meliput sekitar lima lingkungan pemukiman selama lima hari empat malam. Malam digunakan untuk melakukan wawancara yang lebih mendalam dengan penduduk di lingkungan pemukiman tersebut dan anggota tim bermalam di rumah salah satu penduduknya.

* **Perkenalan**

Setelah tiba di tiap lingkungan pemukiman, tim memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kunjungan ini kepada masyarakat yang dikumpulkan di suatu rumah yang disediakan sebagai tempat pertemuan. Umumnya sekitar 50 % dari penduduk laki-laki lingkungan pemukiman menghadiri, bersama dengan beberapa penduduk wanita.

* **Pemetaan**

Kegiatan pengumpulan data yang pertama adalah menggambar peta lingkungan pemukiman tersebut. Peta ini digambar oleh penduduk, umumnya di tanah, menggunakan batang atau potongan kayu, batu, daun-daunan dan biji-bijian sebagai alat dan penandanya. Di peta digambari jalan setapak, sungai, sumber air, daerah hutan primer, hutan sekunder, padang rumput, perkebunan, serta tiap rumah. Dua anggota tim membantu penduduk mengerjakan proses pembuatan peta ini selama sekitar satu sampai tiga jam.

* **Pendaftaran lengkap**

Dari rumah-rumah yang digambar pada peta, dibuat suatu daftar semua kepala rumah-tangga (kepala keluarga) di lingkungan pemukiman tersebut. Daftar ini kemudian menjadi dasar bagi kegiatan pengumpulan data lainnya.

* **Data dasar rumah-tangga dan indikator ekonomi kunci**

Anggota tim membagi nama-nama dalam daftar, dan menggunakan dua formulir sederhana (blanko), mengumpulkan informasi mengenai tiap rumah-tangga. Apabila wakil rumah-tangga tersebut ada di tempat pertemuan, mereka langsung diwawancarai. Apabila tidak, sebagai gantinya, tetangga atau saudara atau Ketua RT yang mengetahui tentang anggota rumah-tangga dan kebun mereka memberikan informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, data dasar diperoleh dari sekitar 90 - 100 % dari jumlah seluruh rumah tangga dalam waktu satu sampai tiga jam (tergantung jumlah rumah-tangga).

* **Diskusi kelompok: wanita**

Sementara proses pengumpulan data berlangsung, suatu kelompok diskusi dilakukan dengan dihadiri oleh semua wanita yang ada. Topiknya meliputi pekerjaan dan sumber pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Dalam kelompok diskusi yang memfokuskan masalah wanita ini, wanita-wanita yang ada tidak begitu malu-malu dan berbagi banyak informasi dengan anggota tim. Umumnya seorang wanita anggota tim yang bertanggung jawab untuk diskusi ini.

* **Diskusi kelompok: umum**

Sebelum penduduk kembali ke rumah masing-masing, pertemuan penutupan dilaksanakan untuk mengucapkan terima kasih kepada mereka atas kerjasama mereka, dan menanyakan pandangan mereka atas masalah dan potensi lingkungan pemukiman mereka. Topiknya meliputi masalah ekonomi, pendidikan dan kesehatan.

* **Wawancara semi-struktural yang lebih mendalam**

Sementara kegiatan-kegiatan seperti disebutkan di atas berlangsung, atau pada sore hari dan malam hari setelah sebagian besar penduduk kembali ke rumah mereka, anggota tim melakukan wawancara yang lebih mendalam dengan penduduk setempat dan pimpinan mereka, baik wanita maupun laki-laki. Wawancara ini mengikuti topik dan sub-topik yang sebelumnya telah disepakati oleh tim, namun mereka tidak mengikuti suatu format yang kaku. Pewawancara dapat memberikan respon terhadap informasi yang diperoleh, dan menggali informasi tambahan apabila responden mengemukakan suatu masalah yang menarik perhatian tim. Topiknya meliputi ekonomi, kesehatan, pendidikan, sejarah riwayat lingkungan tersebut, pola perubahan penggunaan sumberdaya, pola kepemimpinan serta kebiasaan dan adat setempat.

* **Transek**

Ini merupakan suatu gambar diagram untuk menggambarkan kondisi lapangan lingkungan pemukiman tersebut, dengan karakteristiknya seperti kemiringan, tanah, tumbuhan alami, tanaman budidaya, masalah serta potensi yang ada. Ini dibuat berdasarkan pengamatan serta melalui diskusi dengan penduduk setempat.

* **Pengamatan**

Anggota tim menuliskan catatan mengenai status lahan dan tumbuhan yang ada di atasnya, rumah-rumah, tingkat kesehatan lingkungan, kesehatan secara umum, penyakit kulit, serta ketersediaan air bersih. Mereka juga mencatat aspek-aspek proses penelitian, apakah masyarakatnya santai atau gugup, terbuka atau malu-malu, dsb.

* **Pembuatan ranking kekayaan**

Kegiatan ini dilakukan oleh penduduk yang membantu anggota tim di suatu tempat yang tenang tanpa gangguan. Kegiatan ini harus diulangi dua atau tiga kali di tiap lokasi lingkungan pemukiman oleh responden yang berbeda (misalnya wanita, laki-laki, kaya, miskin), namun karena keterbatasan waktu, kegiatan ini hanya dilakukan satu kali.

* **Penghimpunan data**

Setelah empat sampai lima hari berada di suatu desa, tim menggunakan waktu satu hari untuk menyusun bahan-bahan yang terkumpul, menuliskan catatan wawancara agar lebih jelas sehingga dapat terbaca dan

digunakan oleh anggota tim lainnya, dan menguji peta-peta serta formulir pengumpulan data untuk meyakinkan bahwa semuanya jelas dan lengkap.

*

Analisis data

Setelah menyelesaikan studi di tiga desa, tim kembali ke Palu dan mulai menyusun serta menganalisis data tersebut. Proses ini meliputi beberapa langkah.

- penghimpunan data rumah-tangga yang dikumpulkan pada formulir data untuk setiap RT atau lingkungan pemukiman ke dalam tabel-tabel yang sederhana, memeriksa kembali catatan wawancara, dan menuliskan uraian mengenai lingkungan pemukiman tersebut (laporan RT, lihat Bagian Dua)
- memasukkan data kuantitatif dasar dari tiap RT/lingkungan pemukiman ke dalam tabel-tabel desa (lihat Bab Tiga)
- memeriksa kembali laporan-laporan RT serta tabel desa serta catatan pertemuan tingkat desa guna mengembangkan suatu analisis desa secara keseluruhan
- membuat ringkasan mengenai informasi kunci yang diperoleh yang berkaitan dengan pengidentifikasian kelompok sasaran, dan memberitahu pengambil keputusan tentang dimana orang yang paling miskin berada, apa saja aspek-aspek kemiskinan yang mereka alami, serta beberapa pendekatan yang mungkin dapat digunakan untuk membantu mereka (lihat Bab Tiga)

Apabila diperlukan, langkah yang lebih rinci dalam analisis dapat dilakukan untuk identifikasi atas rumah-tangga yang paling miskin di tiap lingkungan pemukiman. Proses ini menggunakan sistem skor untuk menghitung modal tiap rumah-tangga yang termasuk dalam data indikator ekonomi dasar, dan membandingkan skor-skor ini dengan hasil kegiatan pembuatan ranking kekayaan.

Apabila ada kesesuaian yang dekat antara data indikator dan perankingan kekayaan, hal ini menunjukkan bahwa baik indikator kunci yang dipilih maupun kualitas informasi yang diperoleh dapat diandalkan dan dapat digunakan sebagai suatu dasar bagi perencanaan di tingkat RT/lingkungan pemukiman. Apabila kesesuaiannya tidak baik, hal ini menunjukkan data tersebut tidak dapat diandalkan. Secara umum, kesesuaian antara kedua sumber data cukup baik, dan indikator ekonomi rumah-tangga serta data perankingan kekayaan dapat digunakan dengan yakin.

Mengidentifikasi rumah-tangga dan RT yang paling miskin adalah penting terutama untuk pemantauan, karena orang paling miskin seringkali ditinggalkan dari kegiatan proyek serta manfaatnya, dan perhatian khusus diperlukan untuk meyakinkan bahwa mereka berperan-serta dan menerima manfaat sepenuhnya sesuai rencana.

BAB TIGA

PENGIDENTIFIKASIAN KELOMPOK SASARAN - HASIL

Telah diketahui sebelumnya bahwa orang miskin dapat ditemukan di seluruh daerah SAD (desa desa sasaran), namun, aspek kemiskinan yang dialami dan cara mengatasinya berbeda. Bab ini menyajikan temuan kunci yang berkaitan dengan pengidentifikasian kelompok sasaran di ketiga desa yang terliput dalam penelitian. Temuan kunci ini menunjukkan bagaimana indikator kunci dan informasi atas kecenderungan atau proses perubahan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat yang paling dipengaruhi oleh kemiskinan dalam berbagai aspeknya, dan penggunaan indikator ini untuk membandingkan ketiga zona dan ke 26 RT. Penerapan untuk perencanaan program ditunjukkan disini, diselesaikan dengan saran saran di Bab Empat.

Sumber informasi bagi pengidentifikasian kelompok sasaran adalah tabel-tabel desa, yang memberikan ringkasan mengenai informasi kuantitatif, catatan lapangan yang berisi informasi yang diperoleh dari wawancara yang lebih mendalam, dan laporan RT yang disajikan di Bagian Dua yang ditulis oleh tim latihan serta menjelaskan latar belakang dan analisis tiap RT.

Persentasi di dalam tabel-tabel desa memberikan petunjuk cepat pertama guna mengidentifikasi sasaran yang potensial: RT mana yang tingkat kehadiran anak-anak di sekolahnya rendah, angka penduduk yang buta huruf-nya tinggi, ekonominya lemah atau kurang aspek anekaragam dan sebagainya. Sebagai tambahan pada persentasi, jumlahnya juga penting; RT yang lebih besar mungkin hanya mempunyai 30 % penduduknya yang buta huruf, namun dapat mempengaruhi 50 orang, sedangkan RT yang lebih kecil yang mempunyai penduduk yang buta huruf sampai 50 %, hanya mempengaruhi 15 orang¹.

Apabila jumlah RT yang lebih banyak harus dibandingkan, dan diprioritaskan suatu campur-tangan atau intervensi, sistem skoring secara kasar yang meringkas data kunci dapat digunakan untuk membantu pengambil keputusan guna menyimpan kepingan informasi di benaknya secara serentak. Sistem skoring yang digunakan dalam bab ini membandingkan enam macam data. Kehadiran anak-anak di sekolah dan penduduk dewasa yang kenal huruf sebagai indikator keterkucilan; produksi jagung dan padi sebagai indikator jaminan pangan dan kualitas lahan (padi hanya dapat diproduksi di lahan yang lebih subur); dan produksi bawang merah serta tanaman keras sebagai indikator penghasilan (cash flow) guna memenuhi kebutuhan dasar seperti pakaian, pengobatan, minyak tanah, dsb.

Skoring didasarkan pada persentasi rumah-tangga tiap RT yang memiliki modal atau kemudahan tersebut: contohnya, kalau 0-9 % kk di sesuatu RT memiliki tanaman padi, skor padi di RT tersebut adalah 0, 10-19% skor 1, 20-29% skor 2 dst. Begitu juga dengan pendidikan: kalau 25% anak usia 7-12 aktif bersekolah, skor pendidikan RT tersebut adalah 2 dst. Untuk pepohonan, skor didasarkan pada persentasi rumah-tangga yang memiliki jenis pohon yang paling dikenal.

Pendekatan sistem skor ini didasarkan pada masyarakat, dan memfokuskan pada keadilan - bagaimana penyebaran kepemilikan atau kemudahan (akses) terhadap modal (pendidikan, tanaman dst) tertentu di suatu zona. Skoring ini tidak mengukur jumlah produksi - berapa pohon yang mereka punyai, setinggi apa pendidikan mereka dst. Untuk lebih rinci dan untuk pemahaman terhadap situasi tiap RT, perlu mengacu pada tabel desa dan uraian mengenai RT. Sistem skoring pangan dan uang paling akurat bagi daerah perbukitan, dimana pertanian merupakan sumber pendapatan utama. Skoring ini mungkin tidak begitu berguna untuk daerah pesisir dimana pendapatan dari kegiatan bukan pertanian (non-farm) seperti buruh, perdagangan dan gaji pegawai lebih menonjol: hal ini menjadikan zona

¹ Perlu diketahui bahwa tabel kependudukan memisahkan jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia hanya untuk populasi yang telah disurvei - suatu persentasi dari seluruh rumah-tangga di RT. Untuk mengestimasi jumlah penduduk yang berusia antara 7-12 tahun yang sebenarnya, atau penduduk dewasa yang buta huruf di suatu RT, jumlah yang ditunjukkan dalam tabel harus dibagi dengan persentasi populasi yang telah terliput dalam survei di RT tersebut (ditemukan dalam Tabel 1 untuk tiap desa).

pendapatan utama. Skoring ini mungkin tidak begitu berguna untuk daerah pesisir dimana pendapatan dari kegiatan bukan pertanian (non-farm) seperti buruh, perdagangan dan gaji pegawai lebih menonjol: hal ini menjadikan zona pesisir tampak lebih miskin daripada keadaan sebenarnya.

Jumlah total di tabel dipisahkan untuk tiap kategori (pendidikan, pangan, dan uang tunai). Suatu penekanan pada aspek pangan atau kesediaan uang tunai menunjukkan strategi mata pencaharian yang cukup berbeda. Argumentasi yang kuat dapat dibuat bahwa kesetimbangan antara keduanya adalah yang terbaik: produksi pangan yang baik namun dengan sedikit uang tersedia menyebabkan suatu rumah-tangga tidak dapat memenuhi berbagai kebutuhannya, seperti pakaian, pendidikan dan jaminan kesehatan; tetapi ketergantungan yang berlebihan terhadap produksi khusus untuk dipasarkan (seperti coklat dst) menyebabkan rumah-tangga sangat rentan terhadap kegagalan produksi (terserang penyakit) atau terhadap jatuhnya harga-harga, terutama untuk tanaman keras yang diproduksi untuk dipasarkan ke tempat yang jauh. Dengan alasan ini suatu "jumlah total" dapat menyesatkan karena tiap RT dengan skor keseluruhan tertinggi dapat saja tidak memiliki strategi terbaik bagi peningkatan di bidang mata pencaharian untuk jangka panjang. Demikian pula pengaruh keterkucilan pada suatu RT harus tetap dipisahkan dari produksi pangan dan uang tunainya (cash).

Perencanaan secara praktis bagi zona perbukitan, terutama bagi fasilitas seperti sekolah kecil di pegunungan, perlu didasarkan pada jumlah penduduk tertentu. Apabila jumlah anak-anak di suatu RT yang jauh tidak memenuhi syarat untuk mendukung sekolah dasar, apakah ada lokasi di antara dua RT yang dapat menopang populasi yang lebih besar? Untuk menjawab pertanyaan semacam itu, peta-peta sangat berguna, karena peta menunjukkan dimana letak RT yang diuraikan pada tabel dan laporan di tingkat RT.

Untuk menjawab pertanyaan lain - seperti mengapa di RT tertentu tingkat pemilikan pepohonannya tinggi, atau tingkat produksi pangannya rendah, perlu mengacu kembali ke informasi latar belakang di dalam laporan RT, yang menerangkan karakteristik sosial RT tersebut dan keadaan ekonomi dan kendala lain serta kesempatan yang dialami penduduknya.

Prioritas yang dikemukakan untuk tiap zona hanya sasaran yang potensial dan pendekatan yang mungkin digunakan: informasi dalam penelitian menerangkan kepada perencana tentang dimana harus melihat dan program apa yang relevan, namun, suatu proses konsultasi dengan petugas desa dan penduduk RT yang terkait, diperlukan untuk menentukan prioritas mereka, dan untuk membahas rincian mekanisme penyampaian yang sesuai.

Analisis di bab ini berfokus pada tingkat zona dan RT. Untuk berbagai jenis program, seperti sekolah, pelayanan kesehatan serta penyuluhan pertanian, tingkat ini relevan untuk suatu campur-tangan (lihat bab berikut). Tabel-tabel menunjukkan skor di seluruh tiap RT. Namun, di tiap RT terdapat banyak rumah-tangga miskin yang hanya mempunyai sedikit pangan dan pendapatan tunai yang sangat kecil, dan selalu ada kemungkinan bahwa orang termiskin dapat ditemukan di RT-RT yang mempunyai skor uang tunai (cash) tertinggi. Apabila dianggap perlu untuk mengidentifikasi rumah-tangga termiskin di suatu RT, metoda skoring yang diuraikan di bab sebelumnya dapat digunakan.

Ke-empat zona yang digunakan dalam penelitian adalah pesisir, kaki bukit, pegunungan tengah dan pegunungan dalam. Tidak dapat dipungkiri, akan adanya kasus-kasus yang dapat dianggap "perbatasan" (borderline) yang mempunyai karakteristik kedua zona yang berbatasan. Kriteria utama tiap zona adalah sebagai berikut.

- * **Pesisir:** dataran pesisir, dapat menjangkau (aksesibel) dengan kendaraan ke jalan raya Trans-Sulawesi, dan dekat dengan pusat kegiatan desa.
- * **Kaki bukit:** di ujung dataran pesisir dan perbukitan; sebagian besar mata pencahariannya mengarah ke perbukitan; agak jauh dari pusat kegiatan desa; sebagian mengusahakan rotan.

- * Pegunungan tengah: sebagian besar penduduknya mempunyai rumah utama di dalam zona, dan merupakan petani tetap dengan mata pencaharian sampingan tidak seberapa (mencakup rotan). Lama perjalanan ke pesisir antara 1,5 - 4 jam. Lahannya merupakan hutan sekunder kecil, semak dan alang-alang.
- * Pegunungan dalam: penduduknya sepenuhnya bertumpu pada pertanian, dan lebih condong pada tanaman pangan sebagai sumber nafkah daripada tanaman yang dijual. Sistem "pengistirahatan" lahan lebih lama, 5 - 15 tahun, sehingga hutan sekunder suai menengah cukup predominan. Terdapat sedikit hutan primer. Rotan menjadi salah satu komoditi yang diusahakan.

Suatu ringkasan distribusi penduduk antar zona dapat membantu menunjukkan arti tiap zona di desa-desa secara keseluruhan.

TABEL 1: DISTRIBUSI PENDUDUK BERDASARKAN ZONA (RUMAH-TANGGA) - TIGA DESA

	E'eya	Ulatan	Palasa
Pesisir	129(34%)	205*	253*
Kaki Bukit	89(23%)	122	24
Pegunungan tengah	161(42%)	96	208
Pegunungan dalam	0	47(187?)	215
Jumlah zona perbukitan	250	265(405?)	447
Jumlah rumah-tangga seluruh zona (RRA 1992)	379	***	***
Jumlah rumah-tangga (Kecamatan Dalam Angka, 1990)	294	470	700

- * Penduduk desa Ulatan di daerah pesisir dapat diestimasi secara kasar dengan menggunakan jumlah penduduk desa dari Kecamatan Dalam Angka 1990, dikurangi dengan yang terliput dalam RRA 1992 untuk daerah perbukitan, yaitu: $470 - 265 = 205$. Untuk Palasa Tengah, menurut statistik Kecamatan jumlah jiwa adalah 3550, yang merupa sekitar 700 KK, dan dari jumlah itu dikurangi jumlah KK di daerah pegunungan 447 untuk jumlah kasar di daerah pesisir 253 KK.
- ** Dilaporkan masih terdapat 140 rumah-tangga di pegunungan dalam yang termasuk bagian desa Ulatan, namun belum diverifikasi.
- *** Jumlah seluruhnya belum diketahui, karena RRA meliputi daerah pesisir secara lengkap hanya di zona pesisir desa E'eya

ZONA PESISIR

PENDUDUK

Karena fokus utama penelitian adalah pegunungan tengah, data lengkap akan rumah-tangga di zona pesisir dikumpulkan hanya pada salah satu dari ketiga desa (E'eya), untuk pembanding. Di E'eya, 34 % dari penduduk desa (129 rumah-tangga) tinggal di zona pesisir, di Dusun 1 RT 1/2, dan Dusun II RT 4. Daerah PKMT di desa Ulatan

(dimana hanya dilakukan suatu bagian survai) juga termasuk zona ini karena ke 100 rumah-tangga yang disediakan pada tahun 1987 yang dimaksudkan untuk pembinaan ditempat (resettlement) bagi penduduk perbukitan (yang disebut suku terasing) sekarang sebagian besar dihuni penduduk pesisir. Penduduk perbukitan telah kembali ke tempat asal mereka diperbukitan karena lahan yang disediakan bagi mereka di belakang lokasi PKMT terlalu sempit dan terlalu kering untuk dapat menunjang kehidupan mereka. Zona pesisir desa Ulatan dihuni sekitar 44 % dari jumlah penduduk desa tersebut. Sementara banyak masalah program yang dikemukakan disini mungkin relevan untuk seluruh zona pesisir di desa desa sasaran TTM, saran-saran yang terinci di tingkatan RT hanya berkaitan dengan desa E'eya.

KETERKUCILAN/ KETIDAK-BERDAYAAN/ PENDIDIKAN

Keterkucilan fisik bukan merupakan masalah bagi orang kaya karena ada jalan raya Trans-Sulawesi; namun beberapa orang (misalnya wanita miskin penjual di pasar dengan modal sangat kecil) tidak mampu membayar ongkos bis dan tetap berjalan kaki sepanjang jalan: dalam kasus ini, kemiskinan material mendukung keterkucilan fisik, walaupun fasilitasnya (jalan dan bis) tersedia.

Keterkucilan sosial ada - di pesisir E'eya, 92 % anak-anak bersekolah namun 41 % penduduk dewasanya buta huruf, dan banyak yang tidak dapat berbahasa Indonesia. Di RT 4 desa E'eya, yang terletak di tengah desa, tingkat buta hurufnya rendah, hanya 21 %. Di lokasi PKMT di pesisir desa Ulatan, 43 % dari anak usia sekolah tidak bersekolah, namun penduduk dewasa yang buta huruf hanya 11 %, (sebagian pernah bersekolah atau mengikuti program belajar Paket A). Harap diketahui pula bahwa persentase penduduk dewasa yang dapat membaca dan persentase anak yang bersekolah tidak berkaitan: banyak orangtua yang tidak terdidik sangat termotivasi kuat untuk menyuruh anaknya bersekolah.

Komunikasi antara pimpinan desa dan penduduk pesisir cukup sering, dan pemimpin desa umumnya mengetahui dengan baik nama tiap penduduknya. Semua petugas desa (kepala desa, LKMD, LMD, ketua PKK) dipilih dari zona pesisir, dan terutama yang terwakili dalam rembuk desa adalah kepentingan penduduk pesisir (terutama yang tingkat pendidikannya lebih baik dan lebih kaya). Walaupun dekat dengan pusat kekuasaan, tidak semua penduduk pesisir mempunyai andil yang sama dalam kekuasaan tersebut. Sistem RT berlaku, namun tidak aktif sebagai suatu fokus untuk komunikasi dan kegiatan swadaya.

- * **Peningkatan kehadiran anak di sekolah**
Kebutuhan: PKMT Ulatan, sekitar 32 anak
Pendekatan: penyuluhan, beasiswa
- * **Program belajar penduduk dewasa**
Kebutuhan: RT 1/2 desa E'eya, sekitar 170 penduduk dewasa
Pendekatan: Paket A
- * **Mengaktifkan sistem RT untuk komunikasi dan swadaya**
Kebutuhan: RT-RT yang lebih miskin di zona pesisir, yang memerlukan organisasi dan kepemimpinan
Pendekatan: kepemimpinan dan penggalakan dari perangkat desa

KEMISKINAN MATERIAL/ MATA PENCAHARIAN/ KERENTANAN

Hanya 7 % rumah-tangga di pesisir di desa E'eya yang tidak mempunyai kebun; 67 % mempunyai dua atau tiga kebun. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian masih tetap mempunyai arti bagi penduduk pesisir, baik sebagai mata pencaharian utama maupun sumber pendapatan sampingan. Hal ini juga menunjukkan bahwa kemudahan (akses) ke lahan kebun bagi penduduk pesisir relatif terdistribusi luas: tidak hanya sekelompok keluarga kaya yang mempunyai kebun, walaupun produktivitas kebun sangat bervariasi sesuai ukuran dan modal yang ditanamkan. Akses

ke lahan kebun sebagian besar bersifat warisan: 80 % lahan kebun yang ada sekarang diperoleh dari warisan, 14 % hasil pembelian, dan 5 % merupakan pembukaan lahan baru oleh penggunanya.

Tanaman budidaya untuk diperdagangkan merupakan jenis yang paling penting: hanya 17 % di rumah-tangga pesisir desa E'eya menanam jagung, tanaman pangan utama. 6 % menanam bawang merah. Tanaman yang paling populer adalah pohon coklat yang dimiliki oleh 50 % rumah-tangga, pohon cengkeh dimiliki oleh 43 % dari seluruh rumah-tangga pesisir, kapok dimiliki oleh 32 % rumah-tangga, jambu-mete dimiliki oleh 22 %, serta kelapa, yang dimiliki oleh 18 %. Pengamatan menunjukkan bahwa kelapa merupakan tanaman budidaya yang dominan di lahan daerah pesisir, dan rendahnya tingkat pemilikan pohon kelapa bagi penduduk desa E'eya menggambarkan kenyataan bahwa pohon-pohon tersebut (beserta lahannya) telah dibeli oleh orang dari luar desa sejak beberapa tahun. Peningkatan yang menyolok akan penanaman pohon oleh penduduk pesisir tidak berlanjut di zone mereka sendiri tetapi berlanjut di kaki bukit dan pegunungan tengah.

Perdagangan di pasar menyajikan pendapatan yang baik bagi lebih kurang sepuluh wanita di zona pesisir desa E'eya yang mempunyai modal dagang antara Rp. 50 - 100 ribu serta dapat melakukan perjalanan sampai sejauh Sigenti dan Moutong. Beberapa dari orang-orang ini telah menerima modal dari dana arisan PKK. Keanggotaan PKK dan distribusi dana ini tidak merata. Hanya 35 orang dari daerah pesisir adalah peserta aktif dalam kegiatan PKK.

Sebagian besar wanita pesisir yang terlibat dalam perdagangan hanya mempunyai modal antara Rp. 3 - 10 ribu, yang membatasi mereka hanya untuk berdagang sayur atau membuat kue untuk dijual di pasar lokal E'eya. Kegiatan ekonomi lain yang dilibatkan oleh wanita miskin termasuk pembuatan belanga tanahliat (sekitar 20 wanita), pembuatan kasur dari kapok lokal, dan menjaring bibit ikan bandeng (nener).

Wanita yang diwawancarai tertarik pada penanaman pohon dan menunjukkan ketertarikannya yang sangat kuat untuk memiliki pohon sendiri, "jadi hak kami jelas, sehingga tidak ada yang dapat mengganggu kami, dan hak kami akan terlindungi apabila suami kami menikah lagi". Pemilikan yang sifatnya perorangan akan mengurangi kerentanan mereka terhadap hilangnya hak atas tanah dan tanaman melalui kegiatan laki-laki. Mereka merasa jika mereka mempunyai bibit pohon sendiri, mereka dapat bekerja sama dan terlibat dalam gotong-royong dengan suami mereka atau kerebat lainnya (apabila mereka janda ditinggal mati atau janda cerai, atau belum menikah), sehingga tidak akan ada masalah terhadap ketenaga-kerjaan.

Sumber mata pencaharian sampingan bagi laki-laki meliputi perdagangan pasar, buruh di sektor kelapa, mencari rotan, dan tukang (tukang kayu, tukang batu). Bagi wanita, perdagangan pasar dan pembuatan belanga tanahliat untuk dijual merupakan kegiatan utama.

Seorang responden menguraikan tingkatan kekayaan di zona pesisir sebagai berikut: orang terkaya mempunyai banyak pohon, rumah bagus dengan fasilitas listrik dan pesawat TV, dan keuntungan sampingan seperti perdagangan. Kelompok kedua mempunyai beberapa pohon, tetapi kekuatan ekonomi utamanya dari kegiatan perdagangan yang dilakukan wanita di rumah-tangga. Kelompok ketiga terdiri dari pasangan muda, banyak yang berpendidikan cukup, namun belum mempunyai pekerjaan tetap dan belum mampu membangun kebun. Kelompok termiskin meliputi buruh di sektor kelapa, nelayan, dan wanita pembuat belanga tanah liat dan penjual kue.

Menurut responden, harapan utama untuk peningkatan bidang ekonomi bagi dua kelompok yang di bawah diperoleh dari penanaman pohon, namun pendapatan harian mereka tidak terjamin sehingga mereka tidak dapat melakukan pekerjaan untuk membangun kebunnya. Namun, motivasi mereka tinggi, dan lahan dapat dicari bagi mereka apabila suatu program bantuan telah dimulai.

Kerentanan bidang ekonomi di zona pesisir disebabkan oleh sifat jangka pendek dan ketidak-tentuan sebagian besar kesempatan kerja, terutama bagi rakyat miskin. Penangkapan ikan tidak dapat diandalkan, dan banyak yang tidak mempunyai peralatan; pekerjaan buruh harus dikejar dari hari ke hari, dan selalu lebih banyak pekerja dibandingkan kesempatan kerja yang tersedia. Jaringan sosial yang menghubungkan antara buruh dengan pemilik pohon kelapa

merupakan hal penting bagi mata pencaharian, karena pemilik memberikan pekerjaan dan meminjamkan lahan di kebun kelapa tersebut kepada mereka untuk mendirikan gubuk bambunya.

Bagi seseorang yang tidak mempunyai pendapatan hari itu, kelaparan merupakan hal yang biasa. Jaringan sosial di antara kerabat tidak selalu berupa penyediaan makanan dalam situasi demikian, dan orang sering terpaksa membeli beras dari toko/kios kecil setempat secara kredit.

- * **Pepohonan bagi rumah-tangga yang paling miskin**
Kebutuhan: rumah-tangga yang tidak mempunyai pohon; 60 rumah-tangga di desa E'eya (sekitar 150 laki-laki, wanita, dan anak usia ekonomis antara 12 - 18 tahun)
Pendekatan: program perkebunan yang dirancang khusus, penyuluhan
- * **Wanita berperan-serta secara individual dalam penanaman pohon**
Kebutuhan: wanita yang tidak mempunyai pohon; sekitar 100 orang di desa E'eya
Pendekatan: program perkebunan, penyuluhan
- * **Kredit bagi wanita yang paling miskin untuk keperluan perdagangan pasar dan produksi skala kecil (belanja tanahliat, kasur)**
Kebutuhan: wanita yang paling miskin; sekitar 100 orang di desa E'eya
Pendekatan: PKK, dengan latihan khusus mengenai bagaimana agar kreditnya dapat menjangkau ke orang yang paling miskin; latihan untuk meningkatkan kualitas produksi dan potensi pasar

KELEMAHAN FISIK/ KESEHATAN

Ada sebanyak 74 anak usia antara 0-6 tahun di zona pesisir desa E'eya. Wanita Kader Posyandu memperkirakan bahwa sekitar 30-40 anak secara aktif mengunjungi klinik Posyandu, walaupun berdasarkan responden dari wawancara rumah-tangga, sangat sedikit yang menyatakan bahwa mereka pernah mengunjungi Posyandu, menunjukkan bahwa jumlah yang mengunjungi Posyandu mungkin lebih sedikit. Di kaki bukit dan pegunungan tengah tidak ada Posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa, paling banyak 50 % anak-anak pesisir yang terlayani, dan tidak ada satupun yang berasal dari zona lain. Wanita menyatakan bahwa mereka telah mencoba berbagai pendekatan penyuluhan, seperti kunjungan dari rumah ke rumah di zona pesisir, namun keberhasilannya kecil. Diperlukan pendekatan model baru.

Akses untuk memperoleh air bersih merupakan masalah serius bagi penduduk pesisir desa E'eya, terutama di Dusun I, RT 1 dan 2.

Kemiskinan material mempengaruhi kesehatan: satu studi kasus melaporkan tentang seorang laki-laki penderita TB yang menjual semua pepohonan miliknya untuk membiayai pengobatan, dan saat ini miskin, sedangkan penderita lainnya meninggal karena mereka tidak mampu membiayai pengobatannya.

- * **Peningkatan pelayanan dasar kesehatan**
Kebutuhan: sebanyak 40 anak-anak usia antara 0-6 tahun dan ibu-ibu penduduk desa E'eya tidak mengunjungi Posyandu
Pendekatan: penyuluhan Posyandu secara aktif
- * **Air bersih**
Kebutuhan: di Dusun I desa E'eya, fasilitas untuk 71 rumah-tangga

KECENDERUNGAN-KECENDERUNGAN DAN DAMPAK-DAMPAK

Penjualan pohon kelapa serta lahan kepada orang luar merupakan kecenderungan yang sudah berlangsung turun-temurun di zona pesisir. Hal ini melemahkan pengawasan masyarakat pesisir akan basis sumberdaya lokal. Mereka

sekarang mencari lahan di perbukitan. Kecenderungan ini mempunyai keuntungan yang potensial bagi masyarakat pesisir yang dapat menginvestasikan modalnya untuk menanam pepohonan di perbukitan, tetapi tidak melibatkan orang paling miskin yang tidak mempunyai modal. Hal ini juga mempunyai dampak negatif yang potensial bagi mereka yang tinggal di kaki bukit dan pegunungan tengah, karena hal ini akan mengurangi luas lahan yang dapat mereka gunakan untuk mempertahankan atau memperluas kegiatan pertaniannya.

* Perhatikan pemilihan sasaran bantuan ekonomi secara seksama, misalnya pepohonan bagi rumah-tangga paling miskin di tiap RT

Pendekatan: indikator dan data rangking - terdapat banyak keragaman kegiatan ekonomi di zona pesisir yang menyebabkan RT di daerah tersebut tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan program meningkatkan ekonomi rumah tangga

* Pantau di daerah perbukitan mana masyarakat pesisir menanam pepohonan, baik atas inisiatif mereka maupun di bawah program pemerintah, dan harus diyakinkan bahwa dampak mereka tidak bersifat negatif bagi penduduk perbukitan

Pendekatan: memperkuat pengakuan akan hak atas lahan; gunakan peta-peta; langsung buktikan kepemilikan lahan sebelum dialokasikan untuk penggunaan baru, berkonsultasi dengan masyarakat perbukitan dan penduduk pesisir yang memperoleh manfaatnya

TABEL 2: RINGKASAN - SKOR ZONA PESISIR

Desa	sekolah	mampu baca-tulis	skor pendidikan	jagung	padi	skor pangan	kebun bawang	pohon	skor pendapatan tunai
E'eya									
II/4	4	7	11	0	0	0	0	6	6
I/1	9	4	13	1	0	1	1	5	6
I/2	8	4	12	3	0	3	0	5	5
Ulatan PKMT	5	9	14	-	-	-	-	-	-

KAKI BUKIT

PENDUDUK

Kaki bukit terletak di perbatasan antara dataran pesisir dan perbukitan, dan penduduknya melakukan berbagai kegiatan ekonomi di perbukitan dan di pesisir. Di desa E'eya, 23 % dari seluruh rumah-tangganya berada di zona kaki bukit, di Dusun III/7 Alau (32 rumah-tangga) dan Dusun II/5, 6 Bainokintar (57 rumah-tangga). Tidak adanya pertemuan RT di desa Ulatan merupakan karakteristik zona ini.

Bambasiang di desa Palasa dijadikan suatu lokasi pemukiman suku terasing bagi 100 rumah-tangga oleh pemerintah pada tahun 1969, tetapi tempat ini ditinggalkan penduduk tidak lama setelah itu. Pada tahun 1975, upaya kedua di lokasi pemukiman dibuat oleh GKST, dan 70 keluarga (rumah-tangga) pindah ke tempat tersebut. Mereka juga kembali ke perbukitan setelah beberapa tahun, karena lahan di sekitar lokasi tersebut tidak dapat menunjang sedemikian banyak penduduk. Sekarang, hanya 7 rumah-tangga yang tinggal sebagai penduduk tetap di lokasi tersebut, sedangkan sebagian besar tinggal di kebun mereka.

KETERKUCILAN/ KETIDAK-BERDAYAAN/ PENDIDIKAN

Masyarakat kaki bukit agak jauh dari pusat kegiatan pedesaan. Pada beberapa kasus daerah-daerahnya terjangkau oleh kendaraan, namun apabila tanpa kendaraan, memerlukan waktu sekitar 0,5 - 1 jam untuk mencapai tempat tersebut. Dalam kasus Bambasiang, ada sungai besar yang harus diseberangi tanpa jembatan, walaupun sebagian besar kondisi jalan cukup baik, apabila diperbaiki sedikit, akan dapat dicapai oleh kendaraan.

Masyarakat kaki bukit tidak selalu terwakili dengan baik dalam rembuk desa, dan sistem RT belum berfungsi sebagai jaminan bahwa kepentingan mereka disampaikan ke proses pengambilan keputusan tingkat desa (Musbang dst).

Stasiun Misi GKST di Bambasiang dengan adanya petugas kesehatan penuh waktu, sekolah dasar dan kebaktian mingguan di gereja berfungsi sebagai pusat pelayanan dan informasi bagi masyarakat kristen di pegunungan tengah dan pegunungan dalam. Suatu pusat yang melayani masyarakat muslim kaki bukit sedang dibangun di Padongkal, di bawah Bambasiang, dimana terdapat pasar kecil dan kegiatan Posyandu bulanan. Masyarakat yang memperoleh pelayanan di Palongkal, secara sosial lebih mengarah ke pesisir dibandingkan masyarakat yang memperoleh pelayanan di Bambasiang.

Di zona kaki bukit, tingkat kehadiran anak di sekolah lebih rendah dan persentase penduduk yang buta huruf lebih tinggi dibandingkan di zona pesisir, walaupun sekolah-sekolah dapat dijangkau dalam setengah (0,5) jam jalan kaki. Masyarakat kaki bukit di Bambasiang merupakan suatu kekecualian dengan akses (kemudahan) yang baik pada fasilitas pendidikan, melalui sekolah yang dimulai oleh misi GKST, dan 89 % anak-anak bersekolah, sementara 40 % penduduk dewasanya buta huruf. Di RT 7 desa E'eya, hanya 60 % dari anak-anak usia antara 7-12 tahun yang bersekolah dan 64 % penduduk dewasanya buta huruf. Di RT 5/6 desa E'eya, 80 % anak-anak bersekolah, dan 58 % penduduk dewasanya buta huruf.

- * **peningkatan aksesibilitas**
kebutuhan: jembatan orang atau kendaraan yang menghubungkan Bambasiang dengan pusat desa
pendekatan: perencanaan dan petugas teknis berkonsultasi dengan pimpinan desa
- * **peningkatan bidang komunikasi**
kebutuhan: semua RT di kaki bukit yang sifatnya marginal terhadap aliran informasi
pendekatan: dukungan dan penggalakkan oleh pimpinan desa untuk mengaktifkan sistem RT untuk keperluan komunikasi, swadaya, organisasi dan kepemimpinan lokal
- * **peningkatan kehadiran anak-anak di sekolah**
kebutuhan: sekitar 14 anak-anak di RT 7 desa E'eya
pendekatan: penyuluhan dan beasiswa bagi keluarga miskin; fasilitas sekolah digabungkan dengan RT 8 dan 9 (lihat di bawah)
- * **Program membaca bagi dewasa**
kebutuhan: 122 orang penduduk RT 5/6, 60 orang penduduk RT 7 desa E'eya
pendekatan: Paket A

KEMISKINAN MATERIAL/ MATA PENCAHARIAN/ KERENTANAN

Masyarakat kaki bukit sangat tergantung pada pertanian, dengan hampir semua rumah-tangga mempunyai paling tidak satu petak bidang kebun, dan sebagian besar mempunyai dua sampai empat bidang kebun. Di Bambasiang, 85 % penduduknya mempunyai dua atau tiga kebun; di desa E'eya, 71 % penduduk RT 7 mempunyai dua atau tiga lokasi kebun, dan 87 % penduduk RT 5/6 mempunyai dua atau tiga lokasi kebun. Lebih dari 80 % lokasi kebun tersebut diperoleh dari warisan.

Di kaki bukit, lebih banyak ditemukan kebun tanaman pangan untuk dimakan sendiri dibandingkan di zona pesisir. Di Bambasiang, 95 % rumah-tangga menanam jagung, dan 38 % penduduknya juga menanam padi. Tanahnya dianggap subur sekarang namun demikian daerah tersebut hanya dihuni oleh sejumlah kecil penduduk. Namun, ketika 70 rumah-tangga dibina untuk dimukimkan di Bambasiang, penurunan kualitas tanah di sekitarnya menyebabkan sebagian besar masyarakat pegunungan yang dimukimkan di Bambasiang, kembali ke lahan mereka sebelumnya. Untuk menarik mereka agar kembali ke Bambasiang, diperlukan beberapa teknik untuk intensifikasi dan meningkatkan produksi kebun tanpa dampak negatif kepada lingkungan.

Sebagian besar rumah-tangga memperoleh lahan mereka melalui jalur warisan, namun, di RT 7 desa E'eya, 26 % lahannya diperoleh melalui pembelian. Orang yang membeli lahan tersebut menggunakannya untuk penanaman tanaman keras.

RT 7 desa E'eya mempunyai sedikit tanaman jagung (hanya 14 % dari seluruh rumah-tangga) karena tanahnya sangat kering. Di RT 5/6 desa E'eya, 78 % rumah-tangga menanam jagung, namun masyarakatnya mengeluh akan kerugian yang diakibatkan oleh babi hutan. Daerah-daerah ini, seperti sebagian besar daerah di zona kaki bukit, mengetahui adanya musim kering dan jagung hanya dapat ditanam pada waktu tertentu tiap tahun.

Tanaman palawija untuk dijual sangat menonjol di beberapa daerah, 65 % rumah-tangga di Bambasiang menanam bawang merah, dan 13 % rumah-tangga RT 5/6 desa E'eya menanam kacang tanah.

Pertanian tanaman keras cukup dikenal, dan tingkat pemilikan tanaman keras yang serupa dengan yang ada di zona pesisir, menunjukkan bahwa sekitar setengah dari seluruh rumah-tangga sudah mampu berperan-serta dalam "demam pertanian tanaman keras" (tree boom), tetapi setengah lagi sejauh ini tertinggal. Di Bambasiang, 45 % mempunyai tanaman coklat, 25 % mempunyai tanaman jambu mete dan 20 % lagi mempunyai tanaman cengkeh. Di kaki bukit yang termasuk bagian desa E'eya, (RT5/6 dan 7), 59 % mempunyai tanaman kapok, 46 % mempunyai tanaman coklat, 22 % mempunyai tanaman jambu mete, 19 % mempunyai tanaman kelapa dan 16 % mempunyai tanaman cengkeh.

Karena adanya musim kering serta kondisi tanah yang umumnya kurang baik, petani kaki bukit tidak mempunyai jaminan akan pasokan makanannya, dan mereka harus mencari sumber penghasilan lain sepanjang tahun. Mereka juga harus berusaha menghemat uang yang diperoleh dari usaha lain guna menunjang kehidupan mereka selama masa kritis ketika mereka perlu menyiapkan kebunnya untuk penanaman.

Sumber penghasilan lain bagi laki-laki adalah: mencari rotan di pegunungan tengah dan sebagai buruh di sektor kelapa.

Sumber penghasilan lain bagi wanita meliputi perdagangan skala kecil, menanam sayur untuk dijual di pasar, dan pembuatan nyiru untuk dijual.

- * **Dukungan bagi pertanian pangan untuk dimakan sendiri**
Kebutuhan: petani yang menanam jagung untuk dimakan sendiri; 45 rumah-tangga RT 5/6 dan 20 rumah-tangga di Bambasiang, Palasa
Pendekatan: berbagai teknik untuk mengembalikan kesuburan tanah; pemagaran untuk mencegah gangguan babi hutan

- * **Dukungan bagi pertanian tanaman keras**
Kebutuhan: wanita dan laki-laki yang tidak mempunyai tanaman keras; sekitar 12 rumah-tangga di Bambasiang, dan 40 rumah-tangga di RT 5/6 dan 7 desa E'eya
Pendekatan: program perkebunan, penyuluhan

- * Dukungan bagi kegiatan wanita di bidang produksi dan perdagangan lainnya
 Kebutuhan: wanita yang lebih miskin
 Pendekatan: penyuluhan dan peningkatan mutu benih untuk sayuran yang dipasarkan;
 kredit untuk berdagang

KELEMAHAN FISIK/ KESEHATAN

Kunjungan ke Posyandu yang dilakukan kelompok ini sangat terbatas, walaupun fasilitasnya tidak terlalu jauh. Sebagian besar anak-anak dan ibu-ibu tidak terlayani. Di Bambasiang terdapat petugas kesehatan yang disediakan oleh GKST, namun ia harus meliput daerah yang sangat luas dan tidak mempunyai sumberdaya untuk menarik kader guna mengembangkan kegiatan Posyandu secara teratur. Di Padangkal (di bawah Bambasiang) suatu kegiatan Posyandu yang teratur telah didirikan dan ada peningkatan jumlah kunjungan.

Tidak adanya uang menjadikan banyak penduduk yang enggan untuk memperoleh pelayanan pengobatan, seperti perawatan TB.

- * Peningkatan pelayanan kesehatan primer
 Kebutuhan: Yang tidak mengunjungi Posyandu, sekitar 150 anak di dua desa, sekitar 70 anak di RT 5/6, 35 anak di RT 7 desa E'eya, dan sekitar 45 anak di Palasa Bambasiang
 Pendekatan: Posyandu aktif dengan penyuluhan dan peningkatan jangkauan

KECENDERONGAN-KECENDERONGAN DAN DAMPAK-DAMPAK

Seperti halnya di zona pesisir, ada suatu perbedaan antar rumah-tangga (sekitar 60 %) yang mulai menanam tanaman keras di perbukitan sebagai sumber penghasilan yang baru dan rumah-tangga yang paling miskin (40 %) yang tertinggal karena tidak mempunyai sumber modal. Rumah-tangga yang menanam tanaman palawija (jagung, bawang merah) juga mengalami penurunan hasil panen karena penurunan kesuburan tanah dan kerugian akibat penyakit dan babi hutan.

- * Tindakan untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi tanaman pangan untuk dimakan sendiri
- * Menjamin bahwa rumah-tangga miskin berperan-serta secara aktif dalam program penanaman tanaman keras

TABEL 3: RINGKASAN - SKOR ZONA KAKI BUKIT

Desa	sekolah	mampu baca-tulis	skor pendidikan	jagung	padi	skor pangan	bawang merah	pohon	skor pendapatan tunai
E'eya									
III/7 Alau	6	3	9	1	0	1	0	6	6
II/5/6 - Bainukintar	8	4	12	3	0	3	0	4	4
Palasa Bambasiang	8	6	14	9	3	12	6	2	8

ZONA PEGUNUNGAN TENGAH

PENDUDUK

Zona ini mempunyai konsentrasi penduduk yang jelas: 42 % wilayah desa E'eya (161 rumah-tangga), 20 % wilayah desa Ulatan (96 rumah-tangga) dan 208 rumah-tangga di Palasa Tengah. 15 dari 16 RT di zona ini telah disurvei. Sebagian besar penduduknya merupakan penduduk tetap di daerah perbukitan yang berasal dari sana dan merupakan keturunan pelopor awal di tiap RT, namun kelompok minoritas yang sedang tumbuh terdiri dari masyarakat pesisir yang telah membeli lahan di pegunungan tengah dan mempunyai rumah sementara di tempat tersebut.

KETERKUCILAN/ KETIDAK-BERDAYAAN/ PENDIDIKAN

Keterkucilan fisik merupakan karakteristik zona ini. Jarak RT-RT sekitar 1,5 - 4,5 jam dari fasilitas sekolah terdekat dengan jalan kaki sepanjang jalan setapak dan menyeberangi sungai-sungai. Dalam banyak kasus, sekolah terdekat berada di pesisir. Hasil bumi harus diangkut turun ke pasar dan bahan seperti garam, gula, sabun dan minyak tanah harus diangkut ke atas. Namun, penduduk zona ini tidak menganggap keterkucilan fisik ini sebagai hal yang merugikan: mereka perlu lebih dekat dengan kebun mereka di perbukitan. Tidak adanya fasilitas pendidikan yang dekat dengan rumah mereka merupakan karakteristik utama keterkucilan sebagaimana mereka alami.

Banyak penduduk zona ini mempunyai pengalaman di lokasi permukiman di dataran rendah (PKMT Ulatan, Bambasiang di Palasa) dimana mereka tinggal selama sekitar 1 - 4 tahun. Walaupun mereka sekarang kembali ke perbukitan untuk memanfaatkan lahan nenek moyang mereka, mereka tetap mengharapkan lokasi permukiman di dataran rendah sebagai pusat informasi, yang mereka peroleh melalui kebaktian gereja atau secara informal dari petugas misi. Mereka juga memanfaatkan pelayanan kesehatan dan pelayanan lain yang diberikan oleh misi di daerah permukiman / pembinaan dimaksud.

Bagi masyarakat muslim yang bukan merupakan bagian dari upaya pembinaan dan permukiman (pegunungan tengah dari wilayah desa E'eya, Pasilanang dan Siulanga di wilayah desa Ulatan) kehadiran mereka di mesjid di zona pesisir juga memberikan kesempatan untuk memperoleh informasi mengenai peristiwa-peristiwa pedesaan.

Petugas desa kadang-kadang mengunjungi pegunungan tengah, namun umumnya, aliran informasinya tidak baik, sehingga petugas desa seringkali tidak menyadari akan kebutuhan dan perhatian masyarakat perbukitan, dan masyarakat perbukitan tidak menyadari kesempatan dan tanggung jawab keperan-sertaan dalam kegiatan rembuk desa. Banyak masyarakat pegunungan tengah bersikap ragu-ragu akan penguasa desa yang berasal dari wilayah pesisir bahwa mereka benar-benar memperhatikan kebutuhan masyarakat perbukitan dengan serius, dan banyak contoh bantuan yang ditujukan bagi mereka tidak pernah mencapai sarannya.

Tingkat kehadiran anak-anak di sekolah di zona ini bervariasi tergantung pada jarak dan karakteristik masyarakat di lingkungan RT. Di desa E'eya, tingkat terendah akan kehadiran anak di sekolah ditemukan di Ogomanu, dimana tidak ditemukan anak-anak dari RT 10, dan hanya 35 - 45 % dari RT 11 dan 12. RT-RT lain (RT 3, 8 dan 9) hanya mempunyai sekitar 45 - 70 % anak yang bersekolah. Di desa Ulatan, tingkat kehadiran juga tidak sama: 98 % di Pasilanang dan Siulanga, hanya 46 % di Bainogio, dan 9 % di Bolili dan Tamugu. Anak-anak dari Pasilangan tinggal dengan saudara mereka di pesisir untuk bersekolah, suatu keuntungan yang menggambarkan hubungan RT ini yang lebih erat dengan pesisir.

Sekolah yang bersifat swadaya telah dibangun di Lambori di lingkungan Palasa, dan guru yang mulai bekerja bagi misi GKST sekarang telah diangkat sebagai guru pegawai negeri.

Sekolah yang memperoleh bantuan misi di Bambasiang yang melayani masyarakat pegunungan tengah desa Palasa mengetahui bahwa kehadiran anak di sekolah tidak teratur dan performansnya buruk. Alasannya adalah segi ekonomi. Anak-anak harus berjalan jauh ke sekolah tanpa sempat sarapan dan tidak membawa bekal makanan atau uang, sehingga mereka terlalu lapar untuk belajar secara efektif. Mereka juga perlu bekerja di kebun keluarganya,

atau mencari uang untuk biaya sekolah. Guru mengetahui suatu siklus yang teratur akan kehadiran di sekolah: selama musim kering ketika pekerjaan di kebun tidak begitu padat, anak-anak keluar dari sekolah dan pergi dengan orang tua mereka untuk mencari rotan untuk dijual, membantu mengangkut rotan ke pasar, kemudian membeli pakaian sekolah dan kembali ke sekolah. Ketentuan seragam sekolah dan makanan atau makanan kecil bergizi di sekolah sangat berarti dalam meningkatkan tingkat kehadiran anak di sekolah. Untuk makanan kecil, guru telah menyiapkan anggaran Rp. 2000,- untuk tiap anak setiap bulannya.

Kebuta-hurufan tersebar luas. Di RT 8 Alau desa E'eya penduduk yang buta huruf penduduknya mencapai 37 %, tingkat buta huruf penduduk daerah lain di pegunungan tengah mencapai 66 - 72 %. Di desa Ulatan, Bainogio mempunyai tingkat buta huruf penduduknya cukup rendah, hanya 10 %, terutama karena mereka pernah bersekolah. Tiga RT di pegunungan tengah penduduknya yang buta huruf mencapai 66 - 74 % dan Tamugu mempunyai tingkat tertinggi, sebesar 85 %. Di Palasa, penduduk yang buta huruf di tiga RT mencapai 66 - 74 % dan tingkat buta huruf penduduk terendah sebesar 40 % terdapat di Tamalang. Persentasi penduduk pesisir di Tamalang lebih tinggi.

Misi GKST yang bekerja sama dengan Pendidikan Masyarakat (Dikmas) mempunyai program belajar membaca di Bambasiang, Silipoyo (60 murid) dan Silola/Polaboal (9 murid). Murid tersebut belajar atas kemauan sendiri, dan mendatangi tutor (petugas kesehatan GKST) apabila sedang berada di Bambasiang.

* **Peningkatan arus informasi antara petugas desa dan RT**

Kebutuhan: RT yang sering tidak terwakili dalam rembuk desa

Pendekatan: kunjungan/jangkauan aktif oleh petugas desa, termasuk kunjungan ke RT dan pemberitahuan awal mengenai rembuk desa; mengatur pertemuan agar semua suara terdengar, termasuk yang muncul dari penduduk perbukitan

* **Peningkatan fasilitas komunikasi**

Kebutuhan: daerah-daerah yang keterkucilannya dirasakan sebagai masalah, misalnya yang terputus hubungannya oleh sungai yang banjir atau kondisi jalan setapak yang terlalu parah untuk digunakan oleh petugas instansi dll.

Pendekatan: peningkatan kualitas jembatan kecil dan jalan setapak

* **Peningkatan kehadiran anak di sekolah**

Kebutuhan: daerah-daerah yang mempunyai penduduk usia sekolah yang tidak bersekolah

desa E'eya

1. sekitar 55 anak usia 7-12 tahun di Ogomanu, hanya sedikit yang bersekolah
2. sekitar 70 anak usia 7-12 tahun di Alau, ditambah 60 anak dari Bobalo, sekitar 50 % tidak bersekolah
3. 40 anak usia 7-12 tahun di Ogoreno - 60 % bersekolah namun harus menempuh jarak jauh dengan berjalan kaki

desa Ulatan

1. sekitar 60 anak usia 7-12 tahun di Bolili/Tamugu, sangat sedikit yang bersekolah
2. sekitar 30 anak usia 7-12 tahun di Bainogio, 46 % bersekolah tetapi jauh [dapatkah dicarikan lokasi yang sesuai antara Bainogio dan Bolili ?]

desa Palasa

1. sekitar 44 anak di Tamalang, setengahnya bersekolah
2. sekitar 35 anak di Koja, setengahnya bersekolah [dapatkah dicarikan lokasi yang sesuai antara Tamalang dan Koja ?]
3. Silipoyo, Sidauga - mungkin jumlah anak tidak mencukupi untuk membangun sebuah sekolah - mencari alternatif seperti program pemberian makanan di sekolah guna memudahkan mereka untuk datang ke sekolah di Bambasiang

Pendekatan: sekolah kecil di pegunungan; program pemberian makan atau makanan kecil serta seragam di sekolah untuk semua anak sekolah kecil di pegunungan

* **Kemampuan membaca penduduk dewasa**

Kebutuhan: daerah yang jumlah penduduk dewasanya yang buta huruf lebih banyak; Ogomanu, Alau dan Ogoreno di desa E'eya masing-masing mempunyai 100-150 penduduk dewasa yang buta huruf; Bolili/Tamugu, Siulanga dan Pasilanang di desa Ulatan masing-masing mempunyai 50-100 penduduk dewasa yang buta huruf; tiap RT di desa Palasa mempunyai 55-70 penduduk dewasa yang buta huruf

Pendekatan: Paket A; dikoordinasikan dengan inisiatif GKST

KEMISKINAN MATERIAL/ MATA PENCAHARIAN/ KERENTANAN

Pertanian merupakan dasar kegiatan ekonomi di perbukitan. Hampir semua rumah-tangga mempunyai paling tidak satu kebun, dan sebagian besar petani di ketiga desa mempunyai dua sampai tiga petak kebun. Sebagian besar akses ke lahan mereka melalui warisan. Jumlah petak kebun yang lebih sedikit diperoleh melalui pembelian, peminjaman, atau pembukaan hutan primer oleh penggunanya saat ini.

Pola akses ke lahan di RT-RT yang berbeda merupakan indikator berubahnya kondisi sosial dan ekonomi. Tingkat pembelian lahan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa lahan menjadi relatif berkurang, dan seringkali menunjukkan bahwa orang luar (umumnya orang dari pesisir) masuk ke suatu RT mencari lahan untuk ditanami tanaman keras. Di daerah dimana hanya sedikit yang ditanami tanaman keras tidak ditemukan kasus pembelian lahan. RT yang paling banyak tingkat pembelian lahannya adalah RT 10 Ogomanu di desa E'eya, dengan angka 33 % petak kebun diperoleh melalui pembelian; semua RT lain di pegunungan tengah tingkat pembelian lahannya antara 0 - 8 %.

Wawancara yang dilakukan di RT-RT menunjukkan bahwa banyak orang dari pesisir yang telah membeli lahan di beberapa daerah: angka-angka di tabel mungkin terlalu kecil, untuk tiga alasan. Pertama, orang dari pesisir yang mempunyai rumah dan kebun di perbukitan tidak tinggal secara tetap di tempat tersebut, tetapi hanya berkunjung, sehingga mereka tidak ada pada saat survei dan jumlah mereka cukup besar untuk kategori "yang tidak disurvei". Orang yang membeli lahan di suatu daerah namun tidak mendirikan rumah terlampaui oleh survei, karena daftar rumah-tangga yang akan diwawancarai didasarkan pada peta yang berisi plot rumah-rumah. Kedua, beberapa orang mungkin enggan untuk mengakui bahwa mereka telah membeli lahan, karena mereka tidak yakin akan status hukum transaksi informalnya. Akhirnya, di beberapa daerah orang dari pesisir yang menanam tanaman keras di pegunungan tengah mempunyai nenek moyang di zona pegunungan tengah, tetapi pindah ke pesisir puluhan tahun yang lalu. Mereka sekarang memanfaatkan tanah nenek moyangnya, meningkatkan tekanan atas lahan terhadap saudara sepupu jauh mereka yang tetap tinggal menetap di perbukitan. Orang-orang pesisir yang kembali ini cenderung mendaftarkan status lahan mereka sebagai "lahan warisan".

Peminjaman lahan tidak begitu umum (sebagian besar kurang dari 5 %), namun Bainogio di desa Ulatan mempunyai tingkat peminjaman lahan yang tinggi: paling tidak 17 %. Lahan di Bainogio cocok untuk bawang merah, 85 % rumah-tangga menanam palawija ini, yang menerangkan tingginya tingkat peminjaman karena lahan tersebut sebagian besar umumnya dipinjam untuk masa produksi yang singkat.

Pembukaan lahan hutan primer tidak umum di pegunungan tengah dan tidak terjadi sejak beberapa puluh tahun. Lahan yang tercatat dalam kategori ini dibuka oleh generasi penduduk bertahun-tahun yang lalu, umumnya ketika mereka masih muda (yaitu sekitar tahun 1950-an), dan bahkan pada saat itu mereka hanya membuka bidang-bidang kecil lahan hutan yang dapat digunakan, sebagian besar telah dibuka pertama kali oleh orang tua dan kakek-nenek mereka. Tingkat pembukaan lahan di Ogoreno di desa E'eya dan di sebagian besar RT di desa Ulatan sekitar 5 - 8 %. Di desa Palasa, tingkat pembukaan lahan di Tamalang dan Koja sedikit lebih tinggi, sekitar 12 %.

Produksi pangan penting bagi perekonomian di perbukitan, dan merupakan indikator yang berguna dari dua karakteristik. Jagung ditanam oleh semua penduduk perbukitan dan tidak mengenal musim tertentu, walaupun selalu ada beberapa rumah-tangga yang telah panen jagung dan sekarang tidak punya ladang jagung. Dengan keadaan kurang dari 80 % rumah-tangga yang terdaftar mempunyai ladang jagung, ini menunjukkan adanya perubahan yang kuat menuju produksi tanaman untuk dijual dan adanya kekurangan lahan untuk produksi bahan makanan; hal ini juga dapat menunjukkan kehadiran orang pesisir di RT tersebut yang umumnya adalah petani tanaman keras dan tidak tertarik pada produksi tanaman pangan untuk dimakan sendiri karena mereka mempunyai modal dan sumber penghasilan lain untuk menopang kehidupannya. Data ini menyajikan uji-silang data mengenai cara memperoleh lahan berkebun sebagai sumber informasi atas perpindahan penduduk ke perbukitan. Daerah-daerah dengan karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

Di desa E'eya, Ogoreno (62 % tidak memiliki jagung); Ogomanu RT 11 (66 % mempunyai jagung); dan di Ogomanu RT 10 (dikemukakan pula di atas mengenai adanya tingkat pembelian lahan yang tinggi) 84 % dari rumah-tangga tidak mempunyai kebun jagung. Wawancara dengan rumah-tangga di Ogomanu membuktikan bahwa mereka mengalami penciutan lahan untuk produksi bahan makanan, walaupun tidak semua rumah-tangga memiliki tanaman keras sebagai alternatif sumber penghidupan mereka. Di desa Ulatan, 87 % dari rumah-tangga di Pasilanang menanam jagung tetapi sebesar 27 % KK - utama mereka yang berasal dari pesisir - tidak ada di tempat pada waktu survei. Kalau mereka menghadiri, mungkin jumlah yang beli tanah lebih tinggi lagi. Di Siulanga dan Bainogio sekitar 80 % rumah-tangga menanam jagung. Produksi bahan makanan, jagung maupun padi di Bolili dan Tamugu sangat tinggi. Di desa Palasa, 75 % dari rumah-tangga di Tamalang dan 77 % rumah-tangga di Koja menanam jagung, tetapi 20 % dari rumah-tangga di Koja (sebagian besar berada di pesisir) tidak tercakup dalam survey. Di Silopoyo dan Sidauga semua (100 %) rumah-tangga menanam jagung.

Ukuran terjaminnya kebutuhan makanan pokok timbul dari kebiasaan bagi-hasil atas panen jagung antar tetangga dan sanak keluarga, jadi mereka yang panennya tidak berhasil baik atau tanamannya belum dapat dipanen akan terjamin ketersediaan bahan makanannya. Kelak, jika panen mereka berhasil, sebagai gilirannya mereka akan memberikan bahan makanan kepada tetangganya.

Di musim kering yang panjang, ketika panen jagung tidak berhasil baik, penduduk pegunungan tengah mempunyai tiga sumber sebagai sumber pasokan pangan darurat bagi mereka. Mereka akan turun ke pesisir dan mencari pekerjaan di desa mereka sendiri atau dimana saja sepanjang pesisir; mereka akan tinggal di daerah mereka sendiri dan menyiapkan ubi hutan (*ondot*); atau mereka akan berjalan jauh ke dalam sampai ke pegunungan dalam dan minta makanan dari petani disana, atau menukarnya dengan kelapa, ikan kering, pakaian bekas dan barang lain. Walaupun ada pilihan di atas, penduduk sangat menderita selama musim kering, dan ada laporan mengenai banyaknya penduduk yang sakit karena kondisi makanan yang buruk dan karena terlalu keras bekerja sebagai usaha untuk mendapatkan sekedar makanan untuk mempertahankan hidup. ..

Daerah dimana dilakukan penanaman padi ladang menunjukkan sebagai sumberdaya lahan yang baik yang relatif subur, karena tanaman padi ini tidak dapat tumbuh di tanah yang tidak subur. Sebab utama tidak suburnya tanah karena waktu diistirahatkan lahan yang tidak memadai, namun daerah-daerah yang menanam padi juga merupakan daerah yang tiap rumah-tangganya mempunyai jumlah petak lahannya lebih banyak dimana lahannya dapat diistirahatkan selama 5 tahun atau lebih. RT-RT yang mempunyai produksi padi yang berarti adalah: RT 12 Ogomanu di desa E'eya tingkat produksi padinya 28 %; Bolili dan Tamugu di desa Ulatan tingkat produksi padinya 70-85 %; Koja di desa Palasa produksi padinya 51 %.

Sejak beberapa dasa warsa, bawang merah telah diproduksi di perbukitan sebagai palawija untuk dijual. Bahkan daerah yang lebih terdegradasi dengan lapisan tanah yang lebih tipis dan yang banyak ditumbuhi alang-alang lebih disukai untuk jenis tanaman ini. Akhir-akhir ini produksinya menurun disebabkan penyakit yang memusnahkan tanaman dan menyebabkan para petani tidak mempunyai bibit untuk ditanam kembali. Hanya petani yang mempunyai modal yang mampu membeli bibit bawang merah untuk mulai memproduksi kembali, tetapi ada juga yang mendapatkan bibit itu dengan meminjam kepada tetangga atau kepada para pedagang dan harus membayar kembali dengan sebagian hasil panennya. Karena itu daerah-daerah yang produksi bawang merahnya tinggi menunjukkan

lahan yang sesuai dan daerah yang penduduknya relatif berada.

Daerah dengan produksi bawang merah yang berarti, adalah sebagai berikut: di desa E'eya, RT 10 Ogomanu tingkat produksi bawang merahnya 24 %, RT 11 tingkat produksi bawang merahnya 18 % (mungkin karena kehadiran orang pesisir yang mempunyai modal, karena tingkat produksi bawang merah di RT 12 hanya 7 %). Di beberapa RT di desa Ulatan, tingkat produksi bawang merahnya cukup tinggi: Pasilanang 89 %, Bainogio 85 %, Bolili 79 %, Siulangga 39 % dan Tamugu 38 %. Di desa Palasa, tingkat produksi bawang merah di Silipoyo dan Sidauga rata-rata 90-100 %, di Tamalang 33 % dan di Koja 22 %. Di tingkat rumah-tangga, ada atau tidak adanya bawang merah merupakan indikator yang baik dari kesejahteraan rumah-tangga itu, walaupun tidak dianggap sebagai hal yang penting oleh responden dalam kegiatan pembuatan rangking kekayaan, kemungkinan karena sifat jangka pendek dan sifat untung-untungannya, karena kita tidak pernah mengetahui bilamana bawang merah akan gagal.

Pertanian tanaman keras merupakan andalan sebagai harapan masa depan oleh sebagian besar RT di pegunungan tengah, dan jumlah tanaman yang dimiliki tiap rumah-tangga merupakan kriteria utama yang digunakan penduduk lokal sebagai patokan kesejahteraan di lingkungan mereka. Persentasi kepemilikan tanaman keras sangat bervariasi di antara RT-RT itu, tergantung lahan, modal dan tenaga kerja dari penduduk setempat dan para pendatang baru dari pesisir. Rincian lengkap dari varietas tanaman keras dan jumlahnya tiap RT disajikan dalam tabel-tabel desa. Gambaran singkat dapat diperoleh dengan melihat persentasi rumah-tangga di suatu RT yang mempunyai tanaman keras yang paling populer di RT tersebut.

Di desa E'eya: RT 8 Alau, 43 % rumah-tangga mempunyai kapuk; RT 9, 80 % memiliki coklat; Ogoreno 79 % memiliki cengkeh; Ogomanu RT 12 60 % cokelat; RT 11 67 % cengkeh; dan RT 10 76 % mempunyai cengkeh. Di desa Ulatan: Pasilanang 84 % mempunyai cengkeh; Tamugu 52 % jambu mete. Di Palasa: Tamalang 100 % memiliki cengkeh; Koja 85 % cengkeh; Silipoy 57 % cengkeh; dan Sidauga hanya 15 % rumah tangga yang mempunyai cengkeh.

Baik wanita maupun laki-laki menanam bawang merah, seringkali secara terpisah dan mandiri, dan dalam hal tanaman keras mereka umumnya sepakat sebagai milik bersama; wanita mengekspresikan keinginannya untuk memiliki tanaman keras sendiri, [perceraian cukup sering terjadi di daerah ini, namun data tentang perceraian tidak dicatat waktu penelitian ini] agar ada rasa aman untuk dirinya dan anak mereka jika saja perceraian terjadi. Banyak rumah-tangga yang juga membagi ladang jagung dan beras sebagai hak suami, istri dan anak yang lebih tua, sehingga masing-masing dapat merasakan keberhasilan usaha mereka sendiri dalam berproduksi, walaupun mereka seringkali bekerja sama dan saling membantu.

Seperti halnya di daerah pesisir, pendapatan dari kegiatan non-pertanian berbeda bagi wanita dan laki-laki. Laki-laki mengangkut bawang merah ke pesisir, berjalan ke pegunungan untuk mencari rotan dan kemiri untuk dijual, atau menjadi buruh bagi orang pesisir yang mempunyai kebun tanaman keras di daerah perbukitan atau di pesisir. Sumberdaya rotan makin jauh, dan pengusaha rotan menerapkan sistem kredit untuk menjebak pencari rotan dengan hutang yang dijabarkan oleh mereka sebagai 'mencekik leher'. Pencari rotan tidak lagi bebas mencari rotan dimana saja, tapi hanya di daerah-daerah dimana pengusaha mempunyai hak khusus lewat perjanjian dengan pemimpin pegunungan dalam.

Selain menanam bawang merah dan kacang tanah di lahan mereka sendiri, para wanita membuat nyiru untuk dijual ke pasar, menanam sayuran untuk dijual ke pedagang di pasar pesisir.

Kegiatan pembuatan rangking mengungkapkan faktor yang mengejutkan dalam hal kesejahteraan rumah-tangga: perjudian merajalela di beberapa RT, sehingga laki-laki dengan mudahnya kehilangan tanaman keras dan lahan garapan mereka. Perbedaan antara data ranking dan data indikator disebabkan oleh perjudian, karena mereka yang melaporkan pohon dan tanah yang pernah mereka miliki takut untuk mengakui bahwa mereka kehilangan semuanya karena kalah judi. Dalam beberapa kasus ada orang yang masih membayar pajak lahan dan pajak atas tanaman keras yang sudah bukan milik mereka. Perjudian sangat merusak kesejahteraan rumah-tangga, dan merupakan faktor penting dalam penjualan lahan ke pendatang, termasuk orang-orang pesisir.

KECENDERUNGAN-KECENDERUNGAN DAN DAMPAK-DAMPAK

Perubahan utama umumnya terjadi di zona pegunungan tengah. Selama berpuluh-puluh tahun kondisi kesuburan tanah lambat laun mulai menurun karena waktu mengistirahatkan lahan tidak cukup, sehingga produksi pangan dari lahan dengan kondisi ini jarang memenuhi kebutuhan pokok mereka. Bawang merah yang menghasilkan uang untuk membeli bahan pokok sebagai pelengkap produksi pangan menurun produksinya karena penyakit. Para petani berkeinginan untuk menanam tanaman keras sebagai jenis produksi baru yang dapat menunjang bagi lahan perbukitan.

Para petani tidak berpengalaman di bidang produksi tanaman keras, sehingga sering kali salah dalam pemilihan jenis tanaman yang cocok untuk lahannya, menanamnya tanpa penanganan, dan penggunaan bibit dengan kualitas yang buruk. Sehingga panennya tidak memberikan hasil yang baik. Ditambah lagi lamanya masa menunggu (3-7 tahun) sampai tanaman keras itu menghasilkan.

Tanaman keras yang baru menempati lahan yang luas yang dulu ditanami tanaman pangan dan palawija (seperti bawang merah dll). Para petani kekurangan lahan sebagai sumber pangan mereka, dan terpaksa menggunakan satu petak lahan berulang-ulang tanpa masa pengosongan lahan. Banyak dari mereka sekarang pindah ke pegunungan dalam untuk mencari lahan untuk produksi pangan, menimbulkan ketidak-mapanan rumah-tangga mereka dan makin jauh dari sekolah dan fasilitas lainnya, dan menambah beban bagi lingkungan RT di pegunungan dalam.

Meningkatnya tekanan atas lahan di pegunungan tengah adalah kelakuan orang-orang dari zona pesisir yang membeli lahan untuk menanam tanaman keras. Petani pegunungan tengah menjual lahan mereka untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek mereka akan uang, untuk ditukar dengan bibit/anakan pohon, atau untuk menutupi hutang judi mereka. Namun, sebagai konsekuensinya, terjadi penurunan sangat berarti akan basis sumberdaya dan peluang masa depan mereka.

RT-RT dan rumah-tangga yang lebih miskin yang tidak mampu menanam tanaman keras akan tertinggal dalam masa transisi ekonomi ini, dan aksesnya atas lahan untuk pangan menjadi terbatas tanpa adanya alternatif sumber pendapatan lain yang sesuai. Mereka perlu dibantu agar tetap sama seperti yang lainnya, sehingga mereka tidak merasa kehilangan lahan dan tergeser.

Jika hak wanita atas tanaman keras tidak diakui, mereka besar kemungkinannya berkedudukan lemah dalam pergantian ke jenis tanaman ini. Dalam banyak kasus, wanita menerima bagian berupa tanaman keras rumah-tangganya jika terjadi perceraian, tapi dalam kasus lain mereka tidak mendapatnya sama sekali, karena suami menganggap bahwa tanaman itu milik pribadinya. Padahal banyak kaum pria kehilangan tanamannya akibat perjudian.

Petani pegunungan tengah sangat tertarik dengan teknik-teknik baru yang membantu kelanggengan produksi pangan mereka pada lahan yang lebih sempit, sekarang sistem pengosongan tanah yang biasa mereka pakai tidak lagi berjalan dengan baik. Sebenarnya mereka tidak berkeinginan pindah lebih jauh ke pegunungan dalam, tapi tidak ada jalan lain. Mereka juga berkeinginan untuk meningkatkan produktivitas dan keselamatan tanaman mereka. Pelayanan penyuluhan yang berkualitas tinggi menimbulkan dampak yang sangat tinggi pada tahapan ini.

- * **Meningkatkan tingkat produksi di semua daerah perbukitan**
Kebutuhan: Tak satupun RT mempunyai standar nutrisi atau penghasilan yang memadai, dan semuanya perlu perbaikan, dengan prioritas RT-RT yang paling miskin
Pendekatan: penyuluhan aktif di tiap RT
- * **Meningkatkan pengetahuan akan tanaman keras jenis baru untuk meningkatkan produktivitas**
Kebutuhan: seluruh daerah perbukitan yang ditanami tanaman keras
Pendekatan: penyuluhan pengetahuan tentang teknik penanaman pohon di lereng-

lereng dengan modal kecil dan keterbatasan input uang tunai serta peka terhadap perlunya pengintegrasian tanaman keras dengan produksi pangan.

- * **Mempertahankan atau meningkatkan produksi pangan**
Kebutuhan: seluruh perbukitan dimana penduduk berkepentingan dalam produksi pangan namun kekurangan lahan atau kualitas lahan yang rendah karena adanya tekanan dari penanaman tanaman keras
Pendekatan: penyuluhan pengetahuan tentang sistem pertanian terpadu untuk daerah perbukitan dan metoda untuk meningkatkan produktivitas dan kesinambungannya dengan input uang yang sedikit (seperti penanaman berdasarkan kontur, penggunaan kompos, mulsa, pagar hidup yang dapat memfiksasi nitrogen dsb); eksperimen dengan petani untuk mengidentifikasi dan menguji peningkatan benih yang sesuai bagi lingkungan perbukitan.
- * **Memberikan input (benih, bibit, patok pagar, peralatan dsb.)**
Kebutuhan: RT-RT dimana kurang dari 69 % rumah-tangganya mempunyai tanaman keras (skor 0-6 dalam tabel di atas), pemantauan untuk menjamin agar rumah-tangga termiskin yang tidak mempunyai tanaman keras benar-benar berperan-serta dan memperoleh bagian mereka.
Pendekatan: penyuluhan (PPL, PPLD) untuk menginformasikan RT mengenai waktu penyampaian input ke tepi jalan dan semua penduduk RT.. datang untuk mengambil bagiannya (pengecekan nama-nama dalam daftar RT); tindak lanjut sesegera mungkin dilakukan PPL/PPLD dengan pemantauan penyampaian input dan acara penyuluhan.
- * **Wanita dan anak muda juga laki-laki berperan-serta dan mendapat manfaat dari peningkatan pertanian.**
Pendekatan: latihan bagi pekerja penyuluhan untuk mengenal pekerjaan dan keahlian wanita dan anak muda; penyuluhan dan penggalakan secara aktif agar untuk mencapai peran-serta penuh; distribusi input berdasarkan daftar lengkap; pengakuan atas hak pemilikan pribadi atas lahan dan tanamannya.
- * **Mengembangkan keanekaragaman palawija untuk dijual**
Kebutuhan: wanita (yang kesempatan lebih sedikit untuk mendapatkan penghasilan dari sektor non-pertanian dibandingkan laki-laki)
Pendekatan: penyuluhan dan bibit berkualitas untuk produksi sayuran dengan strategi pemasaran teratur (tomat dengan nilai pasar lebih baik, wortel yang dapat dikirim ke pasar di Palu atau Gorontalo dll.).
- * **Mencegah perjudian**
Kebutuhan: RT-RT dimana perjudian mingguan permanen dilaksanakan
Pendekatan: kepemimpinan, pendidikan, tindakan pihak kepolisian, tidak diakuinya penjualan tanah sebagai hasil perjudian
- * **Pembatasan pembelian lahan di pegunungan tengah oleh orang pesisir**
Kebutuhan: daerah yang mengalami tekanan atas lahan, terutama yang aksesibel (mudah terjangkau) dari pesisir serta lahan lainnya
Pendekatan: mengidentifikasi lokasi penanaman tanaman keras bagi orang pesisir di lahan yang tidak digunakan oleh siapapun, seperti daerah-daerah di kaki bukit yang terlalu kering dan berbatu yang tidak sesuai untuk produksi pangan; mengidentifikasi jenis tanaman keras yang cocok (kapuk, jambu mete)

KELEMAHAN FISIK/ KESEHATAN

Pelayanan kesehatan dasar tidak tersedia di pegunungan tengah. Anak usia 0-6 tahun, sekitar 25-35 % dari populasi, dan sedikit sekali telah diimunisasi. Banyak wanita mengidap anemia karena sering melahirkan. Walau tidak ada data statistik, nampaknya jumlah kematian anak tinggi. Tetanus merupakan salah satu penyebab kematian bayi yang baru lahir; anak-anak menderita diare, infeksi dan demam.

Infeksi kulit, termasuk frambosia, kaskado tersebar di daerah ini, dan umumnya tidak terawat. Juga teridentifikasi adanya kasus kusta, terutama di Silipoyo. Program Frambosia belum menjangkau banyak daerah perbukitan sesuai sasaran utama program tersebut. Hal ini disebabkan oleh keengganan atau waktu yang tidak memadai bagi petugas kesehatan untuk mendaki perbukitan. Di desa Palasa pengelolaan obat-obatan diberikan kepada petugas kesehatan GKST, tapi ia tidak dapat mengobati ribuan rakyat di daerah itu tanpa peran-serta petugas kesehatan pemerintah yang tanggung-jawabnya melayani masyarakat.

Keluarga-keluarga diobati penyakitnya secara adat, tapi tampaknya hanya menggunakan sedikit tanaman obat-obatan (daun-daunan, akar, dll). Jika pengobatan ini gagal, mereka membeli obat di pasar atau warung di pesisir. Kadang-kadang mereka membawa pasien ke Puskesmas di pesisir, tapi mereka khawatir akan biayanya, dan seringkali terlambat berupaya mencari bantuan medis.

Rumah-tangga di pegunungan tengah dan pegunungan dalam yang termasuk wilayah desa Palasa dilayani pusat kesehatan di Bambasiang yang dikelola oleh GKST. Petugas kesehatannya sangat disukai dan dihormati, dan mau berjalan ke RT-RT yang jauh letaknya apabila diperlukan, mereka menyediakan obat-obatan dengan harga rendah atau bahkan memberikan pengobatan cuma-cuma bagi pasien yang tidak mampu. Tapi penduduk dan daerah yang harus dilayani begitu banyak dan luas mulai dari perbukitan wilayah desa Ulatan, Palasa dan Tingkulang, sehingga mereka tidak selalu dapat memenuhi permintaan. GKST sering kekurangan dana untuk membiayai obat-obatan, gaji kadernya dll.

Usaha Posyandu yang teratur telah diadakan di Padongkal (di kaki bukit Palasa) yang melayani penduduk Silipoy dan Sidauga, tapi pelayanan seperti ini belum ada di daerah-daerah di pegunungan tengah.

Wanita di pegunungan tengah dan pegunungan dalam sangat tertarik akan program kesehatan, menyatakan "siapa yang tidak mau melihat anaknya kuat dan sehat". Walaupun mereka mengaku tidak takut terhadap imunisasi, diperlukan beberapa program penyuluhan untuk menerangkan manfaatnya.

Para wanita juga tertarik akan keluarga berencana, mereka menyatakan bahwa mereka tidak ingin mempunyai anak banyak, karena menyulitkan mereka untuk bekerja di ladangnya. Beberapa wanita telah menikmati pelayanan keluarga berencana, dan beberapa lainnya berhenti dari program ini karena bimbingan dan program lanjutannya yang kurang tepat.

- * **Meningkatkan pelayanan kesehatan dasar, termasuk imunisasi, keluarga berencana, dan pengobatan diare**

Kebutuhan: seluruh RT di perbukitan

Pendekatan: kunjungan teratur Posyandu ke RT-RT secara aktif, latihan serta metoda penyuluhan yang baik; penggunaan wanita setempat sebagai kader untuk membantu kegiatan; pelaksanaan program oralit.

- * **Program kesehatan kulit di RT-RT perbukitan**

Kebutuhan: seluruh RT di perbukitan yang belum terlayani

Pendekatan: petugas kesehatan langsung mengunjungi RT-RT itu untuk melayani dan memberikan penyuluhan tentang pencegahan penyakit yang sedang ditangani.

- * **Peningkatan pengenalan penduduk perbukitan terhadap pelayanan kesehatan**

Kebutuhan: seluruh RT-RT di perbukitan

Pendekatan: petugas Puskesmas mengunjungi RT, menerangkan mengenai bentuk pelayanan dan fasilitas Puskesmas, dan menghimbau masyarakat agar datang ke Puskesmas untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang sesuai.

TABEL 4: RINGKASAN - SKOR PEGUNUNGAN TENGAH

Desa	sekolah	mampu baca-tulis	jumlah pendidikan	jagung	padi	jumlah pangan	bawang merah	pohon	jumlah pendapatan tunai
E'eya									
III/8 Alau	7	6	13	10	1	11	0	4	4
III/9 Alau	4	2	6	10	4	14	0	8	8
I/3 Ogoreno	6	3	9	3	0	3	1	7	8
IV/12 Ogomanu	3	3	6	8	2	10	0	6	6
IV/11 Ogomanu	4	3	7	6	0	6	1	6	7
IV/10 Ogomanu	0	3	3	1	1	2	2	7	9
Ulatan									
xx/Pasilanang	9	6	15	8	0	8	8	8	16
xx/Siulanga	9	6	15	7	1	8	3	8	11
III/Bainogio	4	9	13	8	0	8	8	9	17
V/Bolili	0	4	4	10	7	17	7	6	13
V/Tamugu	0	1	1	7	8	15	3	5	8
Palasa									
V/Tamalang	5	6	11	7	0	7	3	10	13
V/Koja	5	2	7	7	5	12	2	8	10
V/Silipoy	7	3	10	10	0	10	8	5	13
V/Sidauga	5	2	7	10	0	10	10	1	11

PEGUNUNGAN DALAM

JUMLAH PENDUDUK

Penduduk di zona ini meliputi 47 rumah-tangga di Gagala di desa Ulatan, dengan 140 rumah-tangga lain mungkin di pedalaman yang tidak tercakup dalam penelitian (banyak yang tidak terdaftar oleh pihak berwenang), dan paling tidak 215 rumah-tangga di Palasa. Hal ini mewakili di desa Ulatan jumlah penduduk sekitar 300 orang atau, kalau termasuk rumah-tangga di pedalaman, lebih dari 1000 orang di desa Ulatan, dan sekitar 1140 di desa Palasa.

KETERKUCILAN/ KETIDAK-BERDAYAAN/ PENDIDIKAN

Beberapa penduduk di pegunungan dalam (di Gagala di desa Ulatan) dan di Siloia/Polaboal, Ogouang dan Ogotop (di desa Palasa) pernah mengalami tinggal di kedua lokasi pemukiman yang telah disebutkan di atas (PKMT Ulatan dan Bambasiang Palasa). Sejak mereka kembali ke tempat tanah nenek moyangnya, mereka menyatakan keinginannya untuk tinggal tetap ditempatnya semula, tetapi dengan fasilitas pelayanan yang lebih dekat tempat tinggalnya, terutama fasilitas pendidikan.

GKST sekarang menangani proyek "pembinaan di tempat" (lokal resettlement) di Pongutusan dan Labani, membina masyarakat perbukitan di hulu sungai Palasa untuk menetap di tempat pemukiman teratur yang dekat dengan lahan pertanian mereka (Pongutusan berjarak satu hari sedangkan Labani berjarak dua hari perjalanan kaki dari pesisir). Ada rencana untuk mendirikan sekolah-sekolah kecil dan fasilitas pelayanan lain di lokasi pemukiman itu.

Komunikasi dan kerja sama antara pemerintah dan misi GKST sangat penting terutama pada saat ini, dimana

sumberdaya milik pemerintah (petugas kesehatan, obat-obatan, guru, dll) serta pengalaman keterlibatan GKST dengan masyarakat yang tinggalnya jauh di daerah SAD sangat efektif untuk disatukan. GKST tidak dapat melayani seluruh penduduk di pegunungan dalam dengan sumberdayanya yang terbatas, namun pelayanan yang kompetitif dari pemerintah menjadi sia-sia dan membingungkan masyarakat pegunungan dalam.

Namun perlu diperhatikan apakah masyarakat akan menetap di lokasi pemukiman bahru, atau hanya datang sekali-sekali mengingat ladang mereka masih agak jauh dan perlu dijaga. Penempatan sekolah dan "pusat pelayanan" lebih dekat ke masyarakat pegunungan dalam dan lahan pertanian mereka sangat mendesak sesuai kebutuhan masyarakat, juga sejalan dengan kebijakan pemerintah bagi suku-terasing (pembinaan dan pelayanan di tempat).

Walaupun di banyak tempat sistem RT di pegunungan dalam tidak berfungsi, tiap kelompok di pegunungan dalam yang terdiri dari 20 -50 rumah-tangga di tempat tertentu (dinamai berdasarkan sungai atau gunung) mempunyai pemimpin sendiri dengan identitas sosial yang jelas. Pemimpin lokal adalah pemimpin politis atau administratif (kepala suku), pemimpin spritual (kepala adat), pemimpin upacara ritual pertanian (pasobo) dan pengawas atas lahan hutan dan rotan (pasori). Kepala suku diakui oeh kepala desa untuk berbicara atas nama kelompoknya, dan dalam banyak hal, kekuasaan se orang kepala suku atau kepala adat yang disegani diakui di beberapa tempat mencakup beberapa lingkungan pemukiman, namun ada juga pemimpin tiap kelompok yang mengurus kegiatan mereka sehari-hari.

Penduduk pegunungan dalam umumnya tidak terwakili dalam rembuk desa, dan perhatian mereka jarang menjadi prioritas utama di tingkat desa. Mereka berkomunikasi secara informal dengan pimpinan desa, terjadi jika pemimpin mereka (kepala suku) singgah ke kepala desa dalam perjalanannya ke pasar, atau ketika kepala desa mengirim pesan untuk mendiskusikan masalah penting.

Di desa Palasa, masyarakat pegunungan dalam tidak pernah bertemu dengan kepala desa yang lama, dan kepala desa yang baru belum sempat ketemu. Kepala dusun V di desa Palasa berfungsi sebagai corong informasi bagi masyarakat pegunungan dalam, tapi hal ini tidak tepat bagi seseorang untuk mengendalikan masyarakat yang sangat besar, dan bagi mereka yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan lembaga tingkat desa (kepala desa, LKMD, LMD, PKK, dll) yang selayaknya harus mewakili dan membantu mereka.

Umumnya masyarakat pegunungan dalam lemah kedudukannya dan mudah diabaikan atau dieksploitasi. Mereka tidak sadar akan hak-hak hukumnya, dan mereka takut akan gangguan dari orang pesisir. Mereka sering ditipu oleh pedagang atau tengkulak. Umumnya mereka terkungkung oleh peraturan, seperti kartu identitas tahunan, mereka yang tidak punya kartu itu takut untuk turun ke pesisir. Mereka mengerti akan pentingnya pemungutan suara waktu pemilu, namun pada masa yang lalu mereka pernah mengalami gangguan saat melakukan pemungutan suara dan takut dengan prosesnya. Ketika mereka ke pasar, mereka tidak punya tempat bermalam, dan sering diganggu oleh orang pesisir saat berusaha untuk berteduh di teras rumah-rumah ketika hujan.

Masyarakat pegunungan dalam menerangkan bagaimana, ketika mereka ingin mengetahui apa yang terjadi di desa, atau mengenai tanaman keras yang baru, mereka berkeliling di pasar, mendengarkan pembicaraan orang lain dan mengamati. Kehausan akan informasi, dan kesulitan yang mereka alami dalam memperoleh informasi, dapat menjadi dasar bagi program penyuluhan sederhana yang efektif dari segi biaya yang diadakan tiap hari pasar.

Gereja dan petugasnya merupakan sumber utama yang memberi pedoman informal, informasi, dan bantuan bagi masyarakat pedalaman untuk mengatasi kesulitan dan seringkali bertentangan dengan orang pesisir. Peningkatan tingkat pendidikan juga sangat membantu.

Tingkat pendidikan dan tingkat kemampuan membaca masyarakat di pegunungan dalam sangat rendah, karena jarak yang berjauhan. RT berharap mempunyai sekolah kecil dan pusat pemberantasan buta huruf di daerah mereka masing masing, dan disiapkan untuk terlibat dalam kegiatan swadaya untuk pembangunan fasilitas kasar. Hanya ada satu lokasi di pegunungan dalam yang mempunyai tingkat kehadiran anak di sekolah yang tinggi, yaitu Siloila/Polaboal di Palasa, dimana 13 anak usia sekolah harus berjalan menyusuri sungai ke sekolah di Bambasiang

yang didirikan oleh GKST. Di beberapa lingkungan pemukiman lain di pegunungan dalam yang berdekatan (seperti Ogouang), anak-anak pernah bersekolah, tetapi tidak lagi ketika ada satu anak tenggelam sewaktu menyebrangi sungai dalam perjalanannya ke sekolah. Angka buta huruf sekitar 90-100% di pegunungan dalam.

GKST merencanakan seperangkat inisiatif untuk memberikan pelayanan bagi daerah pegunungan dalam. Hal ini memerlukan sumberdaya untuk pembangunan sekolah secara swadaya dan membayar honorarium guru, yang diharapkan akhirnya akan dikenal secara resmi dan dibiayai. GKST merencanakan sebuah sekolah dan pusat pemberantasan buta huruf di Pongutusan bagi masyarakat di Sintual, Sinimpis dan Tampo. Sekolah dan pusat pemberantasan buta huruf telah beroperasi di Labani bagi Osom, Tampo dan Palandunduan. GKST merencanakan pendirian pusat pemberantasan buta huruf di Gagala untuk masyarakat Gagala, Lemotasi, Awudali dan Tempa. Gagala berada di bawah administrasi perbatasan Ulatan, tapi dilayani oleh GKST Bambasiang. Beberapa anggota masyarakat yang tinggal jauh di pedalaman tidak terdaftar, dan perbatasan antara desa Ulatan dengan desa Palasa tidak jelas.

- * **Meningkatkan arus informasi antara pejabat desa dan masyarakat pegunungan dalam**
Kebutuhan: seluruh daerah yang tidak terwakili di pertemuan desa
Pendekatan: pejabat desa harus aktif menghubungi mereka, termasuk mendatangi dan pemberitahuan dini mengenai adanya rembuk desa; mengelola pertemuan sehingga semua pendapat didengar, termasuk penduduk pegunungan. .
- * **Meningkatkan akses/hubungan**
Kebutuhan: daerah dimana keterasingan merupakan masalah, seperti mereka yang terputus hubungannya akibat banjir atau yang jalannya terlalu buruk untuk didatangi petugas
Pendekatan: jembatan-jembatan kecil, perbaikan jalan setempat
- * **Memantau dan menunjang pemukiman di hulu sungai/pengembangan pelayanan oleh GKST**
Kebutuhan: Pongutusan dan Labani
Pendekatan: pejabat tingkat desa dan pejabat bidang pendidikan, pelayanan kesehatan dan sosial (Depsos) peran-serta departemen-departemen dalam penyusunan program dan penggunaan sumberdaya pemerintah untuk memperluas, melengkapi dan meningkatkan apa yang telah dilakukan oleh GKST.
- * **Peningkatan akses ke pendidikan dasar dan pemberantasan buta huruf bagi orang dewasa**
Kebutuhan: seluruh daerah di pegunungan dalam
Ulatan: di Gagala sekitar 65 anak-anak usia 7-12, sangat sedikit yang bersekolah
Palasa:
 1. Pongutusan dan Labani: setidaknya 50 anak-anak usia 7-12 (kemungkinan lebih dari 100 jika rumah-tangga dibangun mengarah makin ke daerah pembinaan di tempat/resettlement) tidak seorangpun masuk sekolah; kemungkinan dua daerah memerlukannya
 2. 35 anak-anak di Ogouang, hanya sedikit yang bersekolah
 3. 20 anak-anak di Ogotop, tak satupun yang bersekolah [adakah tempat yang cocok untuk lokasi sekolah antara Ogotop dan Ogouang?]
 4. Siloia/Polaboal: 13 anak bersekolah di Bambasiang, namun harus menempuh perjalanan jauh dan menyebrangi sungai - adakah alternatif lain ?

KEMISKINAN MATERIAL/ MATA PENCAHARIAN/ KERENTANAN

Pertanian tanaman pangan untuk dimakan sendiri merupakan dasar bagi perekonomian pegunungan dalam, dan di banyak daerah terpencil, umumnya rumah-tangga hanya mempunyai satu petak kebun (Tampo 97%, Pongutusan 75%). Di lain tempat rata-rata dua petak kebun

Rumah-tangga di Gagala, Ulatan, mempunyai lebih banyak petak (tiga sampai lima) kebun dan beberapa karakteristik lain bagi zona pegunungan tengah. Hal ini termasuk di pegunungan dalam karena keterpencilannya dan karena merupakan karakter kedua dari pegunungan dalam: setidaknya 20% dari kebun mereka dewasa ini telah membuka sendiri dari hutan primer.

Lebih dari 40 % lahan di tiap daerah pegunungan dalam di desa Palasa, telah dibuka oleh generasi sekarang, dan sekitar 97 % di Tampo. Tapi ini tidak menunjukkan bahwa hutan primer terus-menerus dibuka. Secara tradisional, jika suatu kelompok membuka sepetak lahan untuk digunakan, mereka akan tinggal di tempat itu selama beberapa generasi, pembukaan kembali hutan sekunder selanjutnya dilakukan tiap 10 tahun setelah hutan tumbuh kembali. Kelompok di Tampo baru pindah ke daerah tersebut sekitar 10-20 tahun yang lalu (mungkin setelah kembali ke perbukitan dari masa di tempat pemukiman dibawa (di Bambasiang). Mereka sekarang dalam proses menggunakan kembali kebun mereka, seperti memanfaatkan tanah yang telah mereka buka berpuluh-puluh tahun yang lalu. Di Ogouang, hanya 19% dari lahan yang sekarang dipakai merupakan hasil pembukaan generasi sekarang. Sebagian besar dibuka oleh orang tua atau kakek-nenek mereka.

Produksi pangan untuk dimakan sendiri merupakan kepentingan utama. Di pegunungan dalam di desa Palasa, 100% rumah-tangganya menanam jagung, dan di banyak daerah 100% rumah-tangganya juga menanam padi. Angka-angka tampak lebih rendah di Ogouang (85%) dan Siloia/Polaboal (32%). Di Gagala, Ulatan, 67% rumah-tangganya menanam jagung dan sekitar 72% rumah-tangga menanam padi.

Karena tanahnya subur (terutama di daerah yang terpencil dimana tanah dibiarkan kosong selama 10-20 tahun) panen dari tanaman pangan sangat tinggi. Hasil panen padi dapat disimpan untuk keperluan selama masa paceklik, sakit, pembukaan lahan, berburu atau kegiatan lain, dan beras tidak sering terjual. Produksi jagung melimpah ruah sehingga sering busuk sebelum dimakan, karena penyimpanannya kurang baik. Sejumlah jagung dijual ke pasar pesisir, tapi karena jaraknya jauh sehingga masalah waktu dan pengangkutan jagung tersebut merupakan hambatan untuk menjualnya ke pasar pesisir. Petani harus berjalan sepanjang hari menggotong jagung, dan kembali dengan hanya membawa Rp. 1000,-. Jika tetangganya menjadi bandar jagung, mereka dibayar setengah dari keuntungan penjualan jagung itu.

Walaupun petani biasa mempunyai banyak persediaan pangan, mereka tetap sulit untuk mendapatkan uang tunai untuk membeli minyak tanah, garam, dan kadang-kadang, ikan kering, pakaian, atau baterai. Di Gagala 56% rumah-tangga menanam bawang merah, tetapi di pegunungan dalam di Palasa menunjukkan angka yang lebih rendah; bahkan tak satu rumah-tangapun di Pongutusan yang menanam, 3% di Tampo, 9% di Ogotop, 13% di Ogouang dan 21% di Siloila/Polaboal. Kacang tanah ditanam oleh 32% rumah-tangga di Ogotop, dan 28% di Gagala, tapi sedikit sekali ditanam oleh rumah-tangga lain di daerah lain di lingkungan zona tersebut.

Pertanian tanaman keras sedikit sekali dibanding di pegunungan tengah walaupun para petani sangat tertarik dengan kegiatan ini. Tidak seperti di pegunungan tengah, mereka punya cukup lahan untuk ditanami tanaman keras tanpa mengganggu produksi pangan mereka. Pongutusan dan Tampo hampir tidak mempunyai tanaman keras. 11% rumah-tangga di Ogouang hanya memiliki cengkeh. Ogotop punya lebih banyak tanaman keras, 32% rumah-tangga mempunyai tanaman coklat, dan di Siloia/Polaboal 42% menanam coklat dan 32% memiliki jambu mete. Di Gagala, petani tanaman keras lebih mapan, 39% memiliki cengkeh, 31% coklat, 17% jambu mete, dan 17% menanam kemiri. Hambatan utama bagian mereka adalah kekurangan modal untuk membeli bibit.

Sumber pendapatan uang tunai bagi laki-laki adalah dari mencari pengumpulan rotan, dan menjual kemiri hutan. Sebagian rotan di jual ke pengusaha (dan para pencari rotan terperangkap dengan persoalan yang sama seperti yang dihadapi oleh masyarakat pegunungan tengah). Yang lainnya menjual rotan sebagai tali pengikat, dan menggotongnya langsung ke pasar. Produksi rotan di beberapa tempat telah menurun karena eksploitasi yang berlebihan oleh perantara dan pencari rotannya. Hasil yang mereka mendapat dari pekerjaan rotan amatlah kecil - paling Rp1000 per hari kerja, sehingga dapat saja membeli garam tetapi belum lain lain.

Para wanita mendapatkan uang tunai melalui pembuatan tapis bambu atau rotan, yang oleh mereka dijual sendiri ke pasar.

- * **Mengembangkan pertanian tanaman untuk dijual yang memiliki potensi pasar**
 Kebutuhan: RT dengan akses yang terbatas atas uang tunai untuk memenuhi kebutuhan akan pakaian, obat-obatan dan pendidikan; seluruh RT di pegunungan dalam jika memungkinkan
 Pendekatan: program pertanian tanaman keras, bawang merah, bawang putih dan sayuran untuk dijual ke pasar lokal
- * **Mengembangkan produk lain yang bersifat mempertahankan kesinambungan penggunaan sumberdaya hutan**
 Kebutuhan: RT yang aksesnya sangat terbatas untuk memperoleh uang tunai guna memenuhi kebutuhan pokok pakaian, pengobatan dan pendidikan; apabila memungkinkan, semua RT di pegunungan dalam
 Pendekatan: LSM yang langsung bekerja di pedesaan untuk meneliti kemungkinan lain, seperti produksi madu; produk-produk rotan; kerajinan; tanaman obat-obatan dll.

KELEMAHAN FISIK/ KESEHATAN

Keadaan kesehatan di pegunungan dalam di desa Palasa sangat mirip dengan keadaan daerah-daerah di pegunungan tengah. Tidak terdapat pelayanan kesehatan dan imunisasi, Angka kematian bayi dan anak-anak cukup tinggi, dan diare, demam dan penyakit kulit menonjol. Masyarakatnya dilayani oleh pusat kesehatan GKST yang sama di Bambasiang, tetapi jarak yang harus ditempuh untuk memperoleh bantuan pengobatan lebih jauh. Masyarakat Gagala di desa Ulatan juga harus turun ke Bambasiang untuk mendapatkan bantuan daripada pergi ke Puskesmas di pesisir Palasa.

- * **Pelayanan kesehatan dasar**
- * **Penyuluhan dan pendidikan di bidang kesehatan**
- * **Program perawatan kulit yang efektif**

KECENDERUNGAN-KECENDERUNGAN DAN DAMPAK-DAMPAK

Kecenderungan paling serius di masyarakat pegunungan dalam adalah hilangnya pengendalian atas cadangan lahan dan hutan mereka, yang merupakan modal utama mereka. Sejauh ini, hal tersebut belum terjadi, tetapi tekanan dari petani pegunungan tengah yang mencari lahan di pegunungan dalam mulai meningkat. Setiap pembuatan jalan membuat pegunungan dalam lebih mudah dicapai oleh orang pesisir, yang tentunya akan mengubah situasi dengan cepat, sehingga para petani dengan mudahnya dapat dipindahkan dari lahannya oleh pendatang dengan modal kuat untuk mengembangkan pertanian tanaman keras. Penduduk pegunungan dalam sangat rentan terhadap pemindahan dan mudah digeser karena mereka terkucil secara fisik dan sosial serta tidak mengerti akan hak-hak hukum mereka.

Masyarakat pegunungan dalam sadar bahwa mereka harus menyesuaikan gaya hidupnya dengan kondisi yang sedang berubah. Mereka ingin memperoleh penghasilan tetap untuk memenuhi berbagai kebutuhan akan uang tunai, dan mereka mempunyai harapan agar anak-anak mereka berpendidikan. Tetapi mereka tidak tertarik untuk pindah dari tanah leluhur mereka, karena mereka tidak punya sumber mata pencaharian apabila harus pindah ke tempat lain. Mereka perlu lahan yang luas, karena sistem pertanian mereka memerlukan lahan yang dapat diistirahatkan selama sekitar 10 tahun untuk melindungi lingkungan dan memperbaiki kesuburan tanah. Tantangan yang dihadapi mereka adalah untuk mengubah secara bertahap sejalan dengan keinginan mereka, dengan bantuan namun tanpa tekanan atau paksaan pihak luar.

Kegiatan GKST di pegunungan dalam, secara umum, sangat berguna bagi masyarakat, dan GKST berpengalaman

di daerah itu. Masih banyak peluang untuk meluaskan kerja sama antara pemerintah dan LSM dan mengembangkan pola kerja bahru yang amat sesuai dan efektif di daerah terpencil.

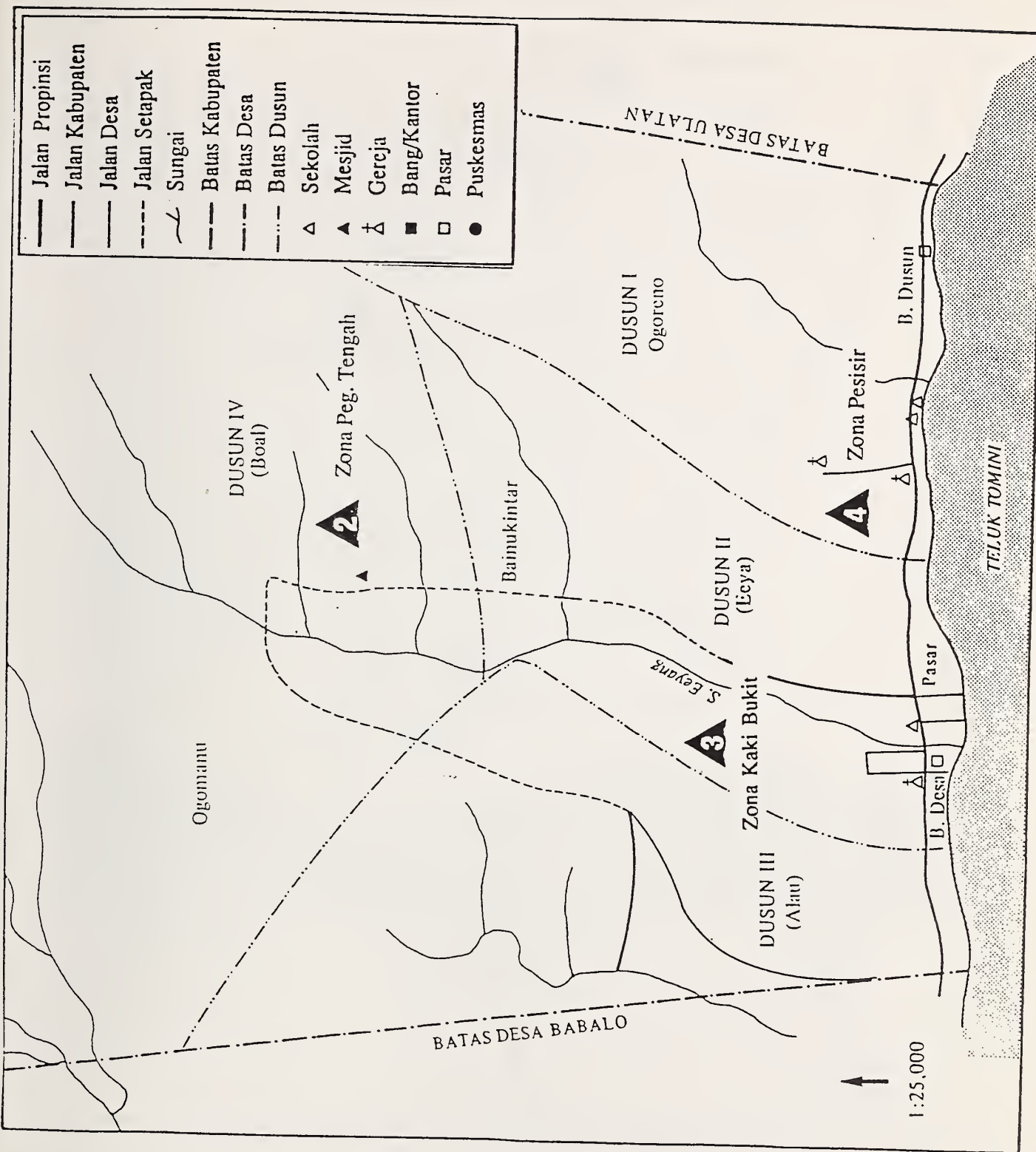
TABEL 5: RINGKASAN - SKOR PEGUNUNGAN DALAM

Desa	sekolah	mampu baca- tulis	skor pendidikan	jagung	padi	skor pangan	bawang merah	pohon	skor penda- patan tunai
Ulatan Gagala	5	8	13	6	7	13	5	3	8
Palasa									
V/Siloia/Polaboal	10	1	11	10	3	13	2	4	6
V/Ogouang	1	0	1	10	8	18	1	1	2
V/Ogotop	0	0	0	10	10	20	0	3	3
V/Pongutusan	0	1	1	10	10	20	0	0	0
V/Tampo	5	0	5	10	10	20	0	0	0

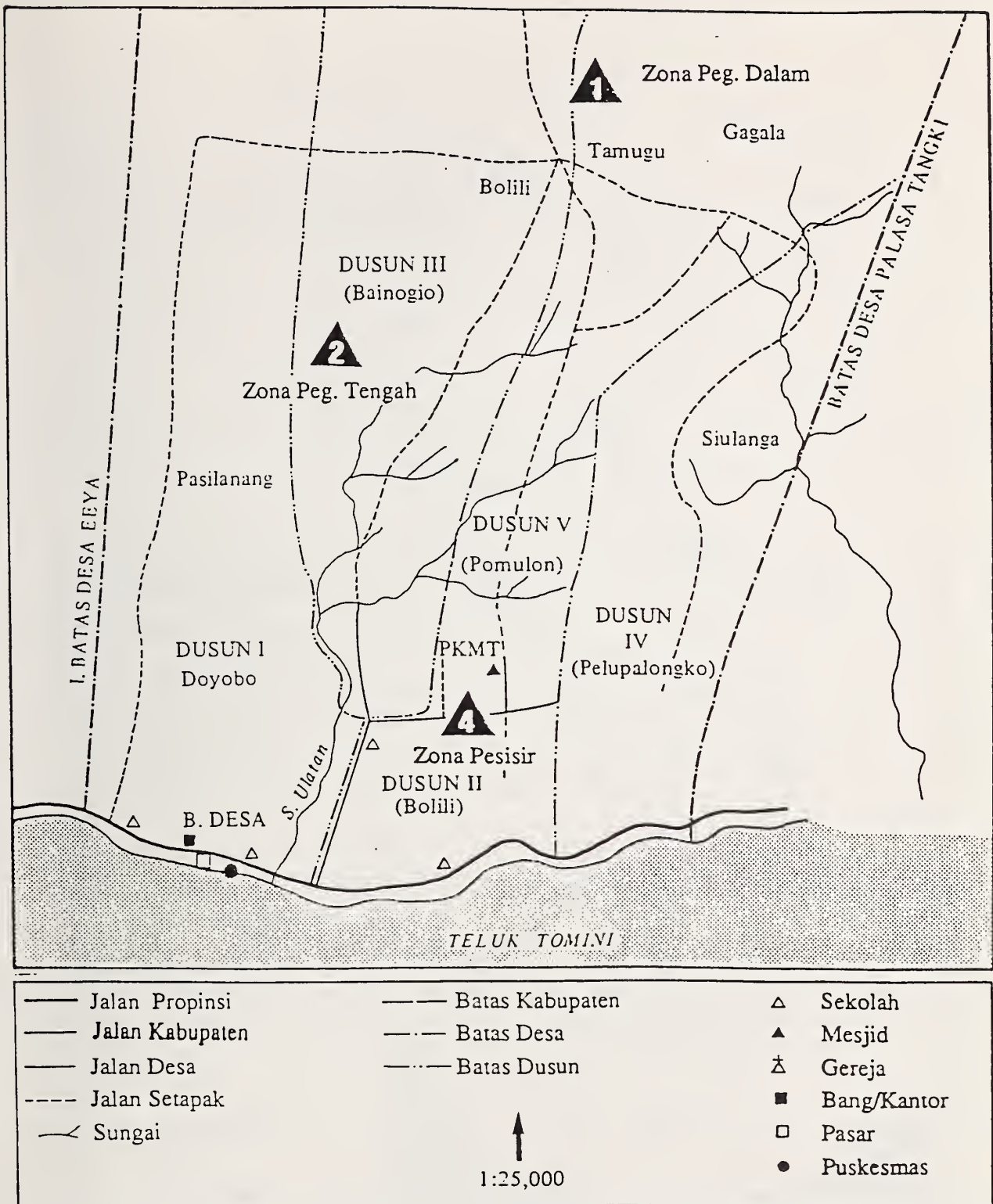
RINGKASAN SKOR DARI SELURUH ZONA

Desa	sekolah	mampu baca-tulis	skor pendidikan	jagung	padi	skor pangan	bawang merah	pohon	skor pendapatan tunai
PESISIR									
E'eya II/4									
I/1	4	7	11	0	0	0	0	6	6
I/2	9	4	13	1	0	1	1	5	6
	8	4	12	3	0	3	0	5	5
Ulatan PKMT	5	9	14	-	-	-	-	-	-
KAKI BUKIT									
E'eya III/7 Alau									
II/5/6 Bainu-kintar	6	3	9	1	0	1	0	6	6
	8	4	12	3	0	3	0	4	4
Palasa Bambasiang	8	6	14	9	3	12	6	2	8
PEGUNUNGAN TENGAH									
E'eya III/8 Alau									
III/9 Alau	7	6	13	10	1	11	0	4	4
I/3 Ogoreno	4	2	6	10	4	14	0	8	8
IV/12 Ogomanu	6	3	9	3	0	3	1	7	8
IV/11 Ogomanu	3	3	6	8	2	10	0	6	6
IV/10 Ogomanu	4	3	7	6	0	6	1	6	7
	0	3	3	1	1	2	2	7	9
Ulatan xx/Pasilanang	9	6	15	8	0	8	8	8	16
xx/Siulanga	9	6	15	7	1	8	3	8	11
III/Bainogio	4	9	13	8	0	8	8	9	17
V/Bolili	0	4	4	10	7	17	7	6	13
V/Tamugu	0	1	1	7	8	15	3	5	8
Palasa V/Tamalang	5	6	11	7	0	7	3	10	13
V/Koja	5	2	7	7	5	12	2	8	10
V/Silipoy	7	3	10	10	0	10	8	5	13
V/Sidauga	5	2	7	10	0	10	10	1	11
PEGUNUNGAN DALAM									
Ulatan Gagala									
	5	8	13	6	7	13	8	3	8
Palasa V/Siloia/Polaboal	10	1	11	10	3	13	2	4	6
V/Ogouang	1	0	1	10	8	18	1	1	2
V/Ogotop	0	0	0	10	10	20	0	3	3
V/SPongutusan	0	1	1	10	10	20	0	0	0
V/Tampo	5	0	5	10	10	20	0	0	0

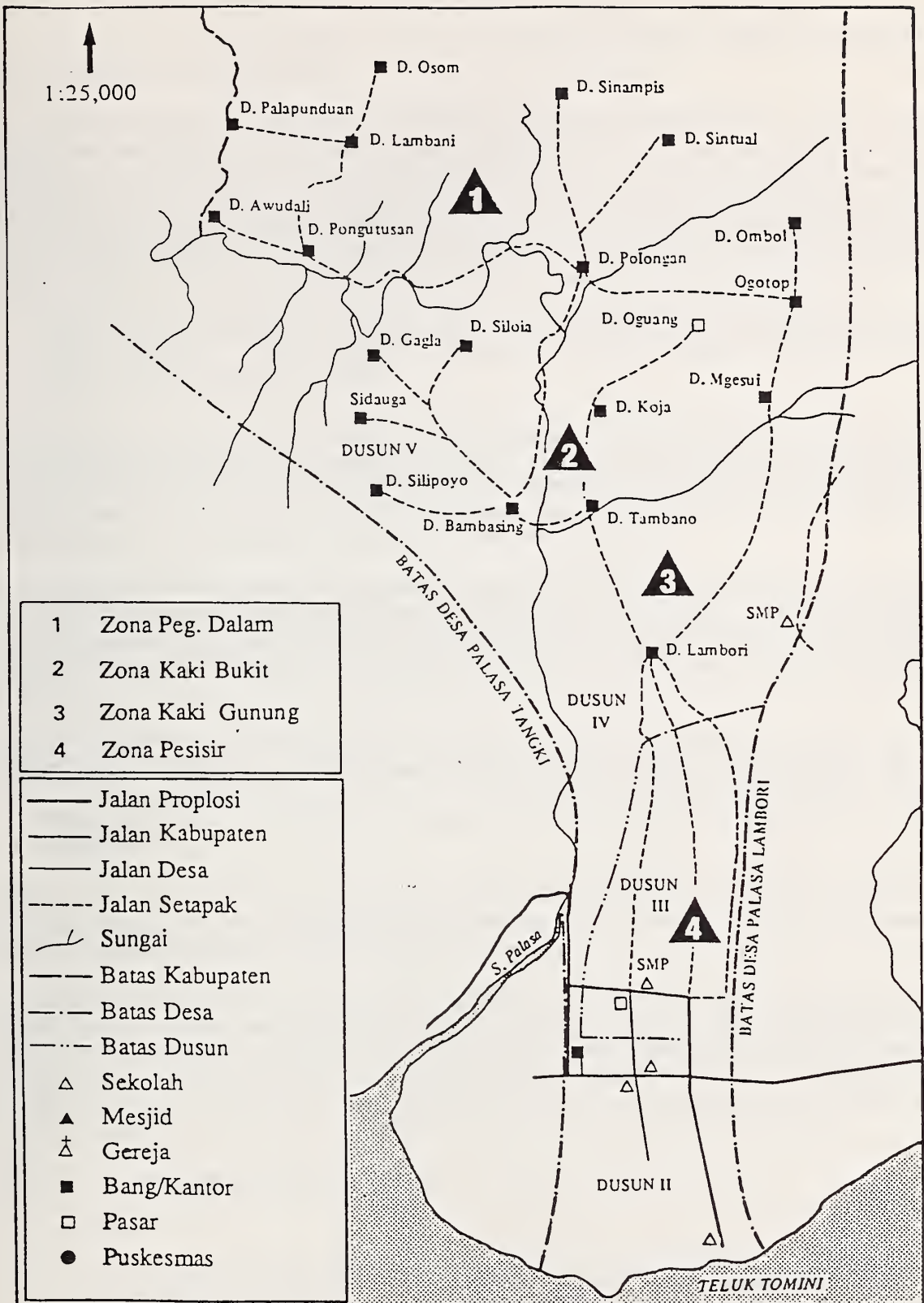
Gambar 5: Peta Zona - Desa E'eya



Gambar 6: Peta Zona - Desa Ulatan



Gambar 7: Peta Zona - Desa Palasa Tengah



BAB EMPAT

SARAN-SARAN GUNA MEMFOKUSKAN KEMBALI PROGRAM UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN RAKYAT PEDESAAN YANG MISKIN

Bab ini mengemukakan beberapa saran guna memfokuskan kembali program-program untuk memenuhi kebutuhan rakyat pedesaan yang miskin. Hal ini didasarkan atas hasil penelitian saat ini, bersama dengan pengalaman yang diperoleh konsultan dari penelitian-penelitian sebelumnya di areal Proyek. Hal ini tidak mengemukakan rencana-rencana program secara rinci bagi tiap sektor, tetapi mengarah pada masalah-masalah besar dari fokus dan pendekatan yang dapat membantu perencana untuk merancang program yang efektif dan sesuai bagi kondisi di ke 12 desa sasaran. Beberapa pendekatan yang diusulkan dapat diterapkan secara lebih luas di tingkat propinsi, namun diperlukan pengkajian tambahan guna memverifikasinya serta membuat beberapa penyesuaian setempat.

1. MENGENALI DAN MENGAKUI KERAGAMAN DI AREAL PROYEK, NAMUN Mencari POLA-POLA UMUM YANG DAPAT MENJADI DASAR BAGI WILAYAH SARAN (RECOMMENDATION DOMAINS)

Ke 12 desa pilihan bagi fokus khusus di bawah Proyek mencakup suatu kisaran keragaman yang cukup berarti. Namun, berdasarkan data sekunder, pada pemahaman penjajakan, dan pada beberapa data dasar, dimungkinkan untuk melakukan identifikasi beberapa pola umum. Setelah polanya diketahui, akan menjadi dasar bagi "wilayah saran", dimana suatu paket program yang telah ditetapkan yang sesuai bagi daerah tersebut ditawarkan guna pertimbangan rinci oleh masyarakat di tiap lingkungan pemukiman di dalam daerah tersebut.

Program yang diuji coba dan berhasil, dan pengalaman yang diperoleh di satu lingkungan di dalam daerah tersebut, dapat diperluas ke daerah lain. Pendekatan ini dapat menghemat uang dan waktu dalam hal pengumpulan data dan perencanaan. Namun, hal ini bukan merupakan pengganti peran serta masyarakat dalam menetapkan prioritas dan menyesuaikan program untuk kebutuhan setempat, karena hal ini selalu perlu untuk menjamin kesinambungan program.

Di wilayah proyek, ketiga daerah agro-ekologis (pegunungan dalam, pegunungan tengah dan pesisir) dapat diperlakukan masing-masing sebagai "wilayah saran", di mana suatu paket program yang konsisten layak diterapkan

2. MENYESUAIKAN PROGRAM DAN CARA-CARA PENYAMPAIAN TERHADAP KEADAAN SETEMPAT

Berbagai program baru dari berbagai instansi pemerintah adalah cocok dan sangat dibutuhkan oleh rakyat miskin di areal Proyek, terutama yang berada di pegunungan tengah dan pegunungan dalam. Namun, diperlukan adaptasi guna menjadikan program tersebut sesuai dengan keadaan setempat.

Proyek PPWS/TTM berkesempatan untuk mencoba pendekatan baru untuk penyampaian program bagi penduduk terpencil dengan suatu potensi yang dapat ditiru di berbagai daerah lain di Indonesia. Inovasi ini sangat tepat, karena pemerintah sedang menyiapkan kebijaksanaan lama berkenaan dengan pemindahan penduduk terpencil ke daerah yang mudah dijangkau dan untuk lebih banyak menyiapkan pelayanan bagi mereka, di tempat mereka sudah hidup selama beberapa generasi dan di tempat mereka mempunyai lahan, tanaman, dan sumberdaya lain yang merupakan dasar bagi penghidupan masa kini dan masa depan mereka.

Beberapa saran untuk bahan pertimbangan, meliputi:

*** Latihan**

Petugas pemerintah memerlukan latihan mengenai bagaimana melakukan pemahaman pedesaan dalam waktu singkat, pengumpulan data dasar (baseline), pengidentifikasian kelompok sasaran, peran serta penduduk

setempat di tingkat perencanaan, serta pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi program di daerah terpencil. Latihan ini dapat dikembangkan berdasarkan program dan keahlian yang ada, namun perlu dirancang dengan baik dan dilaksanakan secara luas. Hal ini perlu mencakup kepekaan terhadap perbedaan-perbedaan sosialkultural, informasi mengenai gaya hidup di daerah dimaksud, teknik-teknik praktis bagi pembuatan program secara partisipatif, dan informasi pendukung tentang bagaimana cara bekerja secara efektif di daerah seperti dimaksud.

*** Penyebaran penyuluhan dan pemantauan secara aktif**

Banyak program pemerintah yang berjalan secara pasif, yakni, programnya ada, tetapi tanpa adanya usaha luar biasa untuk menjamin bahwa program tersebut menjangkau secara efektif sebagian besar masyarakat yang membutuhkannya secara efektif. Sebagai contoh, Posyandu berlangsung tiap bulan di semua desa sasaran, dan laporan rutin menunjukkan bahwa program tersebut "berjalan lancar". Tetapi tidak ada pemantauan guna membandingkan jumlah penduduk yang mengunjungi Posyandu dengan jumlah anak di bawah usia 5 tahun (anak balita) di desa tersebut. Masalah yang mirip terjadi pula di bidang pelayanan pendidikan dan pertanian.

Suatu pendekatan penyuluhan yang lebih aktif bagi pelayanan pemerintah diperlukan apabila tujuannya agar lebih banyak lagi rakyat miskin dan penduduk terpencil yang dapat dijangkau, dan apabila orang yang menyampaikan pelayanan memandang tugas melayani masyarakat ini sebagai bagian penting dari tanggung jawab mereka.

*** Insentif**

Apabila petugas pemerintah diharapkan mendatangi tempat yang jauh dan bermalam di lingkungan pemukiman daerah perbukitan dalam rangka pengumpulan data dasar, perencanaan program yang partisipatif, pemantauan dan evaluasi program serta penyampaian program, mereka memerlukan insentif yang sepadan dengan kesulitan fisik maupun sosial yang dihadapinya. Insentif tersebut harus berkaitan dengan pelaksanaan tugas nyata di daerah terpencil, dan perlu dimasukkan ke dalam anggaran rutin agar berkesinambungan untuk jangka panjang.

Pemerintah pusat telah mengakui masalah ini misalnya dalam hal penyediaan uang insentif bagi guru di daerah terpencil. Prinsip ini perlu dilaksanakan dan diperluas ke bidang pelayanan lain seperti program-program Posyandu dan program khusus bidang kesehatan (frambosia, kusta) dan pelayanan pengembangan bidang pertanian di daerah perbukitan.

*** Penggunaan kader dan pembantu lokal**

Dalam hal pemahaman bahasa dan tradisi, serta kebiasaan pendakian jarak jauh, dampak dan kesinambungan terbesar bagi penyampaian program dapat dicapai dengan penggunaan kader dari masyarakat dimaksud. Selain kader di tingkat desa, sebaiknya diambil pembantu dari tiap lingkungan pemukiman sasaran, dengan fokus pegunungan tengah. Pembantu ini dapat bertindak sebagai organisator lokal dan penghubung untuk tiap program, menjalin hubungan antara lingkungan pemukiman dengan instansi pemerintah maupun LSM yang bersangkutan.

Sebagai contoh, pembantu di bidang kesehatan wanita di lingkungan pemukiman dimaksud dapat membantu staf Posyandu untuk mengumpulkan wanita dan anak-anak pada saat tertentu guna suatu kunjungan (staf Posyandu) ke lingkungan pemukiman mereka, dan membantu usaha penyuluhannya untuk jangka panjang di tempat tersebut sehingga makin banyak tetangga yang datang secara teratur.

Pembantu lokal di bidang pertanian dapat membantu petugas PPL dan PPLD, dan dapat menerima petunjuk yang lebih intensif mengenai teknik baru yang kemudian disampaikannya kepada petani lain. Hal ini serupa

dengan konsep "kontak tani".

Satu pembantu atau panitia kecil di lingkungan pemukiman dapat membantu usaha-usaha di bidang pendidikan, mengkoordinasikan rencana bagi sekolah di daerah perbukitan, memberikan penerangan kepada orang tua dan anak-anak, memanggil orang dewasa untuk program pemberantasan buta-huruf, dan membantu guru dalam hal hubungan dengan masyarakat.

Pembantu-pembantu harus dipilih oleh lingkungan pemukiman masing-masing berdasarkan kualitas kepemimpinan, energi, kemampuan berkomunikasi, serta tanggung jawabnya (komitmen) untuk bekerja dengan tetangga di lingkungan pemukiman tersebut. Kemampuan membaca tidak harus menjadi persyaratan pemilihan, dan latihan bagi pembantu-pembantu ini harus sangat praktis, menggunakan cara demonstrasi (peragaan), dan gambar untuk menggantikan tulisan. Kompensasi bagi pembantu-pembantu boleh dalam bentuk material yang sesuai; sebagai contoh perlengkapan pertolongan pertama (P3K), peralatan pertanian, peralatan sekolah.

*** Penggunaan kesempatan komunikasi secara efektif**

Penduduk pegunungan, terutama di pegunungan tengah sering pergi ke pasar di daerah pesisir. Instansi pemerintah dan LSM seperti halnya pimpinan desa dapat menggunakan kesempatan hari pasar guna menyelenggarakan rembuk desa yang dapat dihadiri oleh penduduk pegunungan, menyelenggarakan Posyandu, menyelenggarakan acara demonstrasi pengembangan pertanian serta diskusi, dan menggelar poster-poster yang memberikan informasi kepada masyarakat desa mengenai rencana dan kegiatan yang bertujuan memperhatikan mereka. Hal ini sangat praktis dan efektif dari segi biaya komunikasi, guna melengkapi kunjungan langsung pimpinan desa, petugas pemerintah dan staf LSM ke daerah perbukitan.

3. MEMPERKUAT KEMAMPUAN SETEMPAT BAGI PERENCANAAN DAN PENGELOLAAN PROGRAM

Masyarakat harus mampu mengembangkan rencana dan program untuk memenuhi kebutuhannya dengan upaya mereka sendiri. Mereka juga harus mampu berinteraksi secara efektif dengan perencana pemerintah yang menawarkan program-programnya sehingga prioritas setempat dapat dikaji dan program-program dapat disesuaikan dengan keadaan setempat, dilaksanakan dipantau dan dievaluasi serta dilestarikan.

Beberapa LSM seperti yang telah bekerja di areal Proyek, dapat berperan lebih kuat dalam mendukung pembangunan kemampuan masyarakat. Usaha pembangunan masyarakat di daerah terpencil bersifat padat karya(memerlukan penanganan intensif), dan memerlukan beberapa pendekatan khusus. Adanya kerja sama antara instansi pemerintah dengan LSM sebagai rekan kerja dalam penyampaian program-programnya merupakan suatu hal baik dan menghemat biaya.

Hal ini terutama memberikan manfaat apabila bekerja dengan LSM yang mempunyai komitmen untuk pekerjaan jangka panjang di areal Proyek. Hal ini dapat mencakup beberapa kelompok Gereja yang berpengalaman bertahun-tahun memberikan pelayanan kesehatan, pendidikan dan pengembangan penyuluhan terbatas bagi petani perbukitan, dan mempunyai keahlian yang sesuai, kemampuan bahasa, serta kepercayaan masyarakat, namun kekurangan dana tetap guna memperluas pelayanannya. Hal ini dapat pula mencakup LSM-LSM dari Palu, terutama apabila mereka dilibatkan dalam pelatihan kader lokal.

Sedapat mungkin, apabila LSM terlibat langsung dalam perencanaan dan penyampaian program, pelayanannya perlu dibiayai dari anggaran pembangunan sehingga mereka dapat bekerja dalam kegiatan pembangunan jangka panjang di daerah perbukitan, sebagai rekan kerja penuh dan resmi.

4. MENGGUNAKAN LINGKUNGAN PEMUKIMAN (RT) SEBAGAI UNIT OPERASIONAL DI TINGKAT LOKAL BAGI PERENCANAAN DAN PENGELOLAAN PROGRAM

Walaupun zona agroekologi dapat digunakan sebagai "wilayah saran", zona-zona tersebut terlalu besar dan beragam untuk digunakan dalam perencanaan rinci dan penyampaian program partisipasi secara rinci. Desa merupakan unit administratif, namun dalam areal Proyek, desa-desa memotong ketiga zona. Karena petugas-petugas tingkat desa dan kaum elit tinggal di daerah pesisir, perencanaan untuk tingkat desa cenderung diarahkan untuk kepentingan daerah pesisir, sementara daerah perbukitan (sekitar 70 % penduduk desa) terabaikan. Di beberapa desa, dusun juga dibagi menjadi tiga zona sehingga mengalami masalah ketimpangan yang sama. Jumlah penduduk satu dusun masih terlalu besar, beragam dan tersebar untuk diperlakukan sebagai unit sosial yang efektif.

Tingkat di bawah Dusun adalah lingkungan pemukiman (disebut RT, RW atau RK, tergantung tiap desa), atau di beberapa kasus, hanya sekedar nama lingkungan pemukiman (sering berkaitan dengan nama gunung atau sungai setempat) tanpa suatu nomor/nama RT yang resmi. Ini merupakan unit yang digunakan sebagai fokus bagi pengumpulan data dalam penelitian data dasar.

Lingkungan-lingkungan pemukiman terdiri dari sekitar 30 - 50 rumah tangga. Lingkungan pemukiman ini mempunyai batas geografis yang jelas yang menempatkannya dalam salah satu dari ketiga zona sehingga anggota masyarakatnya menghadapi keadaan bio-fisik yang serupa (lokasi, tanah, curah hujan, hutan, dsb). Tiap lingkungan pemukiman mempunyai identitas sosial tertentu, semua anggota masyarakat saling mengenal dan sebagian besar mempunyai hubungan persaudaraan yang erat.

Ada struktur kepemimpinan di lingkungan pemukiman, menggabungkan pemimpin formal yang diakui penguasa desa (kepala RT, kepala jaga) dan pemimpin informal yang dikenal oleh masyarakat, seperti kepala adat, kepala suku, pasobo dan pasori. Para pemimpinnya dapat memanggil semua anggota lingkungan tersebut guna menyelenggarakan pertemuan dan diskusi.

Data dasar menunjukkan adanya beberapa perbedaan ekonomi antar rumah tangga di dalam satu lingkungan pemukiman, tetapi terdapat kemiripan dalam status modal dan pola produksi mereka. Dalam hal karakteristik lain, seperti keterpencilan (isolasi) serta kemudahan untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan pendidikan, semua anggota suatu RT berada dalam kedudukan yang sama.

Berdasarkan kriteria ini, lingkungan pemukiman merupakan unit sosial yang paling sesuai guna membuat rencana dan melestarikan program lokal, baik berdasarkan kemampuan sendiri maupun melalui kerja sama dengan instansi pemerintah maupun LSM. Suatu fokus terhadap lingkungan pemukiman akan menghindari beberapa ketimpangan dan hambatan yang menunjang keterkucilan dan ketidak-berdayaan masyarakat daerah perbukitan, yang menjauhkannya dari pelayanan dan manfaat yang ditujukan bagi mereka.

Sedapat mungkin, program sebaiknya direncanakan dan dilaksanakan langsung di tingkat lingkungan pemukiman, dengan komunikasi langsung antara lingkungan ini dengan instansi pemerintah maupun LSM yang bertanggung jawab atas program tersebut. Adalah penting untuk tetap memberikan informasi kepada LKMD, namun pengalaman menunjukkan bahwa masyarakat perbukitan akan memperoleh manfaat lebih banyak bila tidak banyak terdapat perantara yang menyaring informasi dan merancang penyampaian bahan atau pelayanan sesuai dengan kepentingan dan prioritas pribadi mereka.

Di dalam lingkungan pemukiman, ikatan sosial yang erat termasuk tali persaudaraan akan meningkatkan arus informasi dan meningkatkan kemampuan masyarakat di lingkungan tersebut untuk secara aktif memantau program, mengurangi resiko penyalah-gunaan kekuasaan dan sumberdaya oleh pimpinan lingkungan pemukiman.

Secara umum, penyebaran bahan seperti bibit tanaman, peralatan atau barang lain yang berharga, harus dengan dasar sama rata di dalam suatu lingkungan pemukiman sasaran, sehingga rasa persamaan, kerja sama dan tanggung jawab yang saling menguntungkan dapat ditumbuhkan. Usaha-usaha untuk memberikan perhatian istimewa bagi mereka

yang paling miskin dapat membuat mereka malu, atau bahkan disabot oleh pimpinan lingkungan yang juga merasa seolah-olah mereka sendiri melarat.

Daftar penduduk lingkungan yang lengkap merupakan alat sederhana dan efektif untuk memantau dan menjamin bahwa tiap anggota benar-benar memperoleh bagian mereka masing-masing. Mengingat beberapa keragaman dan tingkatan (stratifikasi) di dalam lingkungan pemukiman, yang ada serta kecenderungan orang miskin untuk terkucil secara relatif walaupun di lingkungan pemukiman mereka sendiri, adalah dianggap perlu melakukan pemantauan yang lebih cermat terhadap peran serta rumah-tangga miskin.

Pendekatan yang diusulkan disini menunjukkan bahwa lingkungan pemukiman harus menjadi "kelompok sasaran", diperlakukan sebagai unit sosial dan dirangsang untuk bertanggung jawab atas seluruh anggotanya, sumberdaya setempat dan program yang diperkenalkan oleh instansi pemerintah atau LSM.

5. BERHUBUNGAN LANGSUNG DENGAN PERORANGAN, WANITA, LAKI-LAKI DAN ANAK-ANAK, BUKAN DENGAN PATOKAN UNIT RUMAH TANGGA, DALAM PROGRAM PENINGKATAN PENDAPATAN DAN PRODUKTIVITAS

Di areal Proyek, wanita mempunyai hak waris atas tanah yang sama dengan laki-laki. Di tiap kebun, wanita, laki-laki dan anak-anak anggota keluarga mempunyai tanaman budidaya masing-masing yang terpisah. Sistem tradisional ini merangsang tiap anggota keluarga untuk berusaha sendiri dan bertanggung jawab dalam memproduksi bahan makanan dan tanaman budidainya. Dalam hal ini, anak-anak diajari untuk bekerja keras, dan wanita baik yang sudah menikah, janda yang ditinggal mati atau janda cerai mempunyai hak atas cadangan makanan dan uang mereka sendiri untuk digunakan sesuai prioritas masing-masing. Pendapatan lain yang timbul dari upah tenaga kerja atau produksi kerajinan, juga disimpan secara terpisah oleh orang yang mendapatkannya. Laki-laki kadang-kadang mengurus pendapatan pribadinya, atau diserahkan kepada istrinya. Anak-anak kadang-kadang menabung uang mereka pada ibunya, namun tetap memegang hak penuh untuk menggunakan uang tersebut apabila diperlukan.

Menyadari manfaat sistem tradisional ini, kegiatan Proyek dalam meningkatkan pendapatan harus dilakukan pada tingkat perorangan, bukan pada tingkat rumah tangga. Karena wanita dan anak muda seperti halnya laki-laki, berkeinginan untuk mempunyai tanaman masing-masing dan pada beberapa kasus telah mulai menanamnya, tiap bantuan Proyek seperti bibit tanaman, peralatan, patok pagar, pupuk dan penyuluhan serta latihan harus diberikan secara adil/merata bagi mereka.

Kebiasaan saat ini berupa pemberian masukan (berupa bahan-bahan) bagi laki-laki karena dianggap sebagai kepala rumah tangga, tetapi hal ini merugikan wanita, baik yang menikah, janda ditinggal mati atau janda cerai, karena mereka kehilangan tiga hal: mereka tidak menerima bagian yang sama dari manfaat Proyek secara langsung; mereka tidak dijamin bagian pendapatan yang dihasilkan dari masukan (bibit tumbuhan, dan lain-lain); dan mereka merasakan bahwa lahan yang turut mereka miliki secara warisan ditanami tanaman keras dan diakui sebagai milik pribadi oleh suami mereka, dan saudara laki-laki lainnya.

Wanita menyatakan dengan tegas bahwa mereka akan mempunyai perasaan yang lebih aman tentang hak atas lahan, tumbuhan (tanaman keras) dan pendapatan mereka yang dihasilkan dari tanaman baru apabila mereka menerima pembagian hasil mereka masing-masing, terutama bibit.

Demikian pula halnya dengan anak-anak muda. Akan bermanfaat terutama untuk membantu rakyat yang berusia 12 tahun ke atas guna membangun kebun produktif, sehingga tanaman budidainya dapat memberikan hasil yang baik pada saat mereka menikah dan diperlukan sebagai dasar ekonomi yang kuat bagi keluarga muda.

Perjudian merupakan pertimbangan berikutnya. Di banyak bagian dari areal Proyek, perjudian merupakan masalah serius, dan ada laki-laki yang diketahui telah mempertaruhkan dan kehilangan seluruh lahan serta tanam tumbuh di dalamnya. Apabila isteri serta anak-anak mereka mempunyai pemisahan yang jelas akan hak atas lahan dan tanam tumbuhnya, suami-suami tidak dapat mengganggu milik mereka dan wanita dapat terus mencukupi kebutuhan mereka

dan tanggungannya. Perhatian khusus perlu diberikan guna menjamin bahwa perubahan di bidang status pemilikan lahan, pendaftaran lahan, dan perpajakan mengakui wanita dan, apabila dianggap perlu, anak-anak muda sebagai pemilik atau pemilik bersama atas sumberdaya, dan tidak melebihi hak mereka sebagai bagian dari hak milik "rumah tangga".

Di samping tanaman budidaya utama, kegiatan yang menghasilkan pendapatan berbeda bagi wanita dan laki-laki. Wanita di daerah pegunungan tengah menanam sayur-mayur untuk dijual. Wanita di daerah pesisir terlibat dalam perdagangan skala kecil dan membuat kasur. Wanita di daerah pegunungan dalam menghasilkan peralatan rumah tangga seperti tikar dan nyiru. Ada beberapa peluang untuk meningkatkan pendapatan melalui kegiatan ini. Laki-laki lebih sering bekerja untuk mendapatkan upah baik di lingkungan mereka sendiri maupun di luar daerah. Banyak laki-laki di areal Proyek terjat hutang dalam hubungannya dengan pedagang rotan, sehingga tidak menerima upah penuh atas hasil kerjanya. Keadaan ini sebaiknya diperbaiki dengan peningkatan produktivitas hasil pertanian dan merangsang kegiatan-kegiatan lain yang menghasilkan pendapatan yang dapat menghindarkan hubungan yang sifatnya eksploitatif.

6. MAJU SELANGKAH DEMI SELANGKAH, MULAI DENGAN INTERVENSI SEDERHANA DENGAN POTENSI BELAJAR YANG BAIK BAGI MASYARAKAT MAUPUN PEMERINTAH

Untuk melaksanakan semua pembaharuan inovasi pada saat yang sama merupakan hal yang tidak mungkin, dan disarankan melalui pentahapan. Secara ideal, program dapat mulai dengan suatu intervensi bersifat sederhana yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat disemua lingkungan pemukiman, menghasilkan suatu dampak nyata dengan cepat, dan dapat berfungsi sebagai sarana guna meningkatkan kapasitas pengelolaan di tingkat desa maupun tingkat lingkungan pemukiman. Intervensi ini akan memberikan manfaat sampingan jangka pendek dan jangka panjang bagi daerah program lainnya. Contoh-contoh Intervensi lain diuraikan di bawah ini, dalam perkiraan urutan prioritas sesuai prinsip-prinsip yang disebutkan di atas. Tidak ada satupun yang mahal, dan semuanya dapat diterapkan secara luas di daerah pegunungan tengah dan daerah pegunungan dalam, dalam waktu dua tahun, dengan dampak yang cukup besar terhadap dimensi utama kemiskinan.

*** Sekolah kecil di daerah pegunungan:**

Kebutuhan: Disemua zona perbukitan masyarakat telah menyatakan keinginannya yang kuat agar anak mereka dapat bersekolah. Kurangnya pendidikan, kemampuan membaca dan berbahasa Indonesia adalah faktor utama keterkucilan, kerentanan dan ketidak-berdayaan keluarga di perbukitan, seperti halnya kemiskinan material (kurangnya kesempatan kerja) serta kelemahan fisik (kurangnya pengetahuan kesehatan, keluarga berencana, dan lain-lain).

Pendekatan: Untuk mulai memperkenalkan pelayanan pendidikan secara cepat dan guna mendemonstrasikan manfaat kerja sama, sekolah kecil di daerah pegunungan dapat dibangun sebagai suatu kerja sama antara Dinas Pendidikan dan beberapa kelompok masyarakat di lingkungan pemukiman. Di tiga desa sasaran (Bobalo, Lombok dan Dusunan), terdapat beberapa sekolah kecil di pegunungan yang telah berhasil, dan model tersebut dapat ditiru oleh semua daerah.

Tanggung jawab masyarakat lingkungan pemukiman: penghitungan dan pembuatan daftar jumlah anak usia sekolah di lingkungan pemukiman mereka; penyelenggaraan pertemuan dan diskusi terbuka untuk memilih lokasi sekolah yang sesuai bagi pengunjung dari luar, dekat dengan sumber air, dan mudah dijangkau oleh paling tidak lima puluh anak-anak; penyediaan tenaga kerja untuk membangun bangunan sekolah sementara; memperkirakan biaya bahan lokal seperti papan, atap dan rotan, pembelian bahan dan pertanggung jawaban biaya yang diperoleh dari Dinas Pendidikan.

Tanggung jawab Dinas Pendidikan: kunjungan awal ke tiap lokasi untuk membahas pendekatan program dan tanggung jawab; kemudian mengunjungi tiap lokasi untuk pemeriksaan terhadap proses pendaftaran dan

pemilihan lokasi, pembahasan rencana biaya, dan melimpahkan dana kepada masyarakat untuk pembelian bahan bangunan; penyediaan satu guru untuk tiap sekolah, (penduduk asli daerah tersebut). Apabila tidak diperoleh guru yang memenuhi syarat, guru yang bertaraf setengah memenuhi syarat atau lulusan SMP perlu diberi honorarium untuk bekerja sebagai guru sementara guna memulai program.

Manfaat sampingan dari program: Pendekatan yang diusulkan memberikan pengalaman bagi lingkungan pemukiman untuk bertindak sebagai suatu kesatuan guna mengurus sumberdaya dan mencapai tujuan-tujuan umum. Hal ini juga memberikan pengalaman bagi instansi pemerintah dalam bekerja sama dengan masyarakat perbukitan guna mengembangkan program yang sesuai bagi daerah tersebut.

Di daerah yang mempunyai sekolah kecil di pegunungan yang sudah mapan, sekolah ini sudah berfungsi sebagai batu loncatan bagi instansi pemerintah dan LSM untuk memulai pekerjaan mereka. Di lokasi itu Kader Posyandu, staf program kesehatan (frambosia, dan lain-lain) dan petugas PPLD telah mulai mengunjungi daerah perbukitan apabila di daerah itu sudah ada sekolah dan mereka dapat mengandalkan bantuan gurunya untuk mengumpulkan masyarakat, menterjemahkan, dan mengatur tempat untuk bermalam.

Bangunan sekolah dapat digunakan sebagai tempat pertemuan untuk berbagai tujuan, dan masyarakat seringkali memindahkan rumahnya ke tempat yang lebih dekat ke sekolah, dan hal ini merupakan awal dari pola pemukiman yang lebih terkonsentrasi.

Biaya: bahan-bahan: diperkirakan dapat mencapai Rp. 100.000,- bagi tiap sekolah, rata-rata tiga sekolah tiap desa (tergantung jumlah penduduk dan keadaan setempat), seluruhnya 12 desa, Rp. 3.600.000,-.

Pengupahan/penggajian: Dari pengalokasian kembali anggaran gaji guru di sekolah-sekolah yang tidak digunakan, yang terdapat di sepanjang tepi jalan raya dan dari sumber lain, untuk memenuhi hak semua anak Indonesia untuk memperoleh pendidikan.

Pendanaan lainnya: apabila terdapat sumberdaya bagi seragam, buku, dan satu kali makanan bergizi setiap hari bagi semua pelajar sekolah daerah pegunungan, hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan efektivitas belajar dan dapat menjamin kehadiran pelajar sampai 100 %. Makanannya dapat merupakan bagian dari suatu proyek yang memberikan penghasilan bagi wanita (menanam lebih banyak kacang-kacangan, sayuran, buah, dan lain-lain untuk dijual ke sekolah, dan memberikan kesempatan kerja untuk memasaknya). Akhirnya, makanan sekolah dapat menjadi suatu proyek swakelola bagi lingkungan pemukiman tersebut.

*

Pemeliharaan kesehatan primer secara aktif:

Kebutuhan: Indonesia mempunyai sistem pemeliharaan kesehatan primer yang sangat baik melalui program Posyandu, yang juga memerlukan kemudahan untuk dijangkau oleh masyarakat pegunungan. Program ini langsung menangani kemiskinan yang diakibatkan oleh kelemahan fisik (buruknya tingkat kesehatan, kehamilan yang sering dan tingginya tingkat kematian bayi dan anak).

Pendekatan: Staf Posyandu perlu ditatar, didukung dan diberi insentif guna memperluas pelayanan mereka secara teratur ke daerah lingkungan pemukiman di perbukitan. Latihan khusus perlu menekankan pada kemampuan berkomunikasi, menghargai masyarakat pegunungan, kesabaran dan ketekunan, sehingga kader ini tidak merasa kecil hati apabila pada kunjungan pertama mereka, hanya dikunjungi oleh sejumlah kecil anggota masyarakat. Mereka harus cepat mengenali beberapa wanita yang tinggal di lingkungan pemukiman dimaksud untuk bertindak sebagai pembantu lokal.

Sebagaimana diuraikan di atas, merupakan hal yang baik untuk memanfaatkan hari pasar guna berkomunikasi dengan masyarakat yang turun bukit, atau menawarkan pelayanan Posyandu atau pelayanan kesehatan lain. Staf Posyandu dengan pembantu lokalnya, yang mulai mengunjungi daerah perbukitan

secara teratur, dapat mengetahui kasus frambosia, kusta, TBC dan penyakit lain yang memerlukan program kesehatan khusus, meningkatkan efisiensi penyampaian pelayanan.

Biaya: Dana yang diperlukan untuk membiayai insentif bagi staf Posyandu, kader di tingkat desa dan pembantu-pembantu; bahan-bahan dan peralatan guna melayani lebih banyak lagi (targetnya 100%) penduduk desa.

* **Peningkatan di bidang pertanian**

Kebutuhan: Kemiskinan material (kurang dan tidak terjaminnya cadangan dan arus pertukaran bahan makanan dan uang untuk memenuhi kebutuhan dasar), rendahnya produktivitas tenaga kerja, penurunan hasil panen dan penurunan kualitas kesuburan tanah menunjukkan perlunya suatu perbaikan di bidang pertanian.

Alasan bagi kecenderungan yang merugikan ini diuraikan pada bab sebelumnya, dan menyarankan bahwa masalah di bidang pertanian perlu diperhatikan secara mendesak. Pertanian tetap merupakan fokus guna peningkatan pendapatan untuk jangka panjang, apabila perlu, ditunjang peningkatan bidang kredit dan pemasaran, dan dengan fasilitas prosesing lokal yang dapat dibangun di daerah pesisir apabila tingkat produksi memungkinkannya.

Pendekatan: Pembaharuan inovasi di bidang pertanian perlu diterapkan secara bertahap. Untuk jangka panjang, suatu sistem pertanian yang sesuai bagi daerah tersebut adalah agro-forestry terpadu, yang menggabungkan tanaman pangan, tanaman hortikultura, serta tanaman keras komersial jangka panjang. Sistem seperti ini akan mempertahankan keragaman hasil sehingga memberi kesempatan bagi petani miskin untuk menjamin kelangsungan mata pencahariannya, dan dapat diterapkan pada berbagai jenis tanah, lahan dan air di tiap bidang lahan milik petani. Perkebunan tanaman monokultur (sejenis) dan ketergantungan yang berlebihan atas tanaman komersial yang bernilai ekspor perlu dihindarkan (lihat Li, 1991a dan 1991b).

Namun, sistem agro-forestry tidak dapat diterapkan secara serentak, akan lebih baik apabila teknologi baru diperkenalkan satu persatu secara bertahap, dengan melibatkan sebanyak-banyaknya petani (lihat Bunch, 1985).

Tekanan usulan langkah ini adalah pada penyuluhan pertanian yang sesuai serta peran-serta masyarakat yang mengarah pada proses peningkatan pertanian yang berkesinambungan dan mandiri, dengan melibatkan masukan sarana produksi sesedikit mungkin (benih, peralatan, dll.) dari pemerintah, untuk menjamin bahwa semua petani perbukitan, termasuk yang miskin, didorong untuk berperan-serta.

Sistem penyuluhan sudah mulai bekerja secara efektif di enam desa sasaran di Kecamatan Tinombo, tempat yang telah memperoleh suatu dukungan dari kehadiran seorang ahli pertanian lahan kering (tenagasukarelawan VSO) dan motivator lapangan yang yang latar belakang pendidikannya di bidang pertanian. Latihan kerja lapangan bagi petugas PPL dan PPLD sedang dilakukan secara teratur sehingga meningkatkan pengetahuan mereka mengenai masalah pertanian lahan kering. Awal yang baik yang telah dimulai perlu diperluas.

Sejauh ini, usaha penyuluhan memfokuskan kelompok tani laki-laki yang seringkali tidak melibatkan petani miskin, dan dalam beberapa kasus, terdiri dari orang-orang terpencar yang tidak bekerja bersama serta tidak saling berbagi informasi. Program penyuluhan harus menjangkau tiap lingkungan pemukiman di daerah perbukitan di duabelas desa sasaran, mulai dengan pengujian beberapa inovasi/teknologi efektif yang dapat diserap secara luas dan yang dapat membantu dalam pengembangan dan penyempurnaan sistem penyuluhan ini.

Urutan langkah-langkah yang mungkin dilakukan, adalah sebagai berikut:

Latihan bagi pekerja penyuluhan: Hal ini perlu dilanjutkan dan ditingkatkan serta perlu memasukkan aspek kepekaan budaya, pemahaman akan sistem pertanian tradisional, penghargaan terhadap pengalaman petani, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan menyebarkan informasi ke lokasi terpencil dimana sebagian besar petaninya buta huruf.

PPLD baru yang direkrut harus berasal dari desa dan dusun tempat dia akan bekerja nanti, mahir berbicara bahasa setempat, dan menyadari bahwa tugas mereka akan mencakup pekerjaan rutin di lingkungan pemukiman di perbukitan.

Tugas pertama mereka adalah mengunjungi tiap lingkungan pemukiman dan minta penduduk untuk memilih petani setempat sebagai wakil mereka (kontak tani), baik lelaki maupun perempuan yang berperan sebagai penghubung bagi masyarakat pemukiman tersebut. Apabila memungkinkan, kontak tani (pembantu penyuluh) ini sebaiknya memperoleh beberapa latihan (mungkin di Balai Pertanian di Bobalo) sehingga mereka mampu meneruskan informasi dan dapat mulai membantu lingkungan pemukiman mereka tanpa harus tergantung pada kunjungan PPLD.

Penanaman sesuai dengan kontur: Hal ini sudah dilaksanakan oleh beberapa kelompok tani di areal Proyek, dan dapat lebih diperluas lagi karena cukup sederhana, efektif dan tidak membutuhkan biaya tambahan maupun resiko bagi petani. Hal ini dapat dipakai untuk mengawali diskusi dengan para petani mengenai masalah erosi tanah, terutama pada lahan-lahan dimana tanaman keras ditanam.

Intensifikasi tanaman pangan: Telah ditunjukkan sebelumnya bahwa akan terjadi krisis produksi pangan di perbukitan, karena tanaman keras semakin memakan sebagian besar lahan dan hanya menyisakan sedikit bagi tanaman pangan, atau bahkan memindahkan tanaman pangan ke daerah yang curam dan tererosi tanpa masa istirahat (bero) yang memadai.

Pencarian lahan untuk tanaman pangan telah menyebabkan beberapa petani pegunungan tengah harus pindah ke pegunungan dalam, suatu kecenderungan yang mempunyai konsekuensi jangka panjang yang merugikan bagi masyarakat maupun lingkungan hidup. Usaha-usaha mendesak sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produksi pangan di kebun di daerah pegunungan tengah, dengan berbagai teknik seperti penanaman sesuai dengan kontur, teknik mulsa, benih unggul, pemagaran kebun untuk melindungi tanaman dari gangguan babi hutan dan lain-lain.

Diperlukan pula usaha penggalakan tanaman hortikultura seperti bawang merah, kacang tanah dan sayuran, dan memperhatikan masalah penyakit bawang merah mengingat masyarakat benar-benar bertumpu pada jenis tanaman ini untuk memenuhi kebutuhan uang tunai.

Penyuluhan bagi usaha perluasan tanaman keras: Walaupun banyak petani yang menanam tanaman keras, mereka memerlukan penyuluhan mengenai masalah pemilihan jenis tanaman, kecocokan lokasi dan kesesuaian lahan, kualitas benih, jarak tanam, penaungan, pemupukan, pemangkasan, dan pengendalian hama dan penyakit. Tanpa penyuluhan tersebut, banyak pohon yang sudah ditanam atas inisiatif sendiri kurang baik tumbuhnya, lebih mengkhawatirkan bagi petani dibandingkan ketika lahan yang sama ditanami dengan tanaman pangan dan hortikultura. Usaha memperbaiki kualitas serta daya tahan pohon-pohon yang telah tumbuh tersebut sama pentingnya dengan penyediaan bibit untuk menambah jumlah pohon.

Bahan-bahan, bibit, peralatan, dan sebagainya: Apabila mereka akan diberi bantuan bahan-bahan, prioritas utama perlu diberikan bagi lingkungan pemukiman yang mempunyai uang paling sedikit untuk membeli bahan tersebut. Begitu lingkungan pemukiman dimaksud telah dipilih, bahan-bahan tersebut dibagikan secara adil dan merata di lingkungan pemukiman tersebut, sesuai dengan daftar lengkap penduduknya. Hal ini menjamin kejujuran dan kemudahan tugas pemantauan.

Guna memperbaiki efisiensi penyampaian serta penyebarannya, seorang petugas PPL harus hadir ketika bahan-bahan (seperti bibit, benih, patok-patok pagar, pupuk, peralatan) diantarkan ke desa oleh kontraktor, dan harus mencatat nama-nama anggota masyarakat lingkungan pemukiman yang datang ke kantor desa untuk mengambil bagian mereka pada hari yang ditentukan. Pengambilan bahan-bahan dapat dipadukan dengan suatu acara penyuluhan tambahan yang dipimpin oleh petugas PPLD dan wakil-wakil kontak petani dan dihadiri oleh masyarakat lingkungan pemukiman yang menerima bantuan ini.

Awal dari agro-forestry terpadu: Diskusi mengenai konsep agro-forestry terpadu perlu dimulai di lingkungan pemukiman sehingga tiap individu dan lingkungan pemukiman secara keseluruhan dapat mulai mengkaji/mengevaluasi lahan mereka dan sumberdaya lainnya guna mengembangkan rencana jangka panjang. Proses ini perlu berjalan serentak dengan pemecahan masalah pemilikan lahan (lihat Li, 1991n; Ruwiasuti and Blowfield, 1991).

Tujuannya, setelah dua tahun, semua petani di areal Proyek sudah harus mempunyai suatu pengertian dasar mengenai prinsip-prinsip agro-forestry, mereka sudah harus belajar dan melaksanakan beberapa teknik (seperti penanaman sesuai dengan kontur, pemagaran, mulsa, pemeliharaan pohon) dan mereka harus sudah berperan-serta dalam suatu sistem penyuluhan yang efektif yang dapat membantu mereka pada proses perbaikan dan intensifikasi pertanian untuk jangka panjang.

*

Perbaikan jalan setapak dan jembatan kecil

Kebutuhan: Keterkucilan fisik merupakan masalah yang dirasakan lebih serius oleh petugas pemerintah yang tidak terbiasa mendaki dibandingkan oleh penduduk pegunungan yang biasa turun ke pasar. Tingkat masalah ini prioritas yang harus diperhatikan perlu didiskusikan lebih lanjut dengan tiap lingkungan pemukiman, dengan pimpinan desa, serta wakil-wakil dari instansi pemerintah dan LSM yang karena tanggung-jawabnya mengharuskan mereka untuk berkunjung ke daerah perbukitan. Prioritas awal dapat berupa jembatan kecil di beberapa perlintasan sungai utama, guna memudahkan komunikasi dan mencegah kematian atau rusaknya hasil pertanian pada saat sungai tersebut banjir.

Pendekatan: Mengembangkan suatu rencana terpadu ditingkat desa guna perbaikan bidang komunikasi (jembatan dan jalan setapak yang diperbaiki sesuai keperluan) merupakan suatu tindakan yang baik bagi pimpinan desa dalam proses perencanaan dari bawah-ke-atas yang melibatkan peran-serta. Mereka perlu memanggil anggota masyarakat tiap lingkungan pemukiman, membuat peta, mendiskusikan kebutuhannya, prioritasnya, dan membuat anggaran serta jadwalnya, mungkin untuk suatu periode rencana selama lima tahun. Petugas dari Dinas Pekerjaan Umum bersama staf Bangdes dan LSM dapat membantu diskusi di tingkat lingkungan pemukiman maupun tingkat desa, dan menjamin bahwa kebutuhan lingkungan pemukiman yang miskin dan jauh terwakili dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunch, Ronald 1985 Two Ears of Corn: A guide to people centred agricultural improvement World Neighbours
- Case, D'Arcy Davis 1990 The Community's Toolbox: The idea, methods and tools for participatory assessment, monitoring and evaluation in community forestry Rome: FAO
- Chambers, Robert 1983 Rural Development: Putting the Last First Harlow: Longman
- Kerangka Perencanaan Strategis (KPS) Training Manual
- Li, Tania 1991a Culture, Ecology and Livelihood in the Tinombo Region of Central Sulawesi Jakarta and Halifax: Environmental Management Development in Indonesia Project
- 1991b "Access to Natural Resources in the TTM Sustainable Area Development Site", Rural Livelihoods Background Study, Sulawesi Regional Development Project
- McCracken, Jennifer et al An Introduction to Rapid Rural Appraisal for Agricultural Development London: IIED
- Ohlsson, Bo 1990 "Baseline Studies for Development" Forests, Trees and People Newsletter No 8, March 1990
- Ruwiastuti, Maria Rita and Mick Blowfield 1991 Penguasaan Tanah di Daerah TTM-IAD Sulawesi Regional Development Project
- Strachan, Lloyd et al 1989 Provincial Development Status Review Sulawesi Tengah Sulawesi Regional Development Project
- Watson, David and Richard Holloway 1989 Changing Focus: Involving the Poor in Rural Development Planning New Delhi: Oxford and IBH Publishing
- World Bank 1990 Poverty: World Development Report 1990 New York: Oxford University Press for the World Bank

